



GURU PENGGERAK

ANTARA EKSPEKTASI DAN REALITA

Guru sebagai pribadi yang mulia dan harus senantiasa beradaptasi dengan pola perubahan zaman yang ada, agar ia senantiasa menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didiknya. Buku ini menawarkan berbagai ide dan informasi seputar tema bagaimana menjadi guru penggerak yang baik, agar sesuai antara ekspektasi dan realita, sehingga guru akan mampu melahirkan berbagai gagasan, terobosan dan karya yang produktif untuk pendidikan yang lebih baik. Selamat membaca....!

Kontributor Naskah

Luthfatul Qibtiyah, S.Hum., M.Pd.I., Melisya Indah Pratiwi, S. Pd., Dr. Innawati Teddywono, M.A., M.Th., Dr. Hj. Zetty Azizaton Ni'mah, M.Pd.I., Dr. Febriyanti, M.Pd.I., Ali Mustofa, S Kom., Muhammad Ali Holle, S.Pd.I, M.Pd., Dr. Karmila Suryani, M. Kom., Indarini Parwitaryati, S.Pd., Muslimin, S.Th.I., M.Pd.I., Muwahidah Nurhasanah, M.Pd.I., Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., Ichdatus Saputri, S. Pd., Fuad Dwi Artha, S.Pd., Nani Prihatini, M.Pd



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021

📍 : Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
📞 : +628977416123/+628573269334
✉ : globalaksarapers@gmail.com

ISBN: 978-623-462-011-5



9 786234 620115

Qibtiyah, dkk

GURU PENGGERAK

ANTARA EKSPEKTASI DAN REALITA



Qibtiyah, dkk



GURU PENGGERAK

ANTARA EKSPEKTASI DAN REALITA



Editor:

Ahisa Novianti, Andi Mariani Ramlan, & Disti Liana



GURU PENGGERAK

ANTARA EKSPEKTASI DAN REALITA

**Editor:
Ahisa Novianti,
Andi Mariani Ramlan,
Disti Liana**



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



GURU PENGGERAK

ANTARA EKSPEKTASI DAN REALITA

**Editor:
Ahisa Novianti,
Andi Mariani Ramlan,
Disti Liana**



GURU PENGGERAK

ANTARA EKSPEKTASI DAN REALITA

*Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN : 978-623-462-011-5

viii + 186 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Februari 2022

Copyright © Februari 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Luthfatul Qibtiyah, S.Hum., M.Pd.I., Melisyah Indah Pratiwi, S. Pd., Dr. Innawati Teddywono, M.A., M.Th., Dr. Hj. Zetty Azizatul Ni'mah, M.Pd.I., Dr. Febriyanti, M.Pd.I., Ali Mustofa, S Kom., Muhammad Ali Holle, S.Pd.I, M.Pd., Dr. Karmila Suryani, M. Kom., Indarini Parwitaryati, S.Pd., Muslimin, S.Th.I., M.Pd.I., Muwahidah Nurhasanah, M.Pd.I., Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., Ichdatus Saputri, S. Pd., Fuad Dwi Artha, S.Pd., Nani Prihatini, M.Pd

Editor : Ahisa Novianti, Andi Mariani Ramlan, & Disti Liana

Desain Sampul : Hamim Thohari M.

Layouter : Hamim Thohari M.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/ +628573269334
globalaksarapers@gmail.com

KONTIBUTOR NASKAH

Luthfatul Qibtiyah, S.Hum., M. Pd.I., Melisya Indah Pratiwi, S. Pd., Dr. Innawati Teddywono, M.A., M.Th., Dr. Hj. Zetty Azizatul Ni'mah, M.Pd.I., Dr. Febriyanti, M.Pd.I., Ali Mustofa, S Kom., Muhammad Ali Holle, S.Pd.I, M.Pd., Dr. Karmila Suryani, M. Kom., Indarini Parwitaryati,S.Pd., Muslimin, S.Th.I., M.Pd.I., Muwahidah Nurhasanah,M.Pd.I., Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., Ichdatus Saputri, S. Pd., Fuad Dwi Artha, S.Pd., Nani Prihatini, M.Pd



PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, atas Kuasanya kami bisa menyelesaikan penyusunan Antologi ini yang berjudul: Guru Penggerak Antara Ekspektasi dan Realita dengan baik. Guru sebagai pribadi yang mulia dan harus senantiasa beradaptasi dengan pola perubahan zaman yang ada, agar ia senantiasa menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didiknya.

Buku ini menawarkan berbagai ide dan informasi seputar tema bagaimana menjadi guru penggerak yang baik, agar sesuai antara ekspektasi dan realita, sehingga guru akan mampu melahirkan berbagai gagasan, terobosan dan karya yang produktif untuk pendidikan yang lebih baik.

Selamat membaca....!

Surabaya, 12 Februari 2022

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KONTRIBUTOR NASKAH | v |
| PENGANTAR PENULIS | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| | |
| MENJADI GURU YANG TRANSFORMATIF oleh: Luthfatul Qibtiyah, S.Hum., M.Pd.I..... | 1 |
| | |
| MEMBANGUN PEMBELAJARAN YANG KONTEKSTUAL DI ERA MILENIAL oleh Melisya Indah Pratiwi, S. Pd..... | 11 |
| | |
| MENJADI GURU INSPIRATIF DAN PRODUKTIF oleh Dr. Innawati Teddywono, M.A., M.Th..... | 19 |
| | |
| MENJADI GURU INSPIRATIF BERBASIS HEUTAGOGIK oleh Dr. Hj. Zetty Azizatun Ni'mah, M.Pd.I..... | 31 |
| | |
| PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA Oleh: Dr. Febriyanti, M.Pd.I | 43 |
| | |
| MENJADI GURU IDOLA MEMIKAT HATI SISWA oleh Ali Mustofa, S.Kom | 62 |
| | |
| URGENSI MANAJEMEN SDM BAGI GURU oleh Muhammad Ali Holle, S.Pd.I, M.Pd | 78 |



| | |
|---|-----|
| MENUJU PEMBELAJARAN KRITIS DAN KREATIF DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MEA (MEANS ENDS ANALYSIS) BERORIENTASI STEM (SCIENCE TECHNOLOGY ENGINEERING AND MATH) | |
| oleh Dr. Karmila Suryani, M. Kom..... | 102 |
| MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG HUMORIS DAN RESPONSIF | |
| oleh Indarini Parwitaryati, S.Pd..... | 111 |
| MENJADI GURU AKTIF MENULIS | |
| oleh Muslimin, S.Th.I., M.Pd.I..... | 120 |
| BELAJAR SEPANJANG HAYAT | |
| oleh Muwahidah Nurhasanah, M.Pd.I | 128 |
| GURU DINIYAH: PENGGERAK AGAMA MENCERDASKAN UMAT | |
| oleh Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd | 138 |
| PERAN GURU PAUD DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DIDIK | |
| oleh Ichdatus Saputri, S. Pd..... | 153 |
| BELAJARLAH KEPADA ULAMA YANG JELAS SILSILAH KEILMUANNYA | |
| oleh Fuad Dwi Artha, S.Pd | 167 |
| BELAJAR DAN MENGAJAR SEBAGAI PENGABDIAN HIDUP DI LEMBAGA PENDIDIKAN | |
| oleh Nani Prihatini, M.Pd | 173 |



MENJADI GURU YANG TRANSFORMATIF

Luthfatul Qibtiyah, S.Hum., M.Pd.I.

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

lutfatulqibtiyah@gmail.com



Pandemi Covid-19 telah mempercepat transisi dan perubahan menuju masyarakat digital. Namun, pergeseran ini berimplikasi pada kebutuhan akan sumber daya dengan kompetensi yang relevan, pemikiran kritis, dan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini seharusnya menjadi titik perhatian ranah pendidikan, apalagi yang memegang kendali dalam dunia pendidikan adalah seorang guru. Seorang guru dimaksud bukan hanya orang yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi bagaimana bisa mendidik peserta didik agar cerdas secara intelektual, spiritual dan emosional.

Selepas dari itu semua, yang perlu melakukan transformatif awal adalah pendidik itu sendiri. Seorang guru harus sadar keadaan dan situasi, dimana zaman sekarang sudah mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga seorang pendidik harus mampu melakukan proses mendidik siswa dengan berbagai kepribadian yang unik dalam pembelajaran di kelas atau interaksi sosial, dalam lingkungan sekolah yang gaya pendidikannya berubah dari waktu ke waktu, sehingga sekolah dapat ditingkatkan ke jenjang selanjutnya. Untuk itu, seorang guru diharuskan mampu melakukan penelaahan mendalam terhadap strategi dan metode pembelajaran sehingga tidak akan menjadi guru yang



kaku dan tidak bisa berubah serta ketinggalan zaman.

Istilah “Guru Transformatif” sudah digunakan dalam literatur pendidikan sejak 1990-an untuk menggambarkan seorang pendidik yang berusaha untuk mendorong perubahan sosial yang positif melalui karyanya. Seorang guru yang mengangangi budaya digital dan pengajaran yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan sosial bagi siswa untuk mencapai tujuan yang besar. Hal ini baru tampak pada tahun 2012, dimana Departemen Pendidikan AS mulai menganjurkan para pendidik untuk menggunakan teknologi pada saat pembelajaran di ruang kelas. Namun, guru transformatif hari ini adalah *influencer* pendidikan yang terhubung dengan prinsip-prinsip yang memiliki komitmen terhadap keadilan sosial dalam pendidikan.

Tiga gerakan budaya yang mempengaruhi prinsip mereka yaitu: budaya partisipatif (era digital), budaya pengorganisasian komunitas dan inkuiri guru. *Pertama*, budaya partisipatif (konektivitas digital) diorientasikan pada menciptakan karya yang ekspresif, *sharing*, keanggotaan dalam komunitas yang terhubung dalam media sosial. *Kedua*, praktik pengorganisasian komunitas yang berakar pada pemahaman bersama tentang mobilisasi sosial dan agensi kolektif serta akuntabilitas publik. *Ketiga*, kerangka kerja inkuiri guru dipandu oleh keyakinan dalam pengajaran yang berpusat pada siswa, pengetahuan guru dibangun melalui inkuiri kolektif dan sikap fenomenologis dalam mengumpulkan dan menafsirkan informasi tentang peserta didik dan konteks pendidikan mereka. Pemahaman dan keyakinan tentang pembelajaran, pengetahuan, dan kekuatan



yang terkandung dalam gerakan budaya ini tercermin dalam prinsip-prinsip, alat-alat budaya dan taktik di mana guru transformatif terlibat. Jadi, definisi guru transformatif tidak dipahami hanya dari segi teknologi saja tapi bagaimana seorang guru berpikir, mengatur, berkolaborasi dan menanyakan tentang pekerjaan mereka yang berkaitan dengan perubahan pendidikan, baik kebijakan, praktik ataupun kurikulum pendidikan.

Seorang guru mendidik peserta didik, seharusnya ia sudah mengkaji berbagai realitas, beragam ilmu pengetahuan dan juga keterampilan hidup. Seorang guru harus mentransformasi dirinya, mengubah dirinya menjadi guru yang memiliki spiritualitas dan integritas yang kuat, yang dengan sendirinya akan menjadikan guru tersebut bisa dijadikan teladan yang baik bagi peserta didik. Dengan begitu, guru tersebut mampu merumuskan dirinya di tengah arus perubahan global sehingga bisa mengambil peran transformatif dan tidak hanya berada dalam bingkai keilmuan yang sempit. Yang perlu ditekankan saat ini adalah, guru tidak hanya seorang berintelektual, tapi juga memiliki kemampuan untuk mengkontekstualisasikannya secara kongkret dalam fungsi sosial.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dicapai melalui penyebaran pengetahuan, paradigma dan ideologi untuk melindungi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, guru merupakan pionir dalam proses transmisi nilai-nilai tersebut, dan dapat dikatakan bahwa guru adalah aktor utama transformasi di



tengah-tengah masyarakat. Begitu juga karena guru memiliki peran yaitu memproduksi dan melegitimasi berbagai kepentingan sosial melalui pengajaran mereka. Oleh sebab itu, guru tidak boleh mengabaikan peran tersebut. Seorang guru harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi orang yang kritis dan bernilai. Namun, yang berkembang saat ini kebanyakan guru tidak memperhatikan dan tidak memprioritaskan sebuah nilai, berbeda dengan guru sebelumnya. Meskipun zaman serba canggih, seorang guru harus tetap mengajarkan sebuah nilai, agar bisa melahirkan peserta didik yang bernilai secara intelektual dan spiritual. Mengingat bahwa sikap peserta didik dapat dipengaruhi secara positif atau negatif tergantung pada sikap dan pendekatan guru.

Dewasa ini, peserta didik berkembang sangat pesat dan semuanya didukung serba digital. Seorang guru tidak boleh terpaku dengan teori yang sudah digunakan, karena pembelajaran saat ini tidak lagi berpusat pada isi buku. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda serta potensi dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan ini tugas guru bagaimana guru bisa mengembangkan rasa keingintahuannya. Guru transformatif adalah guru yang menyesuaikan dengan segala perubahan, setidaknya seorang guru transformatif harus a) mempunyai nilai-nilai keagamaan yang kuat, b) bertanggung jawab, c) pembelajar, d) menguasai teknologi, e) memiliki kecerdasan emosional dan f) *up to date*.

Pertama, guru transformatif adalah guru yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang kuat. Nilai-nilai agama menjadi landasan dimana guru dapat mendidik siswa



menjadi manusia yang bertaqwa dengan memahami nilai-nilai agama dan menjadi panutan bagi siswanya. Hal ini terkait dengan pengembangan karakter siswa, karena sedikit banyak siswa akan menggunakan gurunya sebagai panutan. Dewasa ini, nilai religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman dan degradasi moral. Tanpa adanya penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari seorang guru, ditakutkan seorang siswa tidak akan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang berorientasi pada ketentuan agama.

Kedua, guru transformatif adalah guru yang bertanggungjawab. Dalam tanggung jawab ini, guru tidak hanya bertanggungjawab mengelola pembelajaran dan menyediakan materi yang tepat sasaran, tetapi juga harus bertanggungjawab penuh atas pembelajaran siswa secara keseluruhan dengan memfasilitasi pembelajaran siswa agar informasi/ pembelajaran dapat dilaksanakan dengan benar, guru harus lebih memperhatikan proses belajar bukan hasil belajar. Seperti yang telah diketahui bahwa pendidik berperan secara signifikan dalam dunia pendidikan, karena dia yang bertanggungjawab dalam menentukan arah pendidikan dan melahirkan peserta didik.

Ketiga, guru transformatif adalah guru pembelajar. Seorang guru jangan pernah merasa cukup dengan ilmu yang telah dimilikinya, sebaiknya harus terus menambah ilmu dan meng-*upgrade* ilmu pengetahuannya demi menunjang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sebelum guru mengajar, sebaiknya belajar terlebih dahulu agar tidak bertolak belakang dengan tujuan mengajar seorang guru.



Tujuan seorang guru mengajar adalah untuk menanamkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar untuk membantu peserta didik dalam menjawab tantangan hidupnya secara efektif dan efisien. seorang guru harus memiliki kesiapan untuk mengajar. Maka dari itu, seorang guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, agar guru tersebut bisa menjalankan prinsip profesionalitasnya sebagai guru. Guru transformatif tidak akan pernah lelah untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya, karena dari guru yang terus belajar dan berkarya akan terlahir generasi pembelajar.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sejalan dengan perkembangan zaman, seorang guru harus senantiasa mengembangkan dirinya agar tidak ketinggalan zaman. Untuk itu, guru harus terus belajar dengan menjadi pembelajar sejati, yaitu guru yang terus-menerus belajar untuk menjaga martabatnya sebagai seorang profesional melalui upaya pengembangan diri, sekaligus berhasil dalam membantu siswa menuju kehidupan masa depan yang gemilang.

Keempat, guru transformatif harus menguasai teknologi. Saat ini semua kegiatan didasarkan pada teknologi, termasuk juga kegiatan pembelajaran sudah memanfaatkan teknologi modern dalam pelaksanaannya. Seorang guru biar tidak ketinggalan zaman harus melek teknologi, karena siswa yang diajari sekarang kebanyakan sudah mengenal teknologi. Apalagi segala bentuk informasi dan administrasi sekarang



berbasis komputer, untuk itu guru diwajibkan menguasai teknologi.

Kelima, guru transformatif harus memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau biasa dikenal dengan EQ (Inggris: *Emotional Quetiont*) merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, dan mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi di sini mengacu pada perasaan terhadap informasi akan hubungan, sedangkan kecerdasan berorientasi pada kemampuan untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan sumbangsih terhadap kesuksesan seseorang.

Dalam dunia pendidikan, tidak hanya kecerdasan intelektual, tapi kecerdasan emosional juga berperan penting, dimana kecerdasan emosional lah yang menggabungkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. Guru yang transformatif akan mengutamakan kecerdasan emosional, karena guru tersebut akan membentuk karakter dalam diri peserta didik sehingga mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mampu memahami emosi orang lain, mampu memotivasi dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Guru adalah sosok yang harus dikagumi dan diteladani oleh siswa. Dengan kata lain, guru yang cerdas adalah panutan yang menjadi panutan. Dikatakan bahwa jika seorang guru dapat mengendalikan dirinya, kecerdasan emosionalnya akan baik. Dalam keadaan emosi yang terkendali, guru yang cerdas lebih mungkin membangkitkan motivasi dan membangun keadaan emosi yang stabil. Keadaan emosi yang



stabil memudahkan guru yang cerdas untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi. Kecerdasan emosional guru juga memiliki pengaruh yang besar terhadap salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru profesional, yaitu kemampuan sosial. Pentingnya kecerdasan emosional adalah untuk memberikan pemahaman yang efektif tentang diri sendiri dan orang lain, mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar lebih mudah beradaptasi dan menghadapi tantangan yang berubah.

Setiap guru dituntut mampu mengenali dan memahami perbedaan peserta didik karena tumbuh dan berkembang secara berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik yang berbeda memiliki berbagai implikasi. Misalnya berimplikasi terhadap perlakuan guru terhadapnya, bakat dan minatnya, motivasi belajarnya, prestasi belajarnya, kemampuannya dalam belajar dan berperilaku serta pergaulannya dan lain sebagainya. Begitu juga seorang guru akan memiliki kemudahan dalam memilih dan menggunakan strategi, pendekatan dan metode serta model pembelajaran. Setelah guru memahami perbedaan individu peserta didik, upaya selanjutnya adalah memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensinya.

Namun, yang lebih penting dari itu semua adalah jiwa dari seorang guru. Ketika mengajar bukan hanya dijadikan sebagai profesi, melainkan panggilan hati dari yang terdalam, maka guru tersebut akan memberikan pelayanan yang terbaik terhadap peserta didiknya. Guru tersebut akan selalu belajar



dan mengajar dengan sepenuh hati demi tercapainya tujuan pendidikan nasional dan menelorkan generasi yang unggul. Hal tersebut akan tercipta ketika guru tersebut menjadi guru yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchman, Sandy. "Transformative Teachers." *Canadian Family Physician*, 2012. Accessed January 23, 2022. <https://www.cfp.ca/content/58/5/605.short>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Maarif, Saiful. "Menuju Pendidikan Islam Transformatif (Refleksi dan Proyeksi Arah Pendidikan Islam)." Kementerian Agama Republik Indonesia. Last modified 2021. Accessed January 21, 2022. <https://kemenag.go.id/read/menuju-pendidikan-islam-transformatif-refleksi-dan-proyeksi-arrah-pendidikan-islam-v3v5n>.
- Marwati, Imas dan Siti Musriah. "Guru Transformatif bagi Penguatan Karakter Bangsa." Sekolah Islam Terpadu Kaifa. Last modified 2018. Accessed January 21, 2022. <https://sitkaifa.sch.id/2018/09/guru-transformatif-bagi-penguatan-karakter-bangsa/>.
- Oktifa, Nita. "Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Guru." *Aku Pintar*. Last modified 2021.. Accessed January 21, 2022. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/pentingnya-kecerdasan-emosional-bagi-guru>.
- P., Dwi Sunar. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ*. Jogjakarta: HashBooks, 2010.
- Giroux, Henry. *Teacher as Transformatory Intellectuals*. Critical Educators, 2002.



Jm, Fathor Rahman. "Peran Transformatif Guru dalam Reproduksi Pemahaman Islam Damai," *al-'Adalah*, 16, no. 2 (2012): 125-270.

Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Wati, Dian Krhisna dan Didik Baehaqi Arif. "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 2017.

BIOGRAFI PENULIS

Luthfatul Qibtiyah lahir di Sumenep 31 tahun lalu. Ia belajar dari TK hingga SMA di Pesantren Nurul Islam. Kemudian menempuh pendidikan sarjana di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan melanjutkan pendidikan magisternya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dia adalah dosen tetap di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep.



“MEMBANGUN PEMBELAJARAN YANG KONTEKSTUAL DI ERA MILENIAL”

Melisya Indah Pratiwi, S. Pd.

Guru Matematika UPTD SMP Negeri 3 Sungailiat,
Bangka Belitung

melisyaindah7@gmail.com



Sistem pendidikan saat ini sudah jauh berbenah. Sistem asesmen kelulusan siswa, fasilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta peningkatan kapasitas dan kualitas guru secara berkala merupakan sederet langkah konkret pemerintah dalam menjawab kritikan sumbang yang sering digaungkan beberapa tahun terakhir. Upaya pemerintah tersebut mesti disambut baik oleh para guru.

Guru adalah ujung tombak dan aktor utama dari kegiatan pembelajaran itu sendiri (Sopian, 2016). Apabila guru tidak adaptif dan pasif dalam meningkatkan kualitasnya, maka guru akan tergerus zaman. Murid zaman *now* jengah dengan sistem belajar pasif (Antika, 2014). Mereka cenderung lebih suka hal-hal baru, menantang, dan sesuatu yang berkaitan dengan alam pikir mereka. Oleh sebab itu, materi pembelajaran yang diajarkan kepada murid sudah sepatutnya harus sesuai dengan konsep praktis dalam kehidupan sehari-hari (Sulthon, 2015).

Saat ini, murid sudah pasti akrab dengan perkembangan teknologi, salah satunya ponsel. Di awal era 90-an, ponsel adalah benda yang sangat istimewa dan hanya dimiliki oleh kalangan berada. Namun kini, ponsel bisa dibeli dengan mudah dan dengan harga murah. Setidaknya, hal ini



menunjukkan betapa pesatnya kemajuan teknologi saat ini. Lantas, apakah hal ini bersinggungan dengan dunia pendidikan kita?

Di era milenial saat ini, perolehan informasi sudah semakin deras, tak terbendung. Seorang guru harus melihat gejala ini sebagai sebuah tantangan sekaligus kesempatan. Murid di era milenial bersifat lebih terbuka dengan informasi (Syahdian, 2020). Artinya, konteks pembelajaran di dalam kelas tidak bisa lagi mengandalkan pengajaran satu arah (*teacher-centered*). Sebaliknya, murid justru bisa menjadi sentral dalam kegiatan pembelajaran (*student-centered*) (Rakhmah, 2021; Salay, 2019). Dengan begitu, fungsi guru pun bergeser dari yang tadinya dominan ceramah menjadi dominan mendengar dan mengontrol kegiatan pembelajaran di kelas.

Jangan heran jika beberapa murid bahkan lebih tahu banyak tentang materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Hal ini tentu tak lepas dari keaktifan murid dalam mencari asupan tambahan melalui situs belajar. Di sisi lain, apabila teknologi ini disalahgunakan murid untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, maka hal itu juga akan memberikan efek negatif yang serius dan berkelanjutan, misalnya kecanduan main *game* (Suplig, 2017), atau terlalu eksis di media sosial yang bisa memberikan dampak sosial yang buruk terhadap murid (Adit, 2021).

1. Konsep Pembelajaran Kontekstual

Sebagai guru matematika di daerah tingkat kabupaten, saya mengamini bahwa murid zaman *now* sudah tidak bisa lagi belajar dengan gaya *old-school* alias metode ceramah. Saat



ini, mereka lebih tertantang akan sesuatu yang berkaitan dengan *real life* atau keseharian mereka. Walaupun saya adalah guru matematika di sebuah sekolah menengah pertama (SMP), saya coba memberikan contoh sederhana bagaimana konsep pembelajaran kontekstual bisa diterapkan murid dalam kegiatan sehari-hari.

Materi ini merupakan materi dasar dan dipelajari di level sekolah dasar (SD). Saya yakin bahwa seluruh murid atau pembaca yang budiman tahu apa itu kilogram, gram, ons. Dalam istilah matematika, sekelompok satuan tadi dinamakan ukuran berat. Walaupun materi SD, terkadang banyak juga murid SMP yang masih bingung dengan konversi kilogram ke gram, misalnya. Jadi, saya pun kerap menyelinapkan seuprit materi ini sebagai *intermezzo* di kelas.

Di kelas, materi ukuran berat terkadang sangat membosankan, membingungkan. Mengapa demikian?

Awalnya, saya juga mengajar dengan gaya *old-school*. Siswa disuruh menyalin catatan, kemudian dijejali latihan berpuh soal sampai mereka benar-benar paham berapa konversi kilogram ke gram. Begitu seterusnya. Namun, saya kemudian menyadari bahwa hal tersebut sangat tidak efektif karena konsep tersebut tidak kontekstual dan praktis. Artinya, ilmu yang dipelajari bukan untuk menunjang keseharian mereka, namun hanya untuk mendapatkan nilai ketika ulangan saja. Tentu ini bukan tujuan pembelajaran yang seutuhnya.

Kemudian, saya mencari cara agar materi tersebut, selain bisa dipahami murid di kelas dengan cepat, juga bisa diterapkan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Ide itu



muncul ketika saya melihat transaksi pedagang dan pembeli di sebuah pasar tradisional. Mata saya tertuju pada angka-angka timbangan duduk. Seketika saya teringat materi ukuran berat yang kerap saya sisipkan di kelas. Timbangan duduk adalah salah satu media dari materi ukuran berat. Saya pikir hal ini perlu diperkenalkan dan dipraktikkan kepada murid di kelas secara langsung. Tujuannya yaitu murid bisa langsung paham secara teori dan konsep tentang bagaimana menimbang sebuah berat.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, materi ukuran berat ini sangat bermanfaat bagi murid. Setidaknya, mereka tidak bisa diakali oleh oknum pramuniaga ketika disuruh ibunya berbelanja sekilo gula. Hal-hal kecil kontekstual inilah yang terkadang sangat berguna bagi murid ketika mereka berada di luar kelas.

Contoh lain, suami saya adalah seorang pengajar bahasa Inggris. Beliau pernah berujar kepada saya bahwa dalam keseharian, kemampuan berbicara (*speaking*) adalah yang utama. Namun, mengapa banyak sekolah masih menyantumkan *grammar* dan materi teks-teks panjang nan rumit dalam silabusnya? Ada beberapa alasan untuk itu. Namun, jika murid ingin menguasai bahasa Inggris secara kontekstual, maka kemampuan berbicara (*speaking*) mutlak dikedepankan.

2. Tantangan Pembelajaran Kontekstual

- a. Dalam pelaksanaannya, membumikan konsep pembelajaran kontekstual memerlukan setidaknya 2 adaptasi, yaitu adaptasi murid dan adaptasi guru. Adaptasi guru diperlukan karena transisi gaya



pembelajaran *Lecturing Method* ke *Contextual Teaching Learning* perlu waktu yang tidak sebentar (Dewi, 2020). Selain kesadaran guru untuk menemukan inovasi dalam mengajar, juga perlu uluran tangan pemerintah dalam hal pengembangan kapasitas dan kualitas guru dalam bentuk pelatihan rutin dan berjenjang, terutama di daerah (Tafonao, 2020).

- b. Murid juga mesti mengubah *mindset* yang selama ini hanya memusatkan belajar untuk mendapatkan nilai bagus. Mereka juga perlu memahami bahwa tujuan belajar adalah agar apa yang didapatkan di kelas bisa bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari, bukan semata angka belaka (Salay, 2019).
- c. Selain adaptasi, segelintir tantangan juga turut menghampiri. Misalnya, tidak semua materi ajar bisa dengan mudah dijelaskan secara kontekstual. Materi persamaan garis lurus misalnya. Tidak seperti materi ukuran berat, materi garis lurus sedikit rumit jika menggunakan konsep pembelajaran kontekstual. Selain contoh sehari-hari yang minim, alat peraga untuk memberikan *learning experience* kepada siswa juga tidak sesederhana materi ukuran berat. Namun, tetap ada solusi, misalkan dengan menggunakan video pembelajaran yang menampilkan gambar dan ilustrasi (Nugraha, 2020).
- d. Yang pasti, upaya mewujudkan pembelajaran kontekstual di era milenial perlu dimulai dari guru itu sendiri. Saya yakin dan percaya jika masing-masing guru mampu menerapkan pembelajaran kontekstual kepada murid di kelas, maka pola pengajaran di kelas akan lebih menarik, tidak membosankan, dan yang pasti, murid paham apa gunanya mempelajari materi yang dijelaskan di kelas. Selain itu, guru juga akan bertambah kreatif dalam menyampaikan materi di



kelas, dan perlahan mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual kepada murid secara komprehensif. Akhirnya, kombinasi manfaat itulah yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual di era milenial secara berkelanjutan.**

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2021, May 28). 6 dampak negatif media sosial, siswa wajib hati-hati. *Edukasi.Kompas.Com*.
<https://edukasi.kompas.com/read/2021/05/28/060700871/6-dampak-negatif-media-sosial-siswa-wajib-hati-hati?page=all>
- Antika, R. R. (2014). Proses pembelajaran berbasis Student Centered Learning. *Jurnal BioKultur*, III(1), 251–263.
- Dewi, N. P. C. P. (2020). Metode CTL berbasis local genius untuk menyeimbangkan pengetahuan dan karakter anak bangsa. In *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (pp. 151–166). Goresan Pena.
- Nugraha, J. (2020, June 3). 6 jenis media pembelajaran beserta contoh dan manfaatnya. *Merdeka.Com*.
<https://www.merdeka.com/jateng/6-jenis-media-pembelajaran-beserta-contoh-dan-manfaatnya-klm.html>
- Rakhmah, D. N. (2021). *Perbedaan motivasi belajar siswa yang mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) dengan Student Centered Learning (SCL)*. Pusat Standar Dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Salay, R. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa yang



- mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) dengan Student Centered Learning (SCL).
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ybeux>
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sulthon. (2015). Konsep guru yang menginspirasi dan demokratis. *Inspirational Teacher, Democratic*, 3(1), 164-134.
- Suplig, M. A. (2017). Pengaruh kecanduan game online siswa SMA kelas X terhadap kecerdasan sosial Sekolah Kristen swasta di Makassar. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 177.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v15i2.261>
- Syahdian. (2020). *Kesiapan pembelajaran metode berbasis proyek dalam jaringan (daring) antisipasi Covid-19*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.
<https://lpmp-sumut.kemdikbud.go.id/kesiapan-pembelajaran-metode-berbasis-proyek-dalam-jaringan-daring-antisipasi-covid-19-2/>
- Tafonao, T. (2020). Trik dan tips mempersiapkan pendidikan menuju era society 5.0. In *Strategi dan metode pembelajaran era society 5.0 di perguruan tinggi* (pp. 39-52). Goresan Pena.



BIOGRAFI PENULIS



Melisya Indah Pratiwi, S.Pd. lahir di Pariaman, 09 Mei 1993. Saat ini berdinias di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sungailiat, Bangka dan mengampu Mata Pelajaran Matematika. Penulis menempuh pendidikan S-1 di UIN Sultan Syarif Kasim Riau jurusan pendidikan Matematika. Selain mengajar, penulis juga aktif mengikuti berbagai macam kegiatan pelatihan dan seminar, seperti Pelatihan E-Training Terstruktur (ETT) Guru Matematika Jenjang SMP oleh PPPPTK Matematika, Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Workshop Aplikasi Referensi Mendeley, serta Diklat dan Bimtek Guru Belajar Seri Masa Pandemi Covid-19. Keikutsertaan penulis dalam *book chapter* kali ini merupakan yang kedua kali. Karya yang sudah dihasilkan penulis yaitu 2 (dua) buah artikel pendidikan di koran lokal, serta 1 (satu) buah jurnal bereputasi nasional (SINTA 4) dengan judul “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe the Learning Cell terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Dwi Sejahtera Pekanbaru*”. Penulis tinggal di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka dan dapat dihubungi melalui email: melisyaindah7@gmail.com.



MENJADI GURU INSPIRATIF DAN PRODUKTIF

Dr. Innawati Teddywono, M.A., M.Th.

STAK Anak Bangsa Surabaya

innawati.t@gmail.com



A. PENDAHULUAN

Cuplikan lirik lagu Himne Guru ciptaan Sartono, menyebutkan bahwa guru adalah pelita dalam kegelapan, guru laksana embun penyejuk dalam kehausan, guru adalah patriot pahlawan bangsa, dan guru adalah pembangun insan cedekia. Selain itu ada istilah “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa” yang menggambarkan betapa mulianya profesi seorang guru. Sosok seorang guru patut dihormati dan dijadikan teladan bagi murid-muridnya serta masyarakat luas. Tetapi di sisi lain dari penghormatan kepada seorang guru, ada fakta-fakta di masyarakat mengenai perlakuan tidak terpuji seorang guru terhadap muridnya¹²³⁴. Tindakan kejahatan tersebut dilakukan oknum guru, tanpa menunjuk pada ras, suku, dan agama tertentu.

1 <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/guru-pesantren-pemerkosabelasan-santriwati-dituntut-hukuman-mati-01112022141302.html>.

Diakses pada tanggal 14 Januari 2022. Pk. 22.38 wib.

2 <https://m.liputan6.com/news/read/4442787/guru-di-jakbar-cabuli-murid-taufik-dprd-dki-hukumannya-dua-kali-lipat>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2022. Pk. 09.40.

3 <https://m.liputan6.com/regional/read/4190371/tragis-siswi-di-bali-4-tahun-jadi-budak-seks-guru-bejat>, diakses pada tanggal 18 Januari 2022. Pk. 09.45.

4 <https://m.liputan6.com/regional/read/4281230/guru-bejat-paksa-fotobugil-dan-cabuli-korbannya-di-bojonegoro>? Diakses pada tanggal 18 Januari 2022. Pk. 10.00.



Apabila profesi guru sedemikian idealnya dalam pandangan manusia, mengapa fakta mengungkapkan sisi negatif yang mencoreng sosok seorang guru yang dipandang terhormat. Yakobus mengatakan bahwa sebagai guru, seseorang akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat. (Yak. 3:1) Ini menunjukkan bahwa di balik semua pujian terhadap guru, terletak tanggung jawab besar di pundaknya. Artikel ini berupaya menggali sosok guru yang inspiratif dan produktif bagi semua orang secara umum dan bagi para muridnya secara khusus dari sudut pandang alkitabiah.

B. PEMBAHASAN

Alkitab mengatakan bahwa setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya. (¹Yoh. 3:10) Rasul Paulus menuliskan bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. (²Tim. 3:1-5)

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa seseorang yang tidak hidup di dalam pimpinan Tuhan akan menuju kesesatan yang berakhir pada maut, karena pada dasarnya semua manusia telah berdosa (Rm. 3:10-12) Manusia yang telah jatuh dalam dosa membutuhkan keselamatan dari



Allah, dan Allah telah mengutus Yesus Kristus untuk menjadi Penebus dosa dan Penyelamatnya. Barangsiapa yang menerima Dia sebagai Juruselamatnya dan hidup terus di dalam-Nya, ia akan selamat.

Seorang guru bukan hanya berperan sebagai penyebar ilmu pengetahuan yang berasal dari manusia saja, tetapi ia adalah juga pembawa Amanat Agung Allah untuk sesamanya. (Mat 28:19-20) Sosok seorang guru harus menjadi inspirator bagi orang lain di mana pun ia berada, karena guru adalah seorang pemimpin.

1. Guru sebagai Pemimpin yang Inspiratif

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, menasehati, melarang dan menghukum, serta membina dengan maksud agar orang-orang yang dipimpin mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵ Guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran⁶. Seorang guru harus mampu menginspirasi orang lain, namun sebelum hal itu terjadi, ia harus menunjukkan kualitas diri pribadinya melalui tindakan dan sikap hidupnya serta perkataannya dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang dengan karakteristik demikian harus memiliki tiga hal yaitu *Identity, Integrity dan Intimacy*.

5 E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 107

6 Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran Cetak 1* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 121



Identity. Seorang guru harus mengetahui identitas dirinya di hadapan Tuhan dan manusia. Guru yang memiliki relasi yang baik dengan Tuhan akan menimbulkan rasa aman dalam dirinya, sehingga ia akan memimpin dan melayani sesamanya dengan bebas. Ia adalah orang yang telah diselamatkan Tuhan dan hidupnya yang baru dipersembahkan untuk melayani Tuhan dan sesamanya. Alkitab mengatakan: “Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” (Gal 2:19-20)

Integrity. Seorang guru yang menyadari identitas dirinya, harus memiliki integritas diri yang kuat. Guru dengan integritas adalah seorang yang memunyai kepribadian utuh dalam kata dan perbuatan. Integritas sangat diperlukan bagi seorang guru, sebab kepemimpinan seorang guru merupakan sebuah proses mempengaruhi orang lain dalam hal keyakinan, tingkah laku dan kebiasaan, agar sesuai dengan norma dan keyakinan organisasinya. 7 Seorang guru tanpa integritas tidak akan mendapat kepercayaan dari orang yang dipimpinnnya, dan dengan demikian proses kepemimpinan tidak berjalan dan tujuan organisasi tidak tercapai. Di Alkitab dikatakan bahwa Raja Salomo dari Israel zaman dulu merupakan orang paling bijaksana di muka bumi. Walaupun akhirnya ia tidak mengakhiri kepemimpinannya dengan baik,

7 Bambang Yudho. “How to Become a Christian Leader. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Kristen”. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 6



ia paham pentingnya integritas dan berupaya hidup berintegritas. Ia menulis: “Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui” (Ams. 10:9) dan “Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda”. (Ams. 28:1) Integritas akan mengantarkan seorang guru lebih jauh daripada kualitas lain yang manapun, integritas bersuara lebih keras daripada perkataan.

Intimacy. Seorang guru harus memiliki intimasi (kedekatan) secara vertikal dan horisontal. Vertikal menunjuk pada relasinya dengan Tuhan, dan horisontal menunjuk pada relasinya dengan sesama manusia. Seorang guru yang mampu menjaga integritas dirinya memiliki intimasi dengan Tuhan karena hanya Dialah sumber kekuatannya. Pada saat seorang guru memiliki intimasi dengan Tuhan maka ia pun akan mudah mengembangkan relasi yang harmonis dengan murid dan sesamanya.

Seorang guru yang memiliki identitas diri yang jelas, integritas diri yang kuat serta intimasi yang baik dengan Tuhan dan sesama, akan memberikan teladan yang baik bagi semua orang di masyarakat. Pribadi yang demikian akan mudah menggerakkan orang lain dan menjadi inspirasi bagi siapa saja yang berkomunikasi dengannya.

2. Guru sebagai Pengajar yang Produktif

Guru sebagai pengajar, berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Ia harus kreatif menyeimbangkan perannya sebagai pribadi yang berotoritas dengan perannya sebagai pribadi yang melayani. Seorang guru yang berhasil dalam



mengajar adalah yang memberikan perhatian penuh kepada muridnya (*learner oriented*).⁸ Ada empat hal penting yang mendukung produktivitas seorang guru, yaitu *Character*, *Commitment*, *Capacity*, dan *Conviction*.

Character. Guru merupakan figur atau idola bahkan dapat menjadi pandangan terbaik bagi muridnya. Guru harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi murid. Oleh karena itu, semua bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian muridnya.⁹ Seorang guru menanamkan pengaruhnya dengan bersedia menolong dan melayani muridnya. Ia bertanggungjawab atas apa yang diajarkan dan dilakukan. Ia harus sadar bahwa karakter dan komitmennya lebih berbicara daripada ucapannya.¹⁰ Seorang guru kristiani yang memiliki karakter Kristus akan menjalankan tugasnya dengan baik dan bisa menjadi panutan.

Commitment. Alkitab mengatakan: “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kol 3:23) Ini adalah landasan seseorang untuk berkomitmen dalam profesinya. Seorang guru harus melaksanakan kewajibannya

-
- 8 Bruce Wilkinson. *The Seven Laws of the Learner* (Portland: Multnomah Press, 1992) dalam B.S Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa. Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 245
 - 9 Fatmawati, “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik?”. *DIDAKTIKA*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020. <https://jurnaldidaktika.org/>
 - 10 B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa. Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 245



sebagai seorang pemimpin pendidikan sebaik-baiknya, seluruh karyanya dipersembahkan bagi Tuhan dan manusia. Komitmen dimulai dari hati dan pikiran seorang guru, yang kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru. Seorang guru yang memiliki komitmen demikian akan produktif dan menghasilkan karya yang baik dan berguna bagi sesamanya.

Capacity. Ada banyak orang yang berambisi menjadi pemimpin atau guru, tetapi tidak cakap dalam memimpin dan mengajar.¹¹ Dalam hal ini, kapabilitas bukan hanya diukur dari nilai-nilai yang kelihatan, tetapi juga dari nilai-nilai yang tidak kelihatan dan yang merupakan fondasinya. Maka dari itu, para guru khususnya para guru kristiani harus bercermin kembali pada teladan tokoh-tokoh di dalam Alkitab. Mereka bukan hanya tampil sebagai pemimpin yang memiliki karakter yang baik dan patut diteladani, tetapi mereka juga adalah para pemimpin yang berusaha selalu melandasi gerak kepemimpinan mereka berdasarkan ajaran dan pimpinan Tuhan. Seseorang yang dipanggil Tuhan, mendapat anugerah talenta sebagai guru, akan diberikan kemampuan memimpin dan mengajar murid-muridnya, serta berkarya bagi Kristus dan sesama.

Conviction. Alkitab mengatakan: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan

11 Caleb Tong, “Pemimpin Rohani yang Kompeten” dalam Sularso Sopater, dll. (editor), *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 168.



kepada Allah dan yang sempurna.” (Rm 12:2) Seorang guru harus memiliki kedekatan (*Intimacy*) dengan Kristus karena Dia adalah Guru dan Pemimpin sejati kita (Mat 23:8,10). Seorang guru harus menyadari bahwa hanya karena anugerah-Nya ia melayani sebagai guru. Ia harus selalu merefleksikan dirinya sebagai tangan Tuhan yang berkarya di bumi bagi umat-Nya. Ia harus bersandar penuh pada pimpinan Tuhan. Ia harus menjadi terang bagi umat manusia di tengah masa-masa sukar pada akhir zaman ini.

3. Guru sebagai Pelayan Tuhan

Seorang guru harus sadar bahwa ia adalah seorang pemimpin di dalam kelompok yang dilayaninya, baik itu berupa kelompok di dalam sekolah, atau suatu kelompok di masyarakat. Seorang guru dengan sikap *people oriented* harus memimpin kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama kelompok tersebut.¹² Yesus telah memberikan teladan dalam memimpin murid-murid-Nya. Alkitab mengatakan: “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mrk. 10:45). Jadi tugas seorang guru adalah melayani sebagai pemimpin dan pengajar supaya murid-muridnya menjadi manusia yang memiliki; wawasan pengetahuan, mental dan spiritualitas yang baik dan berimbang. Selain orang tua, seorang guru wajib membina

12 B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa. Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 240-241



murid-muridnya menjadi manusia yang cerdas dan berbudi mulia.

Seorang guru harus sadar bahwa ia adalah pelayan Tuhan, ia hidup melayani sesamanya bagi Tuhan. Ia tidak dapat hidup terlepas dari Tuhan sebagai sumber segala inspirasi, produktivitas dan kehidupannya. Seorang guru yang meninggalkan Tuhan, hidupnya tidak akan berbuah. Ia tidak akan menjadi berkat bagi orang lain. Yesus mengatakan: "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." (Yoh 15:4-5)

C. KESIMPULAN

Guru yang inspiratif dan produktif adalah guru yang memiliki karakter serupa Kristus; memiliki komitmen yang kuat atas tugas dan tanggungjawabnya; memiliki kompetensi di bidangnya dan memiliki keyakinan iman yang kokoh kepada Tuhan yang tercermin di sikap kehidupannya sehari-hari.

Guru yang inspiratif dan produktif adalah seorang guru yang memimpin, mengajar, berkarya dan melayani berdasarkan panggilan Tuhan dan yang menghidupi panggilan tersebut. Ia menyadari dengan jelas siapa dirinya



dan untuk apa dia hidup di dunia. Ia melayani Tuhan dengan cara melayani sesamanya di dunia.

Guru yang inspiratif dan produktif menerangi lingkungan sekitarnya dengan cahaya dirinya yang berasal dari Tuhan Yesus Kristus. Frasa “Guru adalah pelita dalam kegelapan” dalam lirik lagu Himne Guru, sejajar dengan Matius 5:14 yang menyebutkan bahwa kita adalah terang dunia. Jadi hanya guru-guru yang hidup dalam pimpinan Tuhan yang dapat bersinar, produktif dan inspiratif bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik”. *DIDAKTIKA*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa. Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran Cetakan I*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Tong, Caleb. 1998. “Pemimpin Rohani yang Kompeten” dalam Sularso Sopater, dll. (editor), *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wilkinson, Bruce. 1992. *The Seven Laws of the Learner*. Portland: Multnomah Press.



Yudho, Bambang. 2006. "How to Become a Christian Leader. Prinsip-prinsip *Kepemimpinan Kristen*". Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sumber Internet:

<https://m.liputan6.com/news/read/4442787/guru-dijakbar-cabuli-murid-taufik-dprd-dki-hukumannya-dua-kalilipat>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2022. Pk. 09.40.

<https://m.liputan6.com/regional/read/4190371/tragis-siswi-di-bali-4-tahun-jadi-budak-seks-guru-bejat> Diakses pada tanggal 18 Januari 2022. Pk. 09.45

<https://m.liputan6.com/regional/read/4281230/guru-bejat-paksa-foto-bugil-dan-cabuli-korbannya-di-bojonegoro?> Diakses pada tanggal 18 Januari 2022. Pk. 10.00.

<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/guru-pesantren-pemerkosabelasan-santriwati-dituntut-hukuman-mati-01112022141302.html>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2022. Pk. 22.38 wib.



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Innawati Teddywono, M.A., M.Th. Penulis menyelesaikan pendidikan Doktor Teologi (Dr.) pada tahun 2014 di Institut Injil Indonesia Batu; menyelesaikan Magister Teologi (M.Th.) pada tahun 2011 di Sekolah Tinggi Baptis Indonesia Semarang; menyelesaikan pendidikan Magister Kepemimpinan Kristen (M.A) pada tahun 2010 di Sekolah Tinggi Teologi Yestoya Malang; menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) pada tahun 2011 di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember; menyelesaikan pendidikan Sarjana Sastra Inggris (dra.) pada tahun 1992 di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Malang. Penulis adalah pengajar di Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa Surabaya (2021-sekarang); pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Surabaya (2021-sekarang); pengajar di Program Pascasarjana Institut Injil Indonesia Batu (2015-2020); sebagai Ketua Program Studi Doktor di Institut Injil Indonesia Batu (2017-2019); dan pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Yestoya Malang (2010-2013).



MENJADI GURU INSPIRATIF BERBASIS HEUTAGOGIK

Dr. Hj. Zetty Azizatul Ni'mah, M.Pd.I

zetty100478@gmail.com



Pendidikan adalah satu dimensi yang akan membawa kemajuan bagi suatu bangsa. Semakin kualitas pendidikan tinggi maka semakin maju bangsa tersebut. Berbagai upaya dilakukan negara untuk mendesain agar pendidikan mempunyai mutu tinggi dan bisa bersaing dengan negara-negara maju. Banyak piranti yang menjadikan pendidikan dianggap berhasil baik kurikulum yang ideal, alokasi dana yang besar untuk pendidikan, kebijakan negara yang mendukung majunya dunia pendidikan, kesadaran masyarakat untuk peduli pada pendidikan, dan sumber daya manusianya. Guru sebagai SDM dalam pendidikan mempunyai peran yang besar bagi kemajuan pendidikan. Dalam skala mikro guru mempunyai peran penting bagi siswa untuk berubah karena sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Guru adalah salah satu faktor terpenting dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Djamrah bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah faktor guru. Karena guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan . Guru berhubungan dan bergaul langsung dengan peserta didik. Guru harus menjadi suri teladan di masyarakat terutama dengan peserta didik. Oleh karenanya guru punya posisi sebagai manusia sumber



dan punya peran strategis dan penting dalam pendidikan.¹³ Pentingnya peran guru pada maju tidaknya pendidikan suatu bangsa mengharuskan peningkatan kualitas guru menjadi hal urgen.

Berbagai standar diterapkan untuk dikatakan sebagai guru yang professional. Ada empat standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁴ Kompetensi pedagogik kemampuan yang harus dimiliki guru terkait kemampuan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran, serta kemampuan menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Kemampuan kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah berkaitan dengan interaksi guru dengan orang lain, baik itu peserta didik, teman sejawat, komite, atasan, orang tua, atau masyarakat pada umumnya. Kompetensi profesional, dalam RUU Guru (pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa: “profesional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain”.¹⁵

Menjadi guru adalah tugas yang mulia dan harus dilengkapi dengan kemampuan multi. Guru tidak sekedar

13 Djamarah Syaiful Bahri, “Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru,” Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

14 Desak Ketut Dina Ushani and Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, “Indikator Guru Inspiratif dan Profesional,” n.d.

15 berdayasaing Di Era Mea, “Guru Inspiratif untuk Mewujudkan Pendidikan yang,” n.d.



menyampaikan materi tetapi tidak bisa menanamkan moral dan contoh baik. Guru tidak sekedar hanya pandai bergaul dan berinteraksi dengan yang lain dengan mengindahkan kualitas materi yang seharusnya dimiliki. Guru profesional harus matang pada keilmuannya, mampu menguasai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, mampu memberi contoh perilaku yang baik pada anak didiknya, dan mampu berinteraksi dengan pihak lain.

Guru inspiratif adalah guru yang senantiasa mampu memberikan stimulasi mental kepada peserta didik-peserta didiknya baik dalam aspek kognitif maupun aspek emosi positif. Emosi positif yang dirasakan oleh peserta didik pada waktu belajar akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran yang semakin baik. Hal tersebut dikarenakan anak merasa termotivasi untuk belajar. Guru yang disenangi siswa akan menjadikan siswa tersebut bersemangat untuk belajar, sebaiknya guru *killer* akan menjadikan siswa takut dan benci terhadap mata pelajaran yang diampunya. Bilamana siswa sudah tidak suka dengan mata pelajarannya, maka akan enggan untuk mempelajarinya sehingga berakibat tidak bisa menguasai satu mata pelajaran tertentu disebabkan masalah psikis bukan pada masalah kemampuan yang dimiliki.

Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik berarti memiliki fungsi membantu siswa berkembang menjadi manusia yang utuh, baik dari segi emosi, sosial, estetika, religius, moral dan soft skills, psikomotor. Sebagai guru haruslah juga mampu mengembangkan dirinya untuk dapat mengajar secara kreatif, inspiratif dan cerdas agar memiliki keunggulan guna



menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih. Untuk itulah diperlukan guru yang inspiratif dalam pembelajaran. 16 Guru yang hanya menguasai materi, maka akan tergantikan dengan pencarian informasi di google karena materi bisa didapat dari mana saja, Maka *uswah* guru, perilaku religious, rasa tulus dan sayang pada siswa, kemampuan mengelola kelas melalui metode variasi menjadi keunggulan seorang guru yang harus dimiliki agar bisa menginspirasi para siswa, menjadi guru yang dicari dan dicintai.

Guru inspiratif tidaklah seorang guru yang hanya sekedar mengejar target nilai berdasar kurikulum, akan tetapi mampu mengajak siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif serta melihat sesuatu secara mendalam sehingga memotivasi untuk mengaplikasikan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.¹⁷ Jadi, guru yang inspiratif adalah guru yang menjadi *agent of learning* sekaligus *agent of change* serta memotivasi siswa untuk menjadi *leader of change*.

Paradigma Heutagogi merupakan kerangka dalam proses pembelajaran yang baru. Menurut Hase dan Kenyon, Heutagogi biasa disebut dengan *Self Determined-Learning*. Inisiator konsep pembelajaran Heutagogi adalah Stewart dari Southern Cross University, sebagai studi tentang belajar yang ditentukan sendiri oleh siswa. Gagasan konsep ini merupakan pengembangan dari pedagogi dan andragogi. Heutagogi merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk

16 Z. A. Butho, "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Di Aceh. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40 (2), 370–389," 2016.

17 Fita Nur Arifah, "Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, Dan Profesional," Yogyakarta: Araska, 2016.



mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta didik berperan sebagai "agen utama" dalam pembelajaran mereka sendiri yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi.¹⁸ Heutagogi adalah bentuk pengelolaan kelas yang bersifat lebih holistik dan bertujuan untuk mengantarkan peserta didik kepada model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi diri serta kemandirian peserta didik sebagai pembelajar. Selain itu, heutagogi juga didefinisikan sebagai *style* mengelola kelas yang memberikan kebebasan peserta didik sebagai orang dewasa untuk mengarahkan diri sendiri dan transformatif.¹⁹ Heutagogi menekankan pada apa dan bagaimana belajar sebagaimana yang dikehendaki siswa bukan tentang apa yang dipelajari.

Heutagogi merupakan pengembangan dari pendekatan andragogi, andragogi sendiri merupakan pengembangan pendekatan dari pedagogi. Dalam andragogi, kurikulum, pertanyaan, diskusi, dan proses penilaian dirancang oleh instruktur sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pada heutagogi, pelajar memiliki hak untuk menetapkan program pembelajaran, merancang dan mengembangkan peta belajar dari kurikulum untuk penilaian. Berikut Adalah perbedaan andragogi dan heutagogy:

18 Stewart Hase and Chris Kenyon, "Heutagogy: A Child of Complexity Theory," *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007).

19 Muhammad Sya'dullah Fauzi, "Implementasi Paradigma Heutagogi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi: Sebuah Sistematis Review," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 1–15.



| ANDRAGOGI | HEUTAGOGY |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berpusat pada pendidik dan peserta didik • Proses pembelajaran dilakukan dua arah • Peserta didik berkontribusi dalam pembelajaran • Mendiskusikan pengetahuan • Pendidik berperan sebagai fasilitator | <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berpusat pada peserta didik • Proses pembelajaran bersifat multidirection • Peserta didik berkontribusi dan sekaligus yang menentukan arah pembelajaran • Membuat pengetahuan • Pendidik berperan sebagai pelatih, yang berusaha menciptakan budaya kolaborasi antar peserta didik |

Tabel 1. Heutagogy sebagai Continuum dari Andragogi²⁰

Adapun hubungan antara pedagogi, andragogi maupun heutagogi, dapat dilihat melalui tingkat kematangan pembelajar serta syarat kemandirian belajar. Semakin bertambah umur maka akan matang dan bertambah kemandirian belajarnya, sementara dilihat dari peran pendidik atau instruktur, maka semakin bertambah usia maka peran instruktur serta materi yang terstruktur semakin berkurang, dan sebaliknya semakin muda umurnya dengan menggunakan pendekatan pedagogi, maka peran instruktur dan materi yang terstruktur semakin dominan.²¹ Jadi pendekatan pedagogi, andragogi, dan heutagogi

20 Lisa Marie Blaschke, "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 56–71.

21 Hiryanto Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2017): 65–71.



merupakan suatu kontinum yang tidak berdiri sendiri-sendiri, hanya saja dalam implikasinya lebih menekankan peran peserta didik atau pembelajar dan tingkat kematangan atau kedewasaan maupun peran pendidik (instruktur)

Pada pembelajar dewasa akan memberi kemudahan kepada instruktur melakukan pembelajaran karena hanya berfungsi sebagai fasilitator yang memantau jalannya pembelajaran. Heutagogi lebih dari itu, instruktur lebih mudah lagi karena desain pembelajaran yang memilih adalah pembelajar, bahkan materipun mereka mempunyai kebebasan memilih. Kesiapan, inovasi, kreatifitas, penguasaan materi yang kompleks, wawasan yang luas oleh instruktur akan memberikan pembelajaran hidup, menyenangkan, tidak membosankan, dan menginspirasi. Pembelajaran Heutagogi sangat sesuai digunakan di jenjang SLTA/ Madrasah Aliyah, perguruan tinggi, pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, diklat, workshop dengan tetap memperhatikan tujuan awal diselenggarakan.

Guru harus menjadi sosok menarik, Karena ia adalah kunci keberhasilan pendidikan. Artinya, jika guru sukses, maka kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan besar bagi peserta didik dalam mengejar cita-cita besar dan harapannya di masa depan. Sosok guru ini sangat sesuai dengan tugas seorang guru:²²

22 Jamal Ma'mur Asmani, "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif," Cet. I, 2009.



1. Sebagai pendidik. Tugas pertama guru adalah mendidik peserta didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang pendidik, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, mengembangkan wawasan, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif terhadap masalah kekinian yang sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.
2. Sebagai pemimpin. Yaitu seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.
3. *Fasilitator*. Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat.
4. Sebagai *Motivator*. Seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan menutupi kelemahan anak didik dan bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, disertai menggali potensi terpendam peserta didik.
5. Sebagai *Administrator*. Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari menyiapkan perencanaan pembelajaran secara tertulis, melaporkan semua kegiatan yang sudah dilaksanakan.
6. Sebagai *evaluator*. Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru.



7. Kemampuan guru untuk menempatkan pembelajaran yang menarik, dengan desain kreatif, berbasis humanis menghargai sosok peserta didik yang mempunyai jiwa merdeka, demokratis adalah sosok guru yang melandaskan dirinya dengan pendekatan heutagogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Fita Nur. "Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, Dan Profesional." Yogyakarta: Araska, 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif." Cet. I, 2009.
- Bahri, Djamarah Syaiful. "Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru." Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Blaschke, Lisa Marie. "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 56-71.
- Butho, Z. A. "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Di Aceh. Miqot: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40 (2), 370-389," 2016.
- Fauzi, Muhammad Sya'dullah. "Implementasi Paradigma Heutagogi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi: Sebuah Sistematis Review." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 1-15.
- Hase, Stewart, and Chris Kenyon. "Heutagogy: A Child of Complexity Theory." *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007).
- Hiryanto, Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2017): 65-71.
- MEA, Berdayasaing di era. "Guru Inspiratif untuk Mewujudkan Pendidikan Yang," n.d.



Ushani, Desak Ketut Dina, and Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *"Indikator Guru Inspiratif Dan Profesional,"* n.d.

BIOGRAFI PENULIS



Zetty Azizatul Ni'mah, lahir di Kota Kediri tanggal 10 April 1978. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Manisrenggo tahun 1984-1990, MTsN 1 Kediri tahun 1990-1993, MAN-PK (Pendidikan Khusus) pada MAN 3 Kota Malang Jl. Bandung tahun 1993-1996, 1996 belajar di LPBA MASA Surabaya, 1997 mengenyam pembelajaran di Pesantren Tahfidz 23Al Batul Mantung Pujon Kab.Malang. Tahun 2000-2004 meneruskan studi pada jurusan Tarbiyah Prodi PAI di STAIN Kediri. Pertengahan Tahun 2004, penulis mengabdikan diri sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN I Kota Kediri hingga sekarang. Penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi di Pascasarjana STAIN Kediri sebagai mahasiswa perdana tahun 2011. Awal tahun 2016-2020 dengan berbekal izin dari suami (Dr.KH. Ahmad Rifa'I, M.Pd) menimba ilmu sebagai mahasiswi S3 Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

23 Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat."



Pengalaman Penulis dalam dunia Pendidikan:

- Instruktur Nasional PKB Komponen 3 Madrasah Reform Tahun 2021-Sekarang
- Penilai Buku Pendidikan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI Tahun 2021
- Dosen DLB IAIN Kediri
- WAKA HUMAS MAN 1 Kota Kediri
- Penulis Buku-buku referensi keagamaan
- Ketua Redaksi Jurnal REVORMA
- Pengasuh Pondok Pesantren ULUL ALBAB KOTA KEDIRI

Karya Publikasi Penulis:

- Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Konvergensi Pemikiran Kependidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH.M. Hasyim Asy'ari) MADANI, Intrans publishing, Malang, 2017.
- Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial, Goresan Pena, Kuningan Jawa Barat, 2021.
- Buku Antologi: Moderasi Beragama (Merajut Persaudaraan Antarumat Beragama), Global Aksara, Surabaya, 2021.
- Buku Antologi: Eksistensi Perguruan Tinggi di Era Society 5.0 (Peran dan Tantangan), Global Aksara, Surabaya, 2021
- Revivalisme Pendidikan Islam Awal Abad 20, Jurnal At Tajdid 2015
- Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, solusi Problematika Pembelajaran PAI, Jurnal At Tajdid, 2016
- Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam, Jurnal Universum IAIN Kediri, Vol 10 No 1 Tahun 2016



- Formulasi Model Pengembangan Pendidikan:Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren, Jurnal Didaktika Relegia Pasca Sarjana IAIN Kediri, 2016
- Internalisasi Nilai-Nilai Religi Pada Usia Dini Dalam Menyongsong Generasi Yang IslamiJurnal TA'ALLUM IAIN Tulungagung, 2017
- Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita Dan Fakta, Jurnal Realita STAIN Kediri, 2017
- Selawat Nabi InThe Construction Of Local Sufis and Revivalists In Indonesia, Jurnal Didaktika Relegia Pasca Sarjana IAIN Kediri Sinta 2, 2020
- Prosiding Nasional: Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme, Pasca IAIN Kediri 2020
- Madrasah Inklusi harapan dan Tantangan Menuju Pendidikan yang Humanis, Jurnal Revorma, 2021
- Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. Prosiding Nasional IAIN Kediri 2021



PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA

Oleh: Dr. Febriyanti, M.Pd.I

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

febriyanti_uin@radenfatah.ac.id



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses menyediakan pembelajaran, atau penerimaan pengetahuan, keahlian, moral, nilai, kebiasaan, dan kepercayaan, (Suardi, 2016)(Garritz, 2011). Seseorang mempunyai pemahaman tentang sesuatu melalui pendidikan, yang membuat seseorang menjadi manusia yang kritis dalam bertindak dan berpikir. Pendidikan dianggap berhasil jika keterlibatan dan peran tenaga pendidik, peserta didik, materi yang diberikan, sarana prasarana dan metode pengajaran terlihat dalam proses pembelajaran.

Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dari awal mengeluarkan SE No. 1 Th. 2020 mengenai kebijakan merdeka belajar memunculkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar” atau konsep “Kebebasan Belajar”, adalah memerdekan lembaga pendidikan dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif dan berinovasi. Kemudian konsep ini disetujui karena visi dan misi pendidikan Indonesia adalah dihasilkannya manusia Indonesia yang bermutu dan berdaya saing di segala bidang kehidupan.



Menyambut era revolusi industri 4.0, yaitu lebih menekankan konsep merdeka belajar, maka setiap lembaga pendidikan dihendaki mempunyai inovasi dan daya saing yang sanggup bekerja sama agar tidak mengalami ketertinggalan. Pada era revolusi industri 4.0, diharapkan sistem pendidikan kapabel menghasilkan peserta didik yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, inovatif, kreatif dan mempunyai keahlian untuk bekerjasama dan berkomunikasi (Yamin & Syahrir, 2020).

Merdeka belajar, sebagai konsep, merupakan tanggapan terhadap keinginan sistem pendidikan di era revolusi industry 4.0. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarin, Makarin menekankan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir yang diawali oleh guru (Kompas.com, 2020). Bell Hooks mengatakan bahwa mengajar sebagai aplikasi kemerdekaan adalah wujud pembelajaran yang artistktik dan mengasyikan bagi peserta didik dan tenaga pendidik (Specia & Osman, 2015). Dalam kegiatan merdeka belajar ini, peserta didik dan tenaga pendidik sama-sama berkontribusi dan berbagi pengalaman belajar (Simonson et al., 2019). Tidak hanya diajarkan pengetahuan yang perlu mereka hapal dan ingat, peserta didik sebaliknya diharapkan kritis dengan cara yang tidak kaku dan konfirmis. Pendidik yang mengaplikasikan kebebasan mengajar bukan hanya *share* pengetahuan, namun *share* psikologis dan perkembangan kecerdasan peserta didik.

Bukan hanya pintar dalam menghapal pembelajaran, pembelajaran merdeka belajar juga menghasilkan peserta didik yang mempunyai penalaran dan analisa yang dalam



untuk mengatasi masalah. Memiliki karakter juga diharapkan dimiliki peserta didik melalui pembelajaran merdeka belajar. Guru dalam pembelajaran merdeka belajar harus mempunyai keahlian dalam memahami materi pembelajaran dan mengembangkan materi secara dalam, menarik, dan menyenangkan untuk dibahas menggunakan teknologi sebagai media dalam pembelajaran. Peserta didik, dengan pembelajaran ini, akan mempunyai motivasi yang kuat untuk mengembangkan keahlian yang ada pada dirinya. Kreativitas dan daya cipta peserta didik akan muncul dan berkembang jika pendidik sanggup merancang pembelajaran yang memacu peserta untuk aktif berkreasi.

Peserta didik sebagai pusat pendidikan berfokus pada kepribadian peserta didik, perspektif, latar belakang, minat, bakat, kapasitas, dan kebutuhan peserta didik pada pembelajaran. Strategi pendidikan baru pada lingkup ini harus mendorong hubungan antara peserta didik dan tenaga pendidik. Pendidikan dalam praktik kreatif harus mendukung peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka, melalui menerjemahkan semua yang penting sekali bagi peserta didik, dan dalam prosesnya akan memperkuat individualitas dan percaya diri peserta didik.

Pengembangan kualitas individu peserta didik, rasa tanggung jawab dirinya dan orang lain juga digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan perkembangan kebijakan pendidikan, tenaga pendidik tentunya harus bisa beradaptasi dengan kebijakan yang berlaku. Tenaga pendidik mempunyai fungsi yang sangat *urgent* dalam pembelajaran. Tenaga pendidik, sebagai tenaga



professional, harus bisa melangsungkan pembelajaran yang berkualitas, menciptakan penerus yang terpelajar, penerus yang sanggup berkompetisi secara luas dan mempunyai budi pekerti yang luhur (Patabang & Murniarti, 2021). Tenaga pendidik harus mampu mengganti paradigma yang dulu dengan menggunakan kebijakan yang baru. Pendidik dalam menghadapi industri 4.0 harus sanggup meningkatkan dirinya dengan meningkatkan kemampuan pedagogiknya, sehingga sanggup mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk memakai kemampuan nalarnya dengan baik. Pendidik yang mempunyai kebebasan berpikir pasti bisa memberikan dorongan yang menggugah peserta didik untuk memakai kemampuan nalarnya dengan baik dan mempunyai kemampuan menciptakan berdasarkan keahlian dan potensi yang mereka punya.

Menghasilkan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, pastinya pendidik harus bisa memakai kemampuan kreatifnya dalam merancang pembelajaran dengan memakai beragam media dan metode pembelajaran yang ada. Menarik dan menyenangkannya proses pembelajaran tergantung bagaimana guru bisa merancang pembelajaran dengan kreatif. Pendidik bisa menentukan metode yang sesuai dengan memakai media pembelajaran untuk mendukung peserta didik bisa memahami materi yang diajarkan pendidik. Terciptanya pembelajaran yang tidak membosankan berasal dari media pembelajaran yang tepat dan metode pembelajaran yang beragam. Dengan begitu, kebijakan dan tujuan pemerintah akan terwujud mengenai merdeka belajar.



Melihat permasalahan di lapangan, masih banyak pendidik merasa tidak biasa dan bingung dengan penggunaan media pembelajaran. Guru menggunakan metode dalam pembelajaran hanya penugasan saja atau metode caramah. Peserta didik dimisalkan sebagai gelas dan pendidik dimisalkan sebagai teko. Peserta didik menunggu diberi ilmu oleh guru dengan pasif. Metode yang digunakan guru tidak menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, tapi pada guru. Proses pembelajaran yang seperti ini mengecilkan kreatifitas dan kemampuan berpikir peserta didik, karena peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan dirinya secara merdeka dan bebas. Kaitannya dengan penyusunan RPP, beberapa pendidik selama ini hanya meniru yang sudah ada. Ini terjadi karena banyak poin yang harus diuraikan secara detil dalam RPP yang banyak menghabiskan waktu, sedangkan pendidikan juga harus melakukan proses pembelajaran.

Pendidik, dalam merdeka belajar, harus mempunyai merdeka dan bebas dalam berpikir untuk merancang pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik memiliki kebebasan dalam menentukan bagian-bagian dari kurikulum untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pendidik bebas dalam menentukan bagian-bagian yang ada dalam kurikulum agar bisa menghasilkan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk mempunyai nalar yang kritis dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada, meningkatkan kemampuan menciptakan yang kreatif dan berkarakter baik dalam menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain.



Oleh sebab itu, untuk mewujudkan program merdeka belajar, pemerintah mengadakan penerimaan pendidik melalui program guru penggerak dalam menggerakkan para pendidik untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam pembelajaran merdeka belajar. Maka tulisan ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang guru penggerak dan perannya dalam merdeka belajar di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Merdeka Belajar

Kebebasan atau merdeka adalah kondisi terpenting dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Kebebasan atau merdeka itu sendiri adalah persoalan utama dalam kehidupan manusia. Sejarah mencatat bahwa banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat bergerak dan memprotes untuk mencari kebebasan atau merdeka dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, belajar adalah salah satu isu yang selalu menjadi topik hangat dalam literatur kebebasan. Colin Lankshear seorang professor di University of Auckland pernah berpendapat; "Kebebasan atau merdeka dan pembelajaran telah dikaitkan dalam filsafat dan teori pendidikan dalam tradisi barat sejak zaman Yunani, dan sangat penting dalam debat Pendidikan pada abad ke-21."

Konsep merdeka belajar bukanlah konsep yang baru di dunia pendidikan. Negara- negara lain di dunia seperti Amerika, Brasil, Philipines sudah lama menerapkan konsep ini. Di Indonesia sendiri, konsep tentang Merdeka belajar sudah dimulai sejak Nadiem Makarim sebagai terpilih menjadi



pendidikan. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Sudaryanto et al., 2020). Konsep merdeka belajar pertama-tama hendaknya dimulai dalam pola pikir para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik.

Kita semua tahu bahwa sistem pendidikan yang baik adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menggali kemampuan dan potensi pribadi. Dengan cara ini, peserta didik diberi kebebasan untuk belajar, menciptakan suasana kelas yang baru di mana mereka mampu mengembangkan pemikiran, pertanyaan, dan imajinasi mereka. Dalam konteks merdeka belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dan mengajukan pertanyaan secara kreatif tentang ide dan masalah dalam berbagai disiplin ilmu (Wagner, 2018). Sebagai pemikir kreatif, mereka mencoba membayangkan dan mengeksplorasi berbagai alternatif, dan berpikir dengan cara yang berbeda.

Pendekatan seperti itu diperlukan sebagai landasan akademis yang kokoh untuk meningkatkan kecerdasan mereka, termasuk "soft skill" seperti pemahaman, empati dan keterampilan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahan pembelajaran yang berbeda dan berbagai sumber memungkinkan peserta didik dengan berbagai gaya belajar memahami informasi dengan cara yang paling efektif (Sihotang & Siahaan, 2021). Pembelajaran dipupuk oleh interaksi multidimensi antara peserta didik dan guru. Untuk belajar sendiri, peserta didik membutuhkan waktu yang tidak



terbatas untuk bermain, bereksplorasi, mengatasi kebosanan, menemukan minat sendiri, dan mengejar minat tersebut. Hal ini tentunya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penalaran analitis dan kritis dengan penekanan khusus pada mengeksplorasi dan mengevaluasi sesuatu yang bersaing dengan perspektif yang berbeda. Kebebasan peserta didik untuk belajar membutuhkan kebebasan guru untuk mengajar, dan ini berhubungan erat satu sama lain. Sistem pendidikan saat ini perlu mengadopsi metode dan strategi baru yang mampu mendukung tujuan pendidikan dan menjamin kebebasan belajar dan mengajar.

Filosofi merdeka belajar mengandung makna yang sangat mendalam yakni mengajarkan semangat dan cara mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka fisiknya. Dengan merdeka belajar, tercipta suatu ekosistem pendidikan nasional yang lebih sehat sehingga menghadirkan iklim inovasi yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Konsep merdeka belajar sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu peserta didik. Berbagai kebijakan dari Nadiem Makarín tentang konsep-konsep dalam merdeka belajar adalah:

- a. Kebijakan tentang penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional

Sesuai dengan amanat Nadiem Makarín yang ada pada peraturan Menteri dan kebudayaan No. 43 pada tahun 2019 bahwa pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional terakhir dilaksanakan pada tahun 2020. Ujian sekolah dikembalikan pada esensinya bahwa penilaian tersebut



dilakukan oleh guru dan sekolah. Maka kelulusan dari peserta didik diakhir jenjang merupakan wewenang dari sekolah. Sekolah diberi kebebasan dan keleluasaan dalam penyelenggaraan ujian tersebut. Pengawasan dan evaluasi dari pelaksanaan ujian di sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab dari pemerintah daerah melalui dikbud. Pemerintah daerah akan memeriksa dan memastikan apakah ujian yang dilakukan disekolah adalah ujian yang berkualitas sesuai dengan mutu yang diharapkan. Maka untuk mencapai mutu yang diharapkan pemerintah daerah harus mengumpulkan beberapa guru dalam sekolah di wilayahnya untuk melaksanakan pelatihan dalam menyusun soal-soal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Penggantian Ujian Nasional menjadi penilaian assesmen kompetensi minimum dan survei karakter

Sesuai dengan keputusan Menteri pendidikan pelaksanaan ujian nasional yang terkahir adalah tahun 2020. Penyelenggaraan UN untuk tahun 2021 dilaksanakan melalui penilaian assesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter menjadi akan diganti dengan sistem yang baru, yaitu Assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Assesmen kompetensi minimum (AKM) dalam merdeka belajar, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berliterasi dan kemampuan numerik. Dalam bidang literasi, peserta didik tidak hanya mampu menghafal dan menerapkan materi yang dibaca, namun diharapkan mampu untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memahami materi yang diberikan. Dalam hal kemampuan numerik, peserta didik diharapkan mampu berpikir secara luas, tidak hanya



sekedar mampu menghafal rumus-rumus atau formula yang ada namun lebih dari itu, peserta didik harus mampu menemukan dan memiliki konsep dasarnya dalam penyelesaian masalah yang lebih luas. Fokus dari AKM ini adalah menciptakan peserta didik yang mampu berfikir secara kritis dengan menggunakan kemampuan kognitifnya.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melakukan pembelajaran guru harus melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP harus disusun dengan 13 komponen secara rinci dan mendetail sehingga RPP terdiri dari lembaran-lembaran yang sangat banyak. Guru terbebani dengan tugas-tugas administrasi dan kurang fokus pada pembelajaran. Untuk menyikapi hal ini, menteri pendidikan membuat kebijakan baru terkait dengan penyusunan RPP. Komponen dalam kebijakan yang baru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari (1) Tujuan pembelajaran (2) Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. (3) Penilaian yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif dan sikap. Dengan RPP yang selebar ini, guru diberi kebebasan untuk lebih kreatif dalam mengembangkannya secara efektif dan efisien sesuai dengan situasi yang ada demi perkembangan peserta didik.

d. Kebijakan dalam penentuan penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi yang lebih luas.

Dalam kebijakan ini, penerimaan siswa baru dilaksanakan dengan sistem zonasi yang lebih luas dan fleksibel. Tujuan dari kebijakan zonasi ini adalah untuk



meningkatkan akses dan kualitas yang merata dari beberapa daerah yang ada. Pemerataan kualitas pendidikan diharapkan mampu menjadikan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam yang ada. Komposisi PPDB adalah jalur zonasi minimal 50%, Jalur Afirmasi minimal 15%, jalur perpindahan 5% sedangkan jalur prestasi adalah sisanya 30 % yang disesuaikan dengan kondisi daerah.

2. Guru Penggerak

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan pola pendidikan dengan Guru Penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar. Guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru penggerak harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidikan profil pelajar pancasila dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Nadiem Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak tak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan, melainkan, berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong



royong, memiliki jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian. Guru penggerak dalam pembelajaran harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman dalam era modern dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, dan memiliki sikap yang kritis dalam menanggapi segala informasi yang ada. Guru penggerak adalah guru yang menggerakkan guru yang lain dalam pembelajaran merdeka belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistic. Guru penggerak dalam merdeka belajar tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif tetapi harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi yang ada demi peningkatan mutu pembelajaran serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus dalam perbaikan praktek pembelajaran yang terus menerus. Guru penggerak harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Menjadi guru penggerak, harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan dan pelatihan selama sembilan bulan. Hasil yang diharapkan dari pelatihan atau pendidikan dari program guru penggerak adalah:



- a. Guru memiliki kemampuan yang mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pengajar sekaligus mampu menggerakkan rekan guru yang lain untuk mampu berinovasi dalam meningkatkan kualitas *output* dari pendidikan;
- b. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru harus mampu berpihak pada peserta didik;
- c. Guru harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan kualitas dari sekolahnya;
- d. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik;
- e. Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua dari peserta didik.

3. Peran Guru penggerak dalam Merdeka Belajar

Pendidikan selalu terjadi di rumah dan juga di sekolah. Di rumah orang tua adalah guru utama Pendidikan dan di sekolah Guru adalah pendidik utama. Maka benar yang dikatakan nadiem Nadiem (2019) bahwa “pendidikan merupakan apa yang terjadi di ruang kelas dan di rumah. Teknologi tidak mungkin menggantikan koneksi itu. Harus ada koneksi batin agar *trust* tercipta dan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif”. Maka secanggih apapun teknologi tidak dapat menggantikan peran guru karena sentuhan sang guru kepada peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa diberikan oleh teknologi. Menghadapi pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, guru dituntut untuk terus belajar dan belajar dalam mengikuti perkembangan teknologi supaya pengetahuan yang dimiliki *terupdate* dan



tidak ketinggalan dari peserta didik dalam hal penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Dengan kemampuan yang dimiliki, guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi dengan baik dan memiliki manfaat bagi proses pembelajaran (Aditya, 2020).

Guru penggerak tidak sebatas melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik namun harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam hal memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan (Murniarti et al., 2021). Guru penggerak merdeka belajar harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif dengan menggunakan teknologi yang ada, mampu berbahasa Inggris untuk meningkatkan mutu pendidikan serta harus melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran terus menerus (Pendi, 2020). Sebagai seorang guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk berkreasi secara inovatif dan dengan energik melayani peserta didik serta mampu membangun hubungan yang baik antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas menjadi pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan. Adapun peran dari guru penggerak dalam pendidikan (Manizar, 2015)

- a. Guru menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan guru disekolah dan wilayahnya;
- b. Guru penggerak berperan dalam melatih rekan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik;
- c. Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah;



- d. Guru penggerak harus mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru serta pemangku kepentingan;
- e. Guru penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran;
- f. Mengembangkan diri secara aktif;
- g. Menjadi motivator.

C. KESIMPULAN

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir baik bagi guru maupun peserta didik dalam pembelajaran. Ide dari gagasan merdeka belajar dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Konsep merdeka belajar pertama-tama hendaknya dimulai dalam pola pikir para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Pembelajaran dalam merdeka belajar memberi keleluasaan dan kebebasan bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sesuai dengan standar profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri.

Pokok-pokok kebijakan merdeka belajar adalah (1). Pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional berakhir tahun 2020. Pada tahun 2021 pemerintah memberi wewenang kepada sekolah dalam pelaksanaan ujian sekolah dibawah pengawasan pemerintah daerah. (2) Penggantian ujian nasional menjadi penilaian assesmen kompetensi minimum dan survei



karakter. (3) Penyederhanaan rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari 13 komponen menjadi 3 komponen. (4) Kebijakan dalam penentuan penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi yang lebih luas.

Peran guru penggerak dengan guru biasa (guru tidak penggerak) tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena sama-sama memiliki tugas sebagai guru penggerak dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun yang membedakan adalah bahwa guru penggerak memiliki peran khusus dalam merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri. Peserta didik dalam merdeka belajar harus memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, memiliki akhlak yang mulia, mampu bergotong royong, memiliki kebhinekaan yang global dan memiliki kemandirian.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. (2020). *Menjadi Guru Penggerak*. Bumi Aksara.
- Garritz, E. por A. (2011). Teaching and Learning about Science. Language, Theories, Methods, History, Traditions and Values. In *Educacion Quimica* (Vol. 22, Issue 4). BRILL. [https://doi.org/10.1016/s0187-893x\(18\)30155-1](https://doi.org/10.1016/s0187-893x(18)30155-1)
- Kompas.com. (2020). *Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem soal*



Konsep Merdeka Belajar. Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendidbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>

- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Murniarti, E., Sirait, S., & Sihotang, H. (2021). IMPLEMENTATION OF HOTS-BASED LEARNING AND PROBLEM BASED LEARNING DURING THE PANDEMIC OF COVID-19 IN SMA BUDI MULIA JAKARTA. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9727>
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Issue 19).
- Sihotang, H., & Siahaan, C. (2021). Effectiveness of Transactional Communication in the Implementation of Collegiate Curriculum. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9732>
- Simonson, M. R., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2019). Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Learning. In *New Directions for Teaching and Learning*.
- Specia, A., & Osman, A. A. (2015). Education as a Practice of Freedom: Reflections on bell hooks . *Journal of Education and Practice*, 6(17).
- Suardi, M. (2016). Moh Suardi, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish), 2018,. In *Jakarta: PT. Indeks*.



- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Wagner, C. S. (2018). The Collaborative Era in Science. In *The Collaborative Era in Science*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94986-4>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Febriyanti, M.Pd.I adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sampai sekarang. Menempuh pendidikan S1 di IAIN Raden Fatah Palembang (sekarang UIN Raden Fatah Palembang), S2 di Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang (sekarang UIN Raden Fatah Palembang, dan S3 di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Penulis aktif melakukan penelitian, publikasi karya ilmiah dan buku di bidang Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam dan bidang kependidikan lainnya.



MENJADI GURU IDOLA MEMIKAT HATI SISWA

Ali Mustofa, S.Kom.

Magister PAI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya



A. PENDAHULUAN

Menjadi guru merupakan manusia pilihan yang dipilih oleh tuhan agar supaya ilmu yang didapat bisa diamankan dan diajarkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Tidak semua orang mampu mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah didapatkan apalagi menjadi guru idola yang diharapkan oleh semua orang. Tidak sedikit orang yang melamar menjadi guru agar diterima disekolahan tertentu namun tidak sedikit pula yang tidak diterima karena tidak bisa menjadi guru yang bermutu. Mengutip dari Megawati, guru merupakan seseorang yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, sementara menjadi guru adalah tidak mudah dan juga tidak sulit sehingga menjadi guru itu bisa dibilang gampang-gampang susah (Megawati, dkk. 2021:1-6).

Guru mempunyai peran penting dalam mendidik siswa yang mana guru juga sebagai indikator dalam sekolah sehingga pendidikan itu bisa dikatakan sukses atau berhasil. Sementara menempatkan guru sebagai kurikulum berjalan adalah suatu sistem di dalam pendidikan yang baik, dalam artian guru tidak hanya menyampaikan materi atau pelajaran tapi juga sebagai inspirator bagi siswa sebagai acuan dalam bertingkah laku dan juga bersosial (Bambang Dwi Margono,



2010:1-2). Selain itu juga seorang guru juga harus tampil menyenangkan pada saat proses pembelajaran. Guru juga dituntut untuk bisa berperan sebagai pemain dalam setiap keadaan yang dibutuhkan, terkadang berperan sebagai orang tua, sahabat, dan penasehat yang selalu mengarahkan kepada hal-hal yang baik, serta dapat membantu dalam mentransformasikan dirinya untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi peserta didik itu sendiri (Hamzah B. Uno, 2007:20). Ini semua dapat tercapai manakala seorang guru bisa menjadi role model yang menyenangkan dan cocok bagi anak didiknya yang kemudian kita kenal dengan guru idola.

Menjadi guru idola yang dimaksud adalah bagaimana guru bisa dan mampu memberikan rasa aman dan nyaman, senang dan menyenangkan bagi peserta didik serta demokratis dalam berfikir kreatif dan aktif sehingga mereka tumbuh semangat dan senantiasa rajin dalam belajar. Semangat dalam belajar yang ada pada diri siswa dapat membantu kepada guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan dalam belajar dan mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Demikian ini yang kemudian mengharuskan kepada guru untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif agar dapat tercipta dan membangkitkan rasa semangat pada diri siswa yang salah satunya adalah dengan membekali diri terlebih dahulu dalam kompetensi dan kemampuan personal yang ada pada guru itu sendiri, dan salah satu dari kompetensi personal itu adalah bagaimana seorang guru mampu menjadi idola bagi setiap peserta didiknya. Mengutip dari Tejo Nurseto, salah satu agar menjadi guru yang diidolakan oleh peserta didik ia harus bisa



menata diri, memperbaiki sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang guru dan juga dapat menerapkan apa yang telah menjadi priabahasa yaitu belajar sepanjang hidup (Tejo Nurseto, 2011:1-6).

Guru idola yaitu guru yang selalu mengajarkan kepada anak didiknya untuk selalu memberi bukan selalu menerima apalagi meminta. Seringkali kita dengan bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, demikian itu mengindikasikan bahwa orang yang selalu memberi jauh lebih baik dari pada orang yang menerimanya. Kata memberi tidak selamanya diartikan kepada sesuatu yang sifatnya berupa materi, tapi dapat juga diarahkan kepada sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukannya, semisal senyum. Bilamana seorang guru mudah tersenyum kepada siswanya, maka akan berkemungkinan besar siswa tersebut akan datang dan mendekatinya dengan wajah penuh berseri-seri dan kedamaian yang ada dalam hati. Begitu pula sebaliknya jikalau seorang guru pasang muka dengan wajah yang seram dan menakutkan dalam artian tidak pernah senyum sama sekali, maka muridpun akan merasa ketakutan dan enggan untuk mendekatinya.

Secara fenomena menunjukkan bahwa menurut Yonny dan Sri Rahayu Yunus, peserta didik akan lebih suka mengikuti pelajaran yang gurunya menyenangkan dan mudah tersenyum dari pada guru yang selalu marah-marah dan pelit akan senyuman. Pelajaran yang mereka anggap sulit akan terasa lebih mudah jikalau peserta didik telah merasakan kenyamanan belajar bersama guru yang telah mempunyai ikatan emosional yang baik dan juga ia sukai (Yonny dan Sri



Rahayu Yunus, 2011 : 23). Sejauh ini masih ada guru yang memiliki paradigma berfikir bahwa dalam pembelajaran di kelas yang memegang kendali semuanya adalah seorang guru, sehingga proses pembelajaran terkesan serius dan membosankan, bahkan terkadang dari saking seriusnya situasi kelas pun terasa tegang seakan tidak boleh ada canda dan tawa, semuanya harus disiplin dan serius. Itulah yang saat ini masih ditemukan guru yang menakutkan dan menyramkan sehingga siswa sulit dan tidak bebas untuk berfikir lebih kreatif yang progresif (Margaretha Sri Sukarti, 2013: 473). Yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana sebaiknya yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran? Apakah diperlukan adanya situasi dan kondisi yang peduli antar sesama dan juga bersifat kekeluargaan? Lantas seperti apa suasana yang diharapkan dan yang diidam-idamkan oleh peserta didik?

Menurut Martinis Yamin, seorang guru harus terampil memiliki posesif yang tinggi, setidaknya ada dua hal penting yang harus dimilikinya. *Pertama*, kasih sayang sebagaimana yang dimiliki oleh kedua orang tuanya peserta didik. *Kedua*, posisi sebagai guru yang dapat menasehati dan mengajarkan akan kebaikan-kebaikan kepada siswanya (Martinis Yamin, 2009 : 64). Seorang guru perlu kiranya berfikir sejenak dan merenungkan bahkan diperlukan adanya suatu implementasi dari sebuah kata yang sangat populer ini yaitu "PAIKEM". Kata ini merupakan singkatan dari kepanjangan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Sesungguhnya kalimat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa menjadi guru itu haruslah bisa melakukan



pembelajaran dengan penuh kenyamanan dan menyenangkan sehingga buah hasil dari suatu pembelajaran tersebut bisa dirasakan dan memuaskan baik bagi peserta didik maupun guru yang mengajarkannya. Sebuah pembelajaran akan sangat bagus dan bisa dibilang berhasil jika makna yang terkandung dalam akronim tersebut benar-benar dilaksanakan oleh setiap guru, karena dari setiap kata yang ada itu sesungguhnya mengandung unsur yang menyenangkan dan dapat dirasakan oleh setiap orang terlibat di dalamnya termasuk diantaranya adalah antara murid dan gurunya.

B. PEMBAHASAN

Guru adalah seseorang yang memiliki ilmu dan dengan ilmu yang dimilikinya ia mempunyai kewibawaan yang pantas untuk dihormati dan dipatuhi. Jamak diketahui bahwa kehadiran guru sangat diharapkan oleh masyarakat karena mereka meyakini dengan hadirnya seorang guru dapat mendidik dan membentuk karakter anak didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik serta dapat mencerdaskan pola pikir baik secara intelektual, emosional, bahkan juga spiritual (Nehemia Nome, 2019 : 1-5). Selain itu guru diperlukan mempunyai sifat yang sabar dan pengertian, percaya diri dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Guru juga harus berperan aktif dalam memberi motivasi dan inovasi, memberi penilaian dan evaluasi kepada anak didiknya agar mereka terdorong untuk selalu semangat dalam belajar demi meraih suatu prestasi yang diharapkan. Guru juga harus bisa berperan lebih daripada hanya sekedar mengajar, yakni juga



dapat menjadi tempat sandaran bagi anak didiknya, menjadi orang tua kedua ketika mereka berkeluh kesah dan curhat tentang keinginannya. Ini semua dapat diejawantahkan sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi.

Menurut Sukarti, guru idola adalah sosok yang dapat menginspirasi dan mampu memberi sentuhan emosional kepada anak didiknya serta dapat menarik simpati untuk kemudian menjadi guru idola yang disenanginya (Sukarti, 2013 : 472). Pelajaran apa saja diampuhnya guru harus tetap dapat memberi motivasi kepada anak didik, selalu berpenampilan yang menarik dan indah, karena bagaimanapun itu seorang guru merupakan suatu figure yang dijadikan contoh tentang keperibadiannya, jikalau seorang guru dari segi penampilanya saja tidak menarik untuk dilihat maka peserta didik akan enggan untuk mengikuti apalagi menjadikannya sebagai guru yang diidolakan. Kesan seperti itulah yang perlu diperhatikan oleh setiap guru, karena akan mengakibatkan sesuatu yang fatal bilamana guru melakukan kesalahan walaupun itu hal-hal yang remeh ataupun sedikit.

Sedya Santosa dan Seka Andrean menambahkan, bahwa pada dasarnya sifat atau karakter bagi anak diusia sekolah dasar adalah *imitation* (mudah meniru perbuatan atau kebiasaan orang lain), *identification* (mudah menyamakan atau merasa sama dengan orang lain), dan *suggestion* (mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain), dan itu semua dapat dioptimalkan oleh peran guru yang pandai dan kepribadian yang luar biasa. Dengan demikian guru diperlukan untuk selalu tampil berwibawa yang anggun agar bisa dijadikan contoh bagi peserta didiknya (Sedya Santoso dan Seka Andrean, 2021: 954).



Memikat hati siswa merupakan suatu keterampilan yang dapat dilakukan oleh setiap guru agar menciptakan suasana yang mempunyai kesiapan mental dan mampu menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Muhammad Yusuf mengatakan bahwa memikat hati siswa yang dimaksud adalah siswa dapat membuka pelajaran dengan penuh senang dan bahagia tanpa ada paksaan dan siswa menutup pelajaran membawa kesan yang baik tanpa ada penyesalan (Muhammad Yusuf, 2011:3). Tidak sedikit guru saat ini dalam mengajar berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan berbagai fasilitas dan kecanggihan teknologi yang luar biasa, namun kendati demikian akan menjadi tidak tertarik dan tidak akan memikat hati siswa jikalau seorang guru tidak pandai dalam mengolahnya. Akan berbeda bagi guru efektif yang pandai dan menjadikan siswa jatuh hati padanya, apa pun fasilitas yang digunakannya tetap akan menjadikan anak didiknya takjub dan selalu ingin belajar bersamanya, karena guru sebagai magnet yang selalu dilihat dan diperhatikan dari mata siswa setiap langkah dan gerak-geriknya.

Setiap guru memiliki karakter dan cara yang berbeda-beda dalam mengajarnya, banyak cara yang dilakukan oleh setiap guru agar disenangi dan diidolakan oleh siswa, karena dengan seperti itu siswa akan merasakan kenyamanan dan lebih cepat menangkap materi pelajaran yang diajarkannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru agar supaya disenangi dan diidolakan oleh siswanya, diantaranya adalah :



1. Jangan pelit dengan senyuman

Amalan yang paling mudah dan membuahkan nilai pahala adalah senyuman, itulah yang pernah disabdakan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Pada saat kita melihat gambar, siapapun itu orangnya bahkan orang yang tidak kita kenal sekalipun, sementara ia dalam pose tersenyum, maka akan tampak menyenangkan dan menyejukkan. Senyum itu merupakan sebuah kewibawaan, sumber energi atau kekuatan seseorang dan ekspresi cinta dan kasih sayang. Dengan senyuman tulus nan indah yang dilakukan oleh seorang guru maka akan memberikan kedamaian, rasa percaya diri, dan memikat hati siswa. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Yusutria dan Sutarman bahwa ketika seseorang berjumpa dengan saudaranya dan menebarkan senyuman antar sesama maka mereka akan merasakan kenyamanan dan kebahagiaan. (Yusutria, Sutarman, 2021:183)

2. Berpenampilan menarik

Penampilan merupakan salah satu hal yang vital dalam kehidupan kita, penampilan akan mencerminkan kepada keperibadian seseorang itu sendiri. Tampil menarik adalah salah satu ciri-ciri orang sukses dalam menjalani hidup bermasyarakat, orang yang memandangnya akan merasa nyaman dan tenang, betah dan tidak gelisah. Menjadi seorang guru harus tampil elegan yang sekiranya enak untuk dipandang, baik oleh siswanya maupun orang lain. Kewibawaan seorang guru akan ada dengan sendirinya bila penampilannya menarik dan tidak membosankan untuk dilihatnya. Selain itu penampilan guru dapat mempengaruhi



terhadap motivasi belajar siswa (Rahman Cahyadi, 2016:234). Sebaik apapun pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru sementara penampilannya tidak menarik dan membosankan, maka dapat menyebabkan kemalasan dan menurunnya daya tarik dalam belajarnya siswa, karena dalam setiap materi yang disampaikan guru selalu dilihat, diamati, dan dinilai oleh siswa.

3. Jangan main kekerasan

Sanksi atau hukuman dengan kekerasan bukanlah satu-satunya cara agar anak menjadi sadar atas kesalahannya. Justru dengan seperti itu dapat menyebabkan yang sebaliknya. Kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya akan membuat siswa merasa dipermalukan dihadapan teman-temannya, bahkan bisa jadi dapat mengalami gangguan psikologis. Bisa jadi mereka akan menyimpan rasa dendam dan berfikir akan membalasnya di waktu yang lain. Menurut Yulia, dampak yang terjadi juga pada siswa jika seorang guru melakukan tindakan dengan kekerasan maka siswa akan menjadi pendiam atau minder, tidak mudah bergaul, tidak mau masuk sekolah, dan bahkan bisa jadi stress. Dari setiap kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru semuanya akan terekam di dalam bawah sadar mereka dan akan dibawa hingga mereka dewasa (Rabiah Al Adawiah, 2015:281). Sikap seperti itulah yang tidak disukai dan disenangi oleh kebanyakan siswa.



4. Sering memuji siswa

Hal yang paling penting dan tidak boleh dilupakan oleh seorang guru adalah selalu memberi pujian kepada anak didiknya. Sekecil apapun pujian yang dilakukan oleh guru untuk anak didiknya akan tambah membangkitkan semangat dalam belajarnya, sekalipun hanya sekedar mengacungkan jempol atau mengatakan “hebat”. Pada dasarnya suatu pujian adalah bentuk *reward* karena telah berhasil dan sukses dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Semakin seorang guru tersebut memberikan pujian maka semakin siswa itu merasa bangga dan bahagia karena merasa bahwa apa yang telah dilakukan merupakan sesuatu yang baik dan akan terdorong untuk melakukan dengan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Kata-kata pujian yang dilakukan oleh guru dapat menghipnotis dan memberikan sentuhan psikologi kepada siswa. Pujian juga dianggap sebagai motivasi yang mendorong untuk selalu berkreasi dan berimajinasi bahkan dapat merubah perilaku siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotrik (Ahmad Fadilahtur Rahman, 2016: 50).

5. Mengasahi dan menyayangi

Perasaan kasih dan sayang yang harus ada dalam diri guru adalah sebagaimana perasaan kasih dan sayang yang dimiliki orang tua kepada anaknya. Sekalipun guru bukan orang tua kandung bagi murid-muridnya namun perasaan kasih dan sayang diperlukan untuk tumbuh dalam diri guru agar disukai oleh anak didiknya. Seorang guru yang mengajarnya tidak didasari atas perasaan kasih dan sayang



baik kepada pelajaran maupun kepada anak didiknya maka sesungguhnya guru tersebut belum sepenuhnya melakukan tugas mengajarnya (M. Misdar, 2015:1-5). Jika seorang guru mengajarnya didasari atas cinta dan kasih sayang maka secara otomatis feedback positif akan diberikan oleh peserta didik kepada gurunya, hal itu bisa diwujudkan berupa menghormati dan patuh kepada guru, tumbuh motivasi positif yang dapat meningkatkan minat dan bakat peserta didik bahkan akan ada rasa ingin selalu menghargia kepada guru yang telah dicintainya (Haryono, 2017:135-136)

6. Menjadikan siswa rindu kepada guru

Seorang guru disaat berangkat ke sekolah seharusnya tidak hanya sekedar memenuhi tugas guru yakni hanya mengajar semata, mealinkan juga bagaimana bisa merindukan anak didiknya layaknya orang tua yang selalu merindukan anak-anaknya. Jika dalam sehari saja orang tua tidak berjumpa dengan anaknya seakan ada perasaan yang ganjal dalam hatinya ingin selalu dan segera menemuinya, begitu seharusnya seorang guru juga demikian. Perasaan rindu yang dimiliki oleh seorang guru haruslah rindu yang tulus ikhlas karena Allah Swt, karena perasaan rindu merupakan suatu jembatan cahaya yang menghubungkan dan memikat hati antara guru dan murid. Mengutip apa yang disampaikan oleh Haryono, berikan perasaan rindu kepada anak didiknya niscaya mereka akan membalas dengan perasaan rindu yang sama, mereka dengan tulus dan ikhlas tanpa disadari akan selalu merindukan kehadiran guru di kelas.



7. Mendoakan anak didik

Karena guru adalah orang tua kedua bagi anak didiknya, maka sudah selayaknya guru mendoakan akan kesuksesan anak didiknya sebagaimana orang tua mendoakan anaknya sendiri. Guru yang selalu mendoakan anak didiknya agar menjadi orang yang sukses pada masa depannya mereka akan merasakan ketulusan dari guru dalam setiap apa yang diajarkan dan senang menerimanya (Siti Nurul Chasanah, 2021:271). Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu perasaan cinta dan kasih sayang yang kemudian terimplementasi dalam bentuk doa, karena dengan doa semuanya akan berubah sesuai yang diinginkan, begitu pula anak didik akan selalu merindukan dan mengidolakan guru-gurunya bila seorang guru juga selalu mendoakan kebaikan kepadanya, manusia hanya bisa berusaha dan Allah lah yang akan memberi hasilnya.

C. KESIMPULAN

Menjadi guru yang diidolakan oleh siswa merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena dengan seperti itu materi pelajaran akan mudah untuk tersampaikan, untuk menjadi guru yang selalu dirindukan oleh siswa bisa mewujudkan dengan melakukan berbagai hal, salah satu yang perlu diingat adalah bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mengajar, namun lebih dari itu juga bisa membimbing dan mendidiknya. Guru juga harus selalu tampil menjadi teladan bagi siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan karena seorang guru selalu diperhatikan, diamati, bahkan



ditiru oleh siswanya baik pada saat guru mengajar maupun setelah mengajar. Sebagaimana jamak diketahui bahwa salah satu tujuan dalam pendidikan adalah tidak hanya menjadikan siswanya pandai dan cerdas dalam intelektual saja, tapi lebih dari itu adalah bagaimana siswa juga pandai dan cerdas dalam spiritual dan emosional yang dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik lagi.

Guru yang mengajar dengan menggunakan wajah yang ceria, mudah senyum, menyayangi dan mengasihi siswanya akan tercipta suasana yang membahagiakan, tidak kaku dan siswa akan mudah untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide baiknya. Selain itu guru juga bisa diharapkan mampu memahami dan menjadi tempat keluh kesah bagi siswanya, karena dengan seperti itu mereka akan menjadi terbuka dan merasa lebih nyaman disaat bersama dengan gurunya. Manakala mereka merasakan kenyamanan maka proses dalam pendidikan akan mudah untuk tersampaikan dan dipahami, karena sosok seorang guru telah menempel di hati siswa dan mengidolakannya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Megawati, dkk. (2021) "Menjadi Guru Yang Kreatif Dan Inovatif Di Masa Depan" *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV*
- Margono, Bambang Dwi (2010) "Profil Guru Idola Dan Pengaruhnya Dalam Proses Pembelajaran Siswa" *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010*



- B. Uno, Hamzah. (2007) "Orientasi Baru dalam psikologi Pembelajaran." Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nurseto, Tejo. (2011) "To Be A Favourite Teacher" Pengabdian Pada Masyarakat Menjadi Guru Idola 2011
- Yonny, dan Sri Rahayu Yunus. 2011 "Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa" Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Sukarti, Margaretha Sri (2013) "Implementasi Edutainment Untuk Menjadi Guru Idola" *Jurnal INSANIA*, Vol. 18 No. 3.
- Yamin, Martinis. (2009) "Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi." Jakarta : GP Press
- Nome, Nehemia. (2019) "Strategi Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Peserta Didik" *Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 2 No. 2
- Santoso, Sidy, Seka Andrean (2021) "Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru sebagai *Contextual Idol* di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, Vol 5 No. 2.
- Yusuf, Muhammad. (2011) "Memikat Siswa Sejak Menit Pertama" Sidoarjo : MAKS (Mitra Anda Kelola Sekolah).
- Yusutria, Sutarman (2021) "Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Islam-UHAMKA*, Vol 12 No. 2.
- Cahyadi, Rahman. (2016) "Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Penampilan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal e-DuMath*, Vol 2 No. 2.
- Al Adawiah, R. (2015). "Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak." *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol 1 No. 2.
- Rahman, A.F. (2016). "Tutur Pujian Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas." *LINGUA :Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13 No. 1.



- Misdar, M. (2015). "Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran." *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No. 2
- Haryono. (2017) "101 jurus jitu Menjadi Guru Hebat." Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Chasanah, N. N. (2021) "Strategi Guru PABK (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui E-Learning di SMA Negeri 1 Karas, Magetan." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 15, No. 2.



BIOGRAFI PENULIS



Namanya adalah Ali Mustofa, Lahir di Mekkah, 17 Juli 1994, ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Pria yang sering disapa dengan nama Mustofa ini telah *married* dengan seorang perempuan bernama Fauziyah Tahta Alfina. Sejak kecil dia selalu di nasehati oleh orang tuanya untuk selalu rajin beribadah, rajin belajar, jujur dan baik terhadap orang lain.

Ketika berumur enam tahun, ia memulai pendidikan di SDN Karang Anyar 4 Tambelangan, Sampang. Kemudian pada tahun 2006 disaat ia masih dibangku kelas VI SD ia pindah atau mutasi ke suatu pesantren terkanal, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Ia melanjutkan pendidikannya di SD Ibrahimy, SMP Ibrahimy 1, SMK Ibrahimy 1, hingga diperguruan tinggi yang ada dilingkungan pondok pesantren tersebut. Tepat pada tahun 2017 setelah ia belajar di pondok pesantren yang saat ini diasuh oleh KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy tersebut, ia melanjutkan lagi belajar dengan lebih serius lagi bahasa inggris di pare yang dikenal dengan kampung inggris. Ia belajar selama kurang lebih satu tahun setengah hingga ia dipercaya menjadi guru pengajar di suatu lembaga kursus yang ada di kampung inggris. *Alhamdulillah* saat ini ia mengabdikan di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya dan dapat melanjutkan ke jenjang Magister (S-2) dengan konsentrasi program studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya dari tahun 2020 hingga sekarang.



URGENSI MANAJEMEN SDM BAGI GURU

Oleh Muhammad Ali Holle, S.Pd.I,M.Pd

Email: ali.holle20@gmail.com



A. PENDAHULUAN

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Istilah 'Manajemen' pada umumnya mempunyai arti sebagai mengatur, menyiapkan bagaimana seharusnya memanager (mengelola) sumber daya manusia yang ada. Maka manajemen Sumber Daya Manusia sendiri yang meliputi perencanaan, analisis kebutuhan, penerimaan, seleksi, penempatan, orientasi, pendidikan, pelatihan, dan pengembangan yang berkaitan dalam dunia pendidikan. Pentingnya penerapan Manajemen organisasi salah satunya dalam usaha untuk pencapaian tujuan organisasi pemerintah, permasalahan yang dihadapi manajemen bukan hanya terdapat pada bahan mentah saja, alas-alas kerja, mesin-mesin produksi, uang dan lingkungan kerja saja tetapi juga menyangkut pegawai (atau sumber daya aparatur) yang bertugas membantu mengelola faktor-faktor produksi lainnya. Sehingga sumber daya manusia dalam dunia pendidikan menjadi faktor utama yang harus ditingkatkan oleh pemerintah itu sendiri.

Pendidikan menjadi faktor utama dalam kehidupan manusia, pendidikan akan menjadi penting karena manusia dapat mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga



menjadi pribadi yang baik dan berahklak. Potensi itu yang harus dikembangkan melalui sistem dan metode pembinaan yang berkelanjutan. Banyak dari kita yang belum yakin atas sejauh mana memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan sehingga jika dilihat kualitasnya banyak terdapat kekurangan dan kelemahannya.

Keinginan besar negara dalam memajukan pendidikan sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Itu merupakan tanda bahwa proses pencerdasan kehidupan bangsa dianggap hal yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi pemegang estafet kepemimpinan negara kedepan. Mengingat bahwa mengurus negara bukanlah hal yang mudah, maka hadirnya pendidikan merupakan langkah penting dalam mencetak generasi yang diinginkan. Pendidikan hadir untuk menyadarkan generasi untuk mencintai negaranya sendiri. Harapan untuk melahirkan generasi nasionalis yang nantinya akan mengurus masa depan negaranya.

Pergerakan dan perubahan di segala aspek kehidupan, seperti sangat berpengaruh terhadap perilaku hidup, perkembangan pola kehidupan masyarakat secara umum dari waktu ke waktu terus mendorong kearah perubahan, kita sebagai bagian dari masyarakat tersebut harus menerima kenyataan untuk ikut dalam perubahan besar ini. Sekarang ini arus globalisasi tidak terhindarkan lagi, di era informasi telah berubah wajah dunia menjadi semakin indah. Era ini ditandai dengan ciri-ciri seperti menguasai dan mampu mendayagunakan arus informasi, kemampuan bersaning terus menerus melalui belajar, dan menguasai kemampuan



menggunakan berbagai media teknologi yang tersedia. Kondisi ini selanjutnya akan lebih mempengaruhi dunia pendidikan yang pada gilirannya menjadi tantangan baru yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Olehnya itu manajemen pendidikan memberikan manfaat yang besar jika diterapkan dalam dunia pendidikan.

Tuntutan kualitas sumber daya manusia menjadi tujuan utama sebagai upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa itu. Sudah banyak regulasi dan sistem kebijakan yang dibuat dari tahun ketahun, semua itu dilakukan demi kepentingan pendidikan ditanah air, lantas mengapa selalu ada kekurangan yang muncul didalam sistem pendidikan itu sendiri sehingga semua kebijakan dianggap belum mampu memberikan terobosan yang besar bagi dunia pendidikan diindonesia. Berbagai faktor dapat berpengaruh salah satunya adalah karena regulasi dan berkembangnya zaman, sehingga suda waktunya kurikulum pendidikan juga harus diperbaharui. melalui kurikulum pendidikan yang baik dengan prospek kurikulum yang baik pula akan dadapt menjawab segala problem yang terjadi saat ini, fungsinya sangat mempengaruhi bagi peradaban hidup manusia karena dengan pendidikan manusia akan mengenali jati dirinya dan mampu mandiri mengembnagkan pendidikan itu sendiri.

Pada prinsipnya pendidikan itu membutuhkan tenaga guru yang berkualitas, guru itu harus memiliki kemampuan untuk memahami dirinya, memahami fungsinya, mengenali tugasnya dan mengembangkan karya seni dari apa yang tugaskan kepadanya. Sehingga dengan kompetensi guru akan sangat memberikan kontribusi besar bagi pendidikan



diindonesia. Guru selalu tuntutan bekerja secara profesional karena gurulah yang menjadi teladan bagi siswanya namun masih saja guru dianggap tidak berkompeten karena guru hanya bekerja untuk memenuhi syarat administrasi guru saja sehingga tugas moralnya belum ditanamkan dengan baik oleh siswanya, berbagai persoalan sering muncul seperti adanya pergaulan bebas oleh siswa atau terdapat kasus asusila antara guru dan murid atau bahkan banyak masalah internal lainnya yang sering melibatkan guru dan siswanya di sekolah. Dari hal tersebut diatas maka guru semestinya lebih berbenah dan lebih meningkatkan fungsinya sebagai guru yang merdeka serta mampu bekerja secara aktif dan profesional sesuai tuntutan zaman.

Mengacu pada kebijakan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Bapak Nadim Makarim terkait Merdeka Belajar dan Guru Penggerak merupakan terobosan besar bagi pendidikan di indonesia. Sebelumnya berbagai konsep kurikulum yang diterapkan dengan harap agar kualitas pendidikan indonesia bisa lebih baik salah satu yang diperbaiki adalah dari sektor tenaga guru itu sendiri. Dalam konsep ini para Guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, bebas untuk mendesain, mengembangkan dan menerapkan pembelajaran.

Konsep berdeka belajar ini dianggap mampu menjadi terobosan besar karena dapat membantu memberikan kekuatan baru bagi guru-guru penggerak. Manajemen sumber daya manusia bagi guru penggerak akan sangat penting jika difasilitasi dengan baik, melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi serta fungsi kontrol



dari pemerintah itu sendiri. Sudah banyak organisasi maupun kelompok pergerakan yang menghimpun guru di dalamnya, organisasi itu sangat berguna agar dapat mendorong untuk mengembangkan potensi dirinya, implementasi sistem manajemen SDM yang baik salah satunya adalah dengan mengutamakan keilmuan dan keahlian dari guru itu sendiri sehingga konsep merdeka belajar itu bisa direalisasikan.

Disekolah tentunya sangat membutuhkan guru yang kualitas sehingga diharapkan dapat membantu mendorong pembelajaran yang bermutu, sekolah menjadi salah satu lembaga dimana guru itu mampu menyalurkan ide, inovasi dan kreatifitasnya sehingga lahirlah proses pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat motivasi belajar siswa. Guru penggerak akan lebih berperan aktif jika pemerintah lebih menetapkan tugas fungsinya sesuai keilmuan dan keahlian guru. banyak dari guru yang mengajar monoton saja yang hanya mengajar untuk memenuhi syarat yaitu harus mengajar memiliki jumlah jam mengajar yang linear yakni minimal 24 jp dan maksimal maksimal mengajar selama 40 jam dalam satu minggu. Lain dari itu inovasi guru juga sangat penting dalam menyediakan proses pembelajaran yang baik didalam kelas, mampu memotivasi siswa serta menilai siswa sesuai dengan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri guru dianggap sebagai panutan bagi siswa. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur



siswa dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Dengan demikian maka Pemerintah harus mampu menganalisis tuntutan dan kebutuhan guru kedepan dalam menjawab berbagai tantangan dunia pendidikan, selain itu pendidikan guru sebagai salah satu kualifikasi akademik, pelatihan dan pengembangan yang wajib dipenuhi oleh seorang guru untuk memajukan pendidikan diindonesia, selain itu perlunya kebebasan guru dalam bekerja dan berkarya melalui program merdeka belajar tentunya memberikan inovasi bagi dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan siswa semua itu tidak lain adalah merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pendidikan diindonesia dalam pesatnya kemajuan teknologi saat ini.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan Guru

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis, mengupayakan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka



mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang sebagaimana tertuang di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam memajukan pendidikan di Indonesia Guru menjadi salah satu kebutuhan penting dalam menyukseskan program pendidikan tanpa adanya kebutuhan guru yang sesuai standar aturan maka bisa dipastikan pendidikan Indonesia tidak berkembang bahkan mengalami kemunduran akhlak dan moral bagi generasi bangsa, selain pendidikan orang tua di rumah, guru selalu menjadi garda terdepan dalam pendidikan anak di sekolah. Dalam menentukan kebutuhan guru yang baik pemerintah dapat menganalisis kebutuhan guru yang dibutuhkan sebagai bagian dari Aparatur Sipil Negara atau dengan kata lain sebagai Abdi Negara. Menganalisis kebutuhan guru adalah kebutuhan jangka panjang bagi negara karena negara tentunya akan memberikan gaji, serta menjamin kebutuhan hidup guru itu sampai akhir hayatnya belum lagi tunjangan pensiun dalam masa pengabdian.

Menurut Tahir Malik dkk bahwa tujuan analisis pekerjaan untuk Menciptakan Sumber Daya Aparatur yang handal dalam menghadapi tantangan teknologi modern, merasakan nyaman dalam bekerja, bermantabat dan berkeadilan di dalam satu organisasi pemerintah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yang pertama,



penggunaan teknologi canggih sekalipun seperti mesin-mesin yang serba otomatis dan komputerisasi, analisis pekerjaan harus berpikir panjang untuk memenuhi tuntutan suatu pekerjaan seperti keterampilan dan pelatihan, kemudian yang kedua adalah kenyamanan dan suasana kerja akan menciptakan hasil kerja yang maksimal dengan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Pemerintah melalui Kementerian Aparatur Negara Reformasi dan Birokrasi memiliki tugas besar untuk memfasilitasi, menganalisis dengan instansi terkait dalam pemenuhan kebutuhan ASN Guru untuk memenuhi formasi jabatan yang dibutuhkan. Menurut Kepala BKN Bima Haria Wibisana, model perekrutan massal PPPK ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas layanan publik melalui reformasi birokrasi. Termasuk di dalamnya dalam rangka mendongkrak kualitas pendidikan dan pemerataan akses pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang ASN menyebutkan, pegawai ASN (*government apparatus*) terdiri dari pegawai negeri sipil/PNS (*civil servants*) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja/PPPK (*government workers*). PNS dan PPPK memiliki kedudukan, tugas, dan tanggung jawab yang setara dalam pelayanan publik.

Pembagian skema kerjanya adalah PNS lebih difokuskan pada pembuatan keputusan atau kebijakan melalui posisi manajerial, sedangkan PPPK fokus pada peningkatan kualitas pelayanan publik dan mendorong percepatan peningkatan profesionalisme serta kinerja instansi pemerintah. PPPK dapat pula menduduki jabatan manajerial pada tingkat jabatan pimpinan tinggi (JPT) Madya, setelah memperoleh izin dari



Presiden. Merujuk sistem manajemen ASN di negara maju, skema PPPK diterapkan untuk merekrut tenaga profesional dalam jabatan-jabatan tertentu. Sesuai Peraturan Presiden nomor 38 tahun 2020 terdapat 147 jabatan fungsional yang dapat diisi oleh PPPK, termasuk di dalamnya jabatan fungsional guru. Untuk itu, pengisian jabatan guru dengan menggunakan skema PPPK dinilai tepat, tanpa mengurangi haknya sebagai ASN. PPPK akan memperoleh hak pendapatan berupa gaji dan tunjangan dengan besaran yang sama seperti PNS sesuai dengan level dan kelompok jabatan. Pengaturan mengenai gaji dan tunjangan PPPK diatur dalam Peraturan Presiden nomor 98 tahun 2020 tentang Gaji dan Tunjangan PPPK.

2. Pendidikan Guru

Pendidikan itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sama halnya dengan memanusiakan manusia, sesuai pada amanat Undang-undang Dasar 1945 pendidikan amat strategis untuk membina, mendidik, melatih, membimbing anak bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.



Fungsi pendidikan dapat diperhatikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu sendiri sebab tujuan pendidikan berfungsi sebagai petunjuk arah kebijakan yang jelas terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan nasional sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada pada (1) penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. (7) pendidikan diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan peradaban manusia dengan mengacu pada standar tujuan pendidikan nasional.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka



setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Menurut (Djamarah 2000) Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan guru sebagai syarat untuk menjawab tuntutan dunia kerja selain itu kualifikasi akademik seorang menjadi nilai seseorang memiliki bidang keilmuan dan keahlian kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional dan Kompetensi sosial. Guru meliputi pendidik pada TK/RA,



SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SDLB/SMPLB/SMALB, SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan guru pada lembaga kursus dan pelatihan.

Olehnya itu dalam memenuhi tuntutan dunia kerja serta persaingan yang begitu ketat maka kualifikasi akademik seorang guru selalu menjadi tolak ukur, sehingga sangat perlu bagi guru untuk mengikuti berbagai program pendidikan baik sarjana maupun pascasarjana sehingga guru diharapkan mampu secara profesional mengembangkan sekolahnya.

Kualifikasi berarti persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Kualifikasi dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Istilah kualifikasi secara garis besar dipahami dalam dua sudut pandang yang berbeda. Yang pertama, kualifikasi sebagai tingkat pendidikan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh kewenangan dan legitimasi dalam menjalankan profesinya. Sementara pandangan yang kedua memaknai kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai seseorang sehingga dapat melakukan pekerjaannya secara berkualitas. Namun sesungguhnya terdapat benang merah dari kedua sudut pandang tersebut yakni keharusan adanya kapasitas yang harus dipenuhi untuk menjalani profesi atau pekerjaannya.

Menurut Miarso (2008) menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai



dengan standar proses pembelajaran. Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Menurut Masnur Muslich (2007), kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2 atau S3 maupun nongelar seperti D4 atau Post Graduate diploma. Penting juga untuk membedakan antara istilah kualifikasi pendidikan dengan kualifikasi pendidik. Yang pertama, kualifikasi pendidikan bersangkut-paut dengan jenjang atau strata pendidikan guru seperti D2, D3, D4, atau S1. Yang kedua, kualifikasi pendidik merujuk pada kompetensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai pendidik

3. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Penyelenggaraan pendidikan menuntun kepada suatu sistem kerja yang tidak parsial, karena penyelenggaraan pendidikan terjadi karena adanya jaringan kerja sama dari berbagai komponen yang ada di dalam lembaga pendidikan ataupun lembaga lain. Salah satu komponen yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan adalah sumber daya guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang langsung berada di garis depan berhadapan dengan siswa dituntut memiliki kompetensi yang



memadai. Melalui guru inilah penanaman nilai-nilai dan pembelajaran berbagai rumpun ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang relevan dengan kemajuan teknologi yang ada.

Pelatihan dan pengembangan bagi guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan. karena pembangunan di bidang pendidikan sampai saat ini masih menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di tanah air. Pendidikan menjadi cerminan kemajuan suatu bangsa, oleh karenanya kebijakan pemerintah dalam pendidikan mengacu kepada suatu upaya strategi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pentingnya peran kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk memberikan arah kepada lembaga-lembaga di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dalam melaksanakan program-program operasional di tingkat implementasinya.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Gunawan (1996) mengemukakan bahwa Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.



Menurut (Wijaya dan Rusyan 1994) Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Mengingat tugas guru begitu berat maka perlunya guru untuk selalu di-update pengetahuan, wawasan, keterampilannya menuju kepada pengembangan profesi yang diharapkan. Menurut Ace Suryadi (2001) telah ditemukan di berbagai studi bahwa mutu guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Lebih lanjut, guru yang bermutu mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan.



Secara rinci diungkap oleh Suyanto (2001) bahwa selama kemampuan profesional guru belum bisa mencapai tataran ideal guru bersangkutan harus mendapatkan pelatihan yang terus menerus. Dalam era globalisasi seperti sekarang semua ilmu pengetahuan cepat usang. Apalagi kalau guru tidak di-training dan tidak bisa memperoleh akses informasi yang baru dan jika itu terjadi maka guru akan ketinggalan. Olehnya itu aset sumber daya manusia dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan karena aset-aset manusia tersebut mempunyai pengetahuan dan kompleksitas sosial yang sulit di tiru pesaingnya. Praktik-praktik manajemen sumber daya manusia yang diperkirakan menjadi sumber keunggulan pendidikan yang kompetitif, berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. sepuluh pelatihan untuk guru wajib ada di sekolah-sekolah yang ingin jadi sekolah unggul, karena cara paling mudah untuk melihat sekolah itu unggul atau tidak lihatlah dari pelatihan dan budaya sekolah yang ada di dalamnya.

Berikut adalah 10 Pelatihan bagi guru yang wajib ada disekolah, pelatihan ini dilaksanakan selama satu tahun berjalan :

1. Pelatihan *Time Works & Leadership* dan *Problem Solving*
2. Pelatihan Pengembangan Kurikulum
3. Pelatihan Strategi Pengelolaan Kelas Kreatif
4. Pelatihan *Ice Breaking* Pembelajaran
5. Pelatihan *Public Speaking For Teacher*
6. Pelatihan Pemanfaatan Teknologi dan Internet sebagai media pembelajaran
7. Pelatihan Motivasi Pengembangan Diri.
8. Pelatihan *Parenting For Teacher*.



9. Pelatihan Penulisan dan Pengembangan Budaya Literasi (PTK, Nulis Buku, Artikel, dll)
10. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Kreatif.

4. Inovasi Guru

Peran guru sangat penting di sekolah, selain sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, maka perannya di lingkungan sekolah sangat mendukung sehingga wajib bagi guru untuk memiliki peran untuk mengembangkan pendidikan. Selain itu peran guru dapat mengevaluasi siswa di luar jam belajar tentang kualitas mengajar guru yang lain di kelas, selain itu guru yang lain juga dapat memotivasi siswa untuk selalu mengikuti mata pelajaran favoritnya serta termotivasi dengan guru kesukaannya. Semua itu diperankan oleh guru diluar jam pelajaran. Pastinya peran guru bukan hanya duduk di kantor sambil menunggu jam pulang akan tetapi harus selalu melakukan survei pada setiap muridnya pada saat jam bermain di sekolah.

Dinamika ini bukan bagian dari menambah tugas guru sekolah akan tetapi upaya untuk mencari solusi dan pemecahan masalah di sekolah itu, dengan demikian maka hasil-hasil tersebut bisa dibahas dalam rapat dewan guru nantinya yang jelas bahwa semua keluhan siswa akan disampaikan oleh guru itu walaupun tidak melalui guru bimbingan konseling, dan semua guru memiliki peran yang sama baik direncanakan atau tidak namun minimal harus dilakukan dalam satu semester.

Oleh karena itu Kebanyakan dari para guru tidak ingin dikoreksi, mereka hanya akan di koreksi melalui pelatihan uji



kompetensi atau work shop dan lainnya yang dianggap kegiatan formal, padahal lingkungan sekolah yang mejadi landasan evaluasi diri oleh guru. Sebagaiman statemen dari menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa perlunya guru penggerak di dalam sekolah artinya bahwa perlunya inovasi baru yang di gagas dengan cara menampilkan berbagai ide kreatif di dalam proses belajar mengajar, guru yang lain bisa memantau hasil mengajar guru yang lain dan kemudian mengoreksi dan menggerakkan ide secara inovasi untuk mendesain pemebelajaran yang efektif oleh siswa di kelas maka itulah disebut dinamika.

Selain itu panduan guru sebelum mengajar dikelas adalah Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP), kebanyakan dari guru selalu terjebak oleh Rancangan Pembelajaran itu sendiri baik guru Profesional maupun Honorer. Memang dalam memenuhi tugas secara administratif RPP harus dikerjakan namun esensi dari itu adalah penguasaan teknik mengajarnya di kelas, dikarenakan seringakali suasana kelas berbeda dengan semangat mengajar guru, artinya bahwa demi menunjang inovasi tadi maka guru tidak selalu berlandas pada Rencana Pembelajaran tadi akan tetapi Rencana itu sudah terkonsep dengan matang oleh guru sebelum masuk ke kelas.

Oleh sebab itu jarang di sekolah inovasi guru itu sulit dikebangkan ketika proses belajar karena mereka hanya mengikuti alur secara administasi semestinya lebih fokus terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia karena yang dibina dan diajarkan bukanlah barang melainkan jasa. Maka pengembangan SDM guru dalam era sekarang ini



sangat di tingkatkan kreatifitas guru dalam menginovasi belajar siswa dikelas, olehnya itu untuk mengukur profesionalisme guru dalam mengajar itu adalah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah sehingga capaian pembelajaran serta lulusan yang diharapkan dapat berkualitas sesuai tuntutan zaman.

Saat ini Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan yang baru ini diyakini menjadi solusi baru untuk perubahan sistem dunia pendidikan di Indonesia. Melalui Merdeka Belajar siswa diharapkan menjadi seseorang yang berani, mandiri, sopan, pintar bersosialisasi, beradab dan berkompetensi. Salah satu program didalam Merdeka Belajar yang diluncurkan pada Merdeka Belajar Episode ke lima pada 3 Juli 2020 adalah Program Guru Penggerak. Program Guru Penggerak diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan para guru untuk dapat memenuhi konsep Merdeka Belajar.

Program Guru Penggerak ini merupakan program terpenting dalam kebijakan baru ini. Karena sebaik apapun kurikulum dan sistem pembelajaran, tidak ada yang lebih penting dan tidak bisa menggantikan untuk mentransformasi pembelajaran kepada siswa sebaik yang dilakukan oleh para guru. Oleh karena itu, guru penggerak ini menjadi salah satu harapan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai pendorong perubahan pendidikan di Indonesia saat ini.



Para calon guru Penggerak ini harus memiliki enam profil pelajar pancasila. Karena harapan dari Program Merdeka belajar peserta didik dapat memiliki serta menguasai 6 profil pelajar pancasila yaitu : beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri. melalui program ini Kemendikbud juga akan mendorong guru Penggerak menjadi pemimpin pendidikan dimasa depan yang mewujudkan generasi unggul indonesia. program ini juga untuk mencari bibit-bibit unggul disetiap daerah. pendidikan guru penggerak dilakukan dengan pendekatan androgogi dan berbasis pengalaman yaitu: rekrutmen calon guru penggerak, pendidikan calon guru penggerak, generasi baru pemimpin pendidikan.

Inovasi Guru menggerak akan mampu memberikan gebrakan baru dalam proses pembelajaran dikelas karena guru mestinya diberikan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya melalui metode belajar yang asyik dan menyenangkan sehingga segala kemampuan yang dimiliki guru tersebut tidak hanya sebatas sesuai syarat administratif belaka. dengan perkembangan teknologi saat ini mestinya guru bisa menjadi fasilitator dalam pembelajar sehingga siswa lebih dominan menyajikan materi dan gagasaannya dengan berbagai sumber tersedia. Selain itu penyederhanaan Rencana Pelaksana Pembelajaran menjadikan guru lebih berinovasi lagi dalam merancang pembelajaran.



C. KESIMPULAN

Dalam menjawab tuntutan kebutuhan pendidikan di Indonesia Analisis Kebutuhan Guru menjadi faktor penting yang dilakukan pemerintah karena semua guru ASN menjadi tanggung jawab negara untuk kesejahteraan mereka, analisis kebutuhan guru yang sesuai dengan standar kebijakan guru dapat membantu mendorong kualitas pendidikan yang diharapkan, selain itu persyaratan menjadi ASN juga dilihat dari kualifikasi akademiknya salah satunya adalah pada pendidikan guru itu sendiri. Pendidikan guru akan sebagai syarat umum atas keilmuan pada bidang yang ditekuninya sehingga pemerintah dapat dengan mudah menyeleksi setiap kebutuhan guru yang terdaftar dalam formasi yang diperlukan. Dalam memenuhi tuntutan dunia kerja serta persaingan yang begitu ketat maka kualifikasi akademik seorang guru selalu menjadi tolak ukur, sehingga sangat perlu bagi guru untuk mengikuti berbagai program pendidikan baik sarjana maupun pascasarjana.

Pelatihan dan Pengembangan Guru merupakan upaya untuk lebih meningkatkan kinerja, pelatihan akan membantu guru dalam menjalankan segala tugasnya dengan baik adanya kebaruan sistem pendidikan sehingga guru dituntut untuk memiliki keahlian yang mumpuni untuk menyelesaikannya. Inovasi Guru sangat dominan dengan merdeka belajar, guru diberikan kebebasan untuk mengatur dan mendesain pembelajaran salah satu upaya adalah dengan penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga menjadikan guru lebih berinovasi lagi dalam merancang pembelajaran.



D. DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hasbulla, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, V, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam proses belajar mengajar*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Gunawan, Ary H., *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- M.S. Abbas dan Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta; Adicita Karya Nusa, 2001.
- Ace Suryadi (9 Maret 2001). Mutu Profesi Guru. *Kompas*, hal 9 kol 1-5
- Tahir Malik, Andi Mazdah, *Manajemen Sumber Daya Aparatur*, Cetakan I, Kretakupa Print Makassar, 2018.
- Zainal Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 Bandung, PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera (Satu Nusa), 2015.
- Ike Kusdyah Rahmawati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed. 1, Andi Yogyakarta, 2008
- Muslich, Mansur, *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Miarso Y. 2008. Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur* 7
- <https://motivatorpendidikan.com/index.php/tag/jenis-pelatihan-untuk-guru/>
- <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2311/menuju-jumlah-guru-ideal>
- <https://www.silabus.web.id/kualifikasi-pendidikan-guru/>



BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Ali Holle, Bin Yusuf Bin H. Saidi Holle adalah anak kedua dari dua orang bersaudara kakak laki-lakinya bernama Mochtar Holle, dan Ibu kandungnya bernama Api Tehuayo (Almarhumah) memiliki ibu tiri bernama Jubaida Tehuayo meninggal sejak 2018 lalu, ibu kandunya meninggal sejak tahun 2003. Muhammad Ali Holle diakrab Ali itu Lahir di Mosso pada tanggal 11 Mei 1993, sejak kecil sekolah SD di Negeri Mosso Kecamatan Tehoru dan pindah SD Kelas 5 dan 6 di SD Inpres Negeri Sepa Kecamatan Amahai, SMP di Al-Hilaal Telutih Baru dan Tamat di SMA Muhammadiyah Masohi Tahun 2015 sejak bersekolah, Ali suda terlibat di berbagai kegiatan SMA terlibat dalam kegiatan Pramuka Gugus Depan KH.Ahmad Dahlan dan Organisasi OSIS untuk jenjang S1, Ali mulai kuliah STAI Said Perintah Masohi salah satu perguruan Tinggi Swasta di Kota Masohi selama 4 tahun menempuh S.1 nya dinyatakan Lulus dengan Wisudawan Terbaik tahun 2015, tak sampai disitu Ali pun mengambil kesempatan untuk melanjutkan Studi S.2 nya di Universitas Islam Makassar sejak 2018-2020 memanfaatkan pembiayaan kuliah dari Kampus STAI Said Perintah Masohi yang dipimpin oleh Dr. H. Jar Wattiheluw itu, S.2 dikampus UIM (Kampus Qur'ani) itu Ali pun Lulus dengan Predikat Memuaskan dengan IPK 3.94, dari situlah Ali suda memulai karir sebagai Akademisi sejak berusia 27 Tahun. Beberapa hasil karya Ilmiah berupa jurnal telah di tulisnya sejak menempuh kuliah S.2 nya.



Ada beberapa organisasi intra maupun ekstra yang berkecimpun didalamnya diantaranya pernah menjadi pengurus Komisariat KAMMI Daerah Maluku Tengah, LDK An-Nur, Resimen Mahasiswa, Sekretaris Umum MAPALA Said Perintah, menjadi Ketua Umum di Paguyuban IPPMASSI Maluku Tengah Tahun 2016 serta menjabat Ketua DPC LSM GANN Maluku Tengah, saat ini.



MENUJU PEMBELAJARAN KRITIS DAN KREATIF DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MEA (*MEANS ENDS ANALYSIS*) BERORIENTASI STEM (*SCIENCE TECHNOLOGY ENGINEERING AND MATH*)

Dr. Karmila Suryani, M. Kom



Saat ini pembelajaran sudah semestinya mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini sesuai dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 bahwa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik adalah *Critical Thinking, Communications, Colaborations dan Creativity* (4C'S). Untuk mewujudkan tuntutan tersebut maka seharusnya pendidik dapat memilih model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didiknya menjadi kritis dan kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berorientasi STEM (*Science Technology Engineering and Math*).

Model MEA merupakan salah satu model pembelajaran yang tergolong ke dalam suatu metode untuk memecahkan sebuah permasalahan. MEA adalah teknik pemecahan masalah untuk mengendalikan seluruh proses penyelesaiannya. Teknik ini sudah digunakan untuk merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara umum kata MEA mempunyai makna *Means* artinya banyak cara, *Ends* adalah akhir dan *Analysis* bermakna analisa secara sistematis. Selain itu model MEA adalah pembelajaran dengan teknik pemecahan masalah dimana



peserta didik dapat mencoba untuk mereduksi perbedaan antara *current state* (pernyataan sekarang) dan *goal state* (tujuan).

Ciri-ciri model pembelajaran MEA yaitu dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dan saling berkolaborasi, menunjukkan keaktifan, dan menarik perhatian mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan materi akan tercapai. Disamping itu, model pembelajaran MEA dapat juga meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, kreativitas dan berkolaborasi sehingga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam pembelajaran.

Sementara model pembelajaran MEA berorientasi STEM adalah perpaduan antara model pemecahan masalah dengan pendekatan yang menghasilkan produk. Dalam hal ini peserta didik dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dan menghasilkan produk pembelajaran yang menarik. Produk-produk yang dihasilkan menggunakan berbagai program aplikasi sesuai dengan unsur teknologi pada STEM. Dengan demikian model ini merupakan salah satu model pembelajaran kritis dan kreatif yang dapat diterapkan di kelas.

Langkah-langkah model pembelajar MEA berorientasi STEM adalah

1. End-Goals

Tujuan dari tahap pertama adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dalam konteks penemuan sebuah tujuan akhir permasalahan dan untuk memberikan inspirasi agar mahasiswa segera mulai menyelidiki. Tahap ini juga dimaksudkan untuk menghubungkan apa yang diketahui dan



apa yang perlu dipelajari. Implementasi tahap pertama adalah mahasiswa menentukan tujuan akhir dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam kelompok masing-masing. Diskusi yang dilakukan ketika pembelajaran *synchronous* (tatap maya) menggunakan aplikasi *Team viewer* dimana dosen dapat mengontrol mahasiswa saat berdiskusi. Proses pembelajaran lebih lama pada tahapan ini karena mahasiswa harus mengumpulkan sumber informasi yang relevan untuk mencapai tujuan.

2. Sub-Goals

Tahap kedua dapat berupa pengumpulan data dan informasi relevan dengan permasalahan yang diselesaikan, pelajaran diserahkan kepada mahasiswa untuk memilih bacaan yang cocok atau metode lain untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan sumber. Banyak pembelajaran terjadi selama tahap ini, di mana mahasiswa berkembang dari konkret ke pemahaman abstrak tentang masalah. Selama berdiskusi dosen membimbing dan mengarahkan untuk menentukan apakah mahasiswa mengembangkan pemahaman konseptual yang tepat dari produk dan yang relevan konsep. Implementasi tahap kedua ini dilakukan dengan cara membagi tugas anggota kelompoknya untuk bekerja secara mandiri dalam menemukan *sub-goals*, kemudian berkolaborasi dan mengkomunikasikannya. *Sub-goals* yang telah disepakati kemudian dikaitkan dengan unsur STEM sehingga mempermudah dalam menemukan maknanya.



3. Sub-sub Goals

Tahapan ini bertujuan untuk melanjutkan proses penemuan data dan informasi kemudian menentukan apa yang belum diketahui. Beberapa data dan informasi yang telah diperoleh pada tahap kedua diuraikan kembali menjadi sub-sub bagian agar lebih mempermudah untuk menemukan solusi dari permasalahan. Implementasi pada tahap ke tiga adalah mahasiswa bekerja secara mandiri dalam kelompoknya kemudian menggabungkan hasil yang telah ditemukan berdasarkan literatur yang sesuai. Tahapan ini mengandung unsur sains dan teknologi pada STEM.

4. Actions

Tahap ke empat, bertujuan untuk memodelkan semua data dan informasi yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah. Mahasiswa memodelkan hasil analisis dari langkah sebelumnya menggunakan berbagai program aplikasi. Disisi lain, tahap ini memperluas pembelajaran untuk mengaktifkan hubungan antara unsur STEM. Implementasi tahap ini yaitu mahasiswa membuat sebuah peta konsep menggunakan aplikasi *XMind Zen*. Untuk menyelesaikan permasalahan berupa hitungan maka mahasiswa menggunakan aplikasi *Spreadsheet*, sedangkan untuk mempermudah mahasiswa memahami permasalahan maka dibuat sebuah animasi pembelajaran menggunakan *Scratch*. Saat pembelajaran tatap maya untuk mempresentasikan hasil diskusi dilakukan melalui aplikasi *zoom*.



5. Reflection

Tahap terakhir adalah mempresentasikan hasil diskusi berupa produk sederhana seperti peta konsep maupun animasi pembelajaran di depan kelas. Hal ini merupakan langkah kritis dalam proses pembelajaran karena adanya keinginan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi serta kemampuan untuk menerima dan menerapkan umpan balik yang membangun. Selanjutnya dilakukan penilaian otentik (rubrik) berdasarkan penyelesaian langkah terakhir. Implementasi tahap ke lima ini mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi berupa peta konsep atau produk pembelajaran. Kemudian mahasiswa bersama dosen menyimpulkan materi pembelajaran serta memberikan umpan balik terhadap pembelajaran. Selain itu dosen memberikan penghargaan kepada kelompok yang dianggap lebih aktif dalam berdiskusi.

Salah satu contoh pelaksanaan pembelajaran dengan Model MEA berorientasi STEM pada materi Manajemen Penjadwalan Proses. Capaian Pembelajaran adalah penyelesaian kasus dengan algoritma *Penjadwalan First Come First Serve (FCFS)*, *Shortest Job First*, *Priority*, *Round Robin*, *Multilevel Queue*, dan *Multilevel Processor*. Unsur STEM yang terdapat pada materi Manajemen Penjadwalan Proses seperti Tabel 1.



Tabel 1. Unsur STEM pada Materi Manajemen Penjadwalan Proses

| | |
|--|---|
| <p>Science:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktual: Program aplikasi yang dijalankan user dalam waktu yang bersamaan akan muncul secara bergantian. 2. Konseptual: komponen penjadwalan proses. 3. Prosedural : bagaimana cara kerja algoritma penjadwalan proses. | <p>Technology:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan aplikasi XMind Zen untuk menguraikan komponen sebuah komputer. 2. Membuat animasi pembelajaran terkait algoritma penjadwalan proses menggunakan aplikasi <i>Scratch</i>. |
| <p>Engineering:</p> <p>Merancang prosedur proses antrian pada program aplikasi yang ada di CPU</p> | <p>Math:</p> <p>Melakukan perhitungan menggunakan <i>Spreadsheet</i> terhadap algoritma penjadwalan Proses (<i>FCFS</i>, <i>SJF Preemptive</i> dan <i>SJF non Preemptive</i>)</p> |

Contoh kasus untuk menguraikan materi adalah:

1. *Ends Goals*/menentukan Tujuan Akhir (Unsur Sains)

Mahasiswa menemukan perbedaan antara pernyataan saat ini dan tujuan akhir yang hendak dicapai tentang manajemen proses. Terlebih dahulu mahasiswa diberikan contoh kasus untuk membantu mahasiswa lain dalam menemukan tujuan akhir dari materi yang disampaikan sesuai dengan kasus yang disampaikan. Contoh kasus tentang manajemen penjadwalan proses adalah: “Anda sering



mendengar instruksi dari dosen anda ketika melaksanakan ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Dosen anda memerintahkan bahwa anda boleh mengerjakan soal yang lebih mudah terlebih dahulu kemudian baru mengerjakan soal yang sulit”.

2. Menentukan *Sub Goals/ Sub Tujuan* (Sains dan Teknologi)

Mahasiswa diminta untuk membuat sub bagian dari tujuan yang telah ditemukan dengan cara mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang relevan (unsur sains dan teknologi). Dalam hal ini mahasiswa menggunakan *gadget* untuk mencari informasi melalui e-modul Sistem Operasi STEM berbasis Android. Selain itu mahasiswa juga bisa mencari berbagai literatur melalui internet yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai.

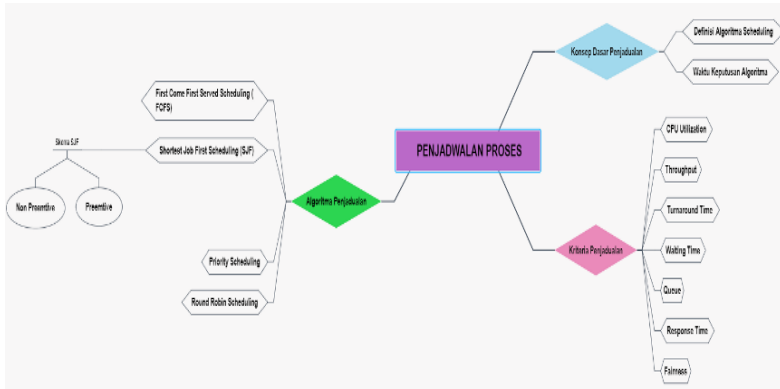
3. *Sub-sub Goals/ Menguraikan Sub Tujuan Menjadi Sub-sub Tujuan* (Sains, Teknologi dan Matematika)

Mahasiswa diminta menguraikan sub bagian menjadi sub-sub bagian yang lebih detail sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan kemudian mengkoneksikan semua sub-sub bagian tersebut. Dalam hal ini mahasiswa masih menggunakan media e-modul dan internet untuk mengumpulkan berbagai sumber informasi yang terkait.



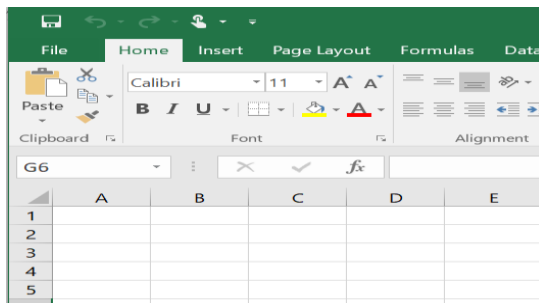
4. *Actions/* Menggunakan Aplikasi *XMind Zen*, *SpreadSheet* dan *Scratch* (Teknologi, Rekayasa dan Matematika)

- a. Membuat sebuah peta konsep menggunakan aplikasi *XMind Zen* untuk menguraikan sub-sub bagian yang telah diperoleh seperti Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Peta Konsep Materi Penjadwalan Proses

- b. Melakukan perhitungan menggunakan aplikasi *SpreadSheet*, seperti Gambar 2.



Gambar 2. Mempresentasikan Hasil Diskusi dengan Menampilkan Peta Konsep yang telah Dibuat



5. Refleksi (Unsur Teknologi dan Rekayasa)
 - a. Dosen bersama-sama mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan.
 - b. Dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa dan kelompok yang dianggap lebih pro aktif dalam pembelajaran



MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG HUMORIS DAN RESPONSIF

Indarini Parwitaryati,S.Pd.



“ Guru yang baik dapat menginspirasi harapan, menyalakan imajinasi, dan menanamkan kecintaan belajar”

(Brad Henry)

“ Pengajaran yang baik harus cukup lambat agar tidak membingungkan, dan cukup cepat agar tidak membosankan”

(Sidney J Harris)

“ Pengaruh guru meluas di luar kelas, jauh ke masa depan “

(F. Sionil Jose)

Kalau sudah berbicara mengenai pembelajaran sangatlah luas. Pembelajaran sebenarnya bisa dilaksanakan secara formal (di sekolah) ataupun di luar sekolah. Tetapi yang kita bicarakan pembelajaran secara formal di sekolah. Pembelajaran secara formal, di sekolah, peran seorang guru mengajak peserta didik untuk mengembangkan diri berkreatif, berinovasi, sehingga dapat mencapai apa yang diinginkan dengan maksimal. Peserta didik diajak untuk selalu mengeksplor kemampuan yang menonjol baik intra maupun ekstrakurikuler. Mengajak peserta didik untuk selalu memadukan pola pikir pembelajaran dulu dengan era sekarang tanpa meninggalkan pembentukan karakternya.

Yang namanya guru, jamaknya digugu dan ditiru, memang harus menjadi panutan, baik tutur kata dan tindak



tanduknya. Berusaha untuk menjadi goodmother ataupun goodfather, yang bisa menyatu dalam diri peserta didik. Sehingga karakter guru itu bernyawa.

Maunya semua guru bermimpi dan berharap, hasil jerih payahnya yang tidak hanya penyampai ilmu, tetapi menginginkan bimbingan dalam didikannya kepada peserta didik berubah menjadi lebih baik, berhasil, sukses, sesuai yang dicita-citakan peserta didik.

Jika kita ingat, pembelajaran dulu dengan segala otoriter guru membuat peserta didik terkekang. Metode yang dominan di sisi guru, secara psikologis pun berpengaruh dalam menerima pembelajaran. Meski dampak dari peserta didik kedepannya menjadi orang yang tangguh, bahkan berprestasi, dan berhasil dalam kehidupannya. Tentu kita ambil sisi positif dari metode pembelajaran yang digunakan, yang otoriter itu. Anehnya saat itu peserta didik tidak ada yang terdampak. Justru bisa menindaklanjuti sendiri atas segala kesalahan, jika itu suatu kesalahan. Kala itu meski pembelajaran yang otoriter itu, paradoknya selalu ada reward yang diberikan kepada peserta didik. Sehingga setiap peserta didik yang terdampak dari otoriter guru tetap merasa senang. Bahkan di luar pembelajaran kekeluargaannya sangat bagus.

Namun di era kini, meski tidak semua peserta didik, secara perkembangan fisik, sebagian besar dengan yang banyak manjanya, yang mudah putus asa, umumnya bahkan menjadi peserta didik yang cengeng, yang bisanya mencari kemenangan, bukan kebenaran, sering kita temui. Namun banyak juga peserta didik yang tangguh dan berprestasi sesuai talenta yang dimilikinya.



Di sinilah gerak kiprah guru mulai mengubah proses kebiasaan yang kadang sudah ditanamkan dari rumah dan membudaya. Perlu waktu dalam mengetahui strategi untuk pelan-pelan mengubahnya. Karakter dan figur guru yang selama ini dipandang segalanya, rasanya timpang kalau peserta didik tidak berhasil, baik dalam proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Peran guru untuk mengajak secara pelan-pelan dalam mencintai belajar dengan segala proses pembelajaran diperlukan ketelatenan. Karena apersepsi harus selalu dilakukan oleh guru diawal pembelajaran, tidak hanya merangsang peserta didik untuk masuk dalam KD yang akan di jarkan, tetapi bertujuan untuk memancing perhatian, mengarahkan untuk konsentrasi, mengetahui kedalaman materi baik yang sudah dipelajari ataupun yang belum, dan tentunya sifat, watak, sikap peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Kepekaan guru dibutuhkan untuk mengetahui segala sifat perilaku dan latar belakang setiap peserta didik, meskipun guru tidak perlu mengemukakan siapa peserta didik yang termasuk baik ataupun tidak kepada peserta didik yang lain, *off the record*. Ini semua bertujuan untuk menghindari kesenjangan antar peserta didik. Tahunya seorang guru, berpakaian putih abu-abu, pramuka, dan batik di dalam kelas yang diajar. Namun, sebenarnya setiap guru itu mengetahui satu persatu siapa peserta didik tersebut, entah dari latar belakang keluarganya, ataupun tingkatan mana peserta didik yang *low*, *middle*, maupun yang *high*. Dalam hal ini peranan guru memberikan perlindungan, tidak menimbulkan sikap yang kaku, meski guru tetap harus berwibawa.



Aksi mulai dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, jika sudah mengetahui semua karakter peserta didik. Membaurkan segala karakter peserta didik yang beraneka, menjadi satu persepsi. Dalam membahas setiap KD yang diajarkan, guru akan berbeda, bervariasi untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Apapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran, semua materi dalam menjelaskan dibawa dengan gaya senang, santai, tetapi serius. Banyak memberikan contoh - contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tentu contoh-contoh yang menyenangkan, lucu, yang kadang-kadang juga tanpa sengaja dilakukan peserta didik dan tentunya tanpa menyinggung perilaku peserta didik yang membuatnya marah, ataupun sakit hati. Metode yang bervariasi dalam setiap pertemuan, tentu menyenangkan peserta didik. Metode ceramah, tidak lagi menjadi metode yang dominan di era sekarang. Tetapi metode yang dilakukan di era sekarang melibatkan langsung peserta didik dalam segala pembelajaran.

Peranan peserta didik tentu lebih aktif dalam pembelajaran. Meski dalam hal ini menuntut guru untuk kreatif dan selalu mencari cara yang sekiranya dalam menerapkan KD yang akan diajarkan dengan kegiatan yang bisa memancing peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Kita, guru tentu melakukan kegiatan sesuai dengan KD yang diajarkan, melibatkan peserta didik dengan segala pengalamannya peserta didik di kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan memunculkan hal lucu, yaitu KD yang membicarakan anekdot, banyak contoh yang menyenangkan



yang sering tidak sengaja dilakukan peserta didik. Contoh menggunakan helm yang tidak semestinya, namun helm tersebut dibalik saat menggunakan. Contoh tersebut sifatnya lucu, tetapi ada sindiran di dalamnya, dan itu banyak dilihat oleh peserta didik dalam kehidupan .

Contoh lain, KD tentang negosiasi, peserta didik diminta berdrama, dengan tema bebas. Kreativitas peserta didik akan muncul untuk memerankan tokoh-tokoh yang diperankan, sebagai antagonis, protagonis, dan antagonis. Ada kelompok yang memerankan lucu, penuh tawa, ada yang tragedi tetapi diperankan dengan konsep lucu, dan lain-lain. Tentu kita akan bisa memvariasikan metode pembelajaran yang selalu berbeda yang akan membuat pembelajaran semakin menyenangkan.

Sebagai guru yang bisa memvariasikan dalam pembelajaran, akan selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan retorik yang dikemukakan dalam pembelajaran sesuai dengan KD yang dipelajari saat itu. Dengan pertanyaan retorik, bertujuan secara tidak langsung sebenarnya juga mengingatkan peserta didik tentang baik buruknya segala hal dengan halus, menghindari verbalisme dalam mengajak peserta didik untuk fokus sesuai KD yang dipelajari. Di sinilah campur tangan peranan guru dalam memahami karakteristik setiap peserta didik, untuk kemudian mengadakan tindak lanjut, berusaha masuk dalam kebiasaan para peserta didik, jika ada peserta didik yang kurang respon terhadap kegiatan pembelajaran dibandingkan peserta didik yang lain.

Memadukan pembelajaran yang humoris dan responsif dengan peserta didik dalam pembelajaran, tidak hanya terbatas pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi bisa



berkelanjutan di luar pembelajaran. Artinya perhatian ataupun candaan yang dilakukan dengan santai diluar pembelajaran, kadang justru guru banyak belajar tentang kehidupan dan penghidupan dari peserta didik. Khususnya peserta didik tingkat SMP apalagi SMA, yang sudah mulai banyak mengalami problem. Ini juga pembelajaran, meski bukan pembelajaran berdasarkan KD. Tetapi justru itulah secara tidak langsung merupakan aplikasi dari KD yang telah dibahas dalam pembelajaran.

Karena ada beberapa problem yang dialami peserta didik kadang tidak terselesaikan dengan orang tua mereka. Menjadikan peserta didik mempengaruhi tidak nyamannya menerima pelajaran. Saat seperti inilah peserta didik kadang mencari panutan, yang bisa membawa dirinya tegar dan berpikir jernih dalam meghadapi setiap masalah. Segala nasihat dengan humor, pendekatan resposif psikologis dilakukan guru kepada peserta didik bertujuan mengembalikan ke jati diri peserta didik. Dengan layanan humoris dan responsif atas segala problem yang dilalami peserta didik baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran terselesaikan.

Kita, guru harus ingat bahwa setiap peserta didik memiliki potensi kepribadian yang unik. Karena peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda budaya, menjadikan guru hendaknya lebih peka terhadap kepribadian setiap peserta didik. Guru harus adil, tidak pilih kasih. Semua peserta didik pantas diberi fasilitas pembelajaran dengan metode yang sama. Menindak lanjuti hal tersebut, seorang guru akan memunculkan gaya humoris dalam setiap



pembelajaran dan memadukan metode pembelajaran, menjadikan suasana pembelajaran tidak membosankan, secara tidak langsung juga meleburkan setiap budaya dilatar belakang peserta didik yang kurang aktif, bahkan tidak respect dengan materi yang disajikan guru. Sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Hal yang tak kalah menariknya dalam pembelajaran humoris dan responsif, yaitu metode yang bersifat menjadikan pesera didik seorang kreator. Guru tidak harus menjadi dominan dalam pembelajaran, tetapi guru sebagai motivator. Kreatif peserta didik di era sekarang, justru jauh lebih maju selangkah dibanding kita sebagai guru. Kreatif yang muncul pada peserta didik umumnya karena peserta didik kita minta untuk menerapkan pengalaman yang pernah peserta didik alami. Dengan demikian, kita sebagai guru mempercayakan kepada setiap peserta didik bisa bertanggung jawab dalam pembelajaran, dan peserta didik merasa dihargai atas jerih payah dalam setiap kegiatan.

Responsif kita sebagai guru yang seperti tersebut, merupakan salah satu upaya beradaptasi untuk selalu belajar dan mempelajari terhadap perkembangan sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan yang lebih penting perubahan pola pikir peserta didik di era sekarang. Karena dengan cara mengarahkan peserta didik yang mempunyai potensi sesuai dengan bakat minatnya, menjadikan usaha peserta didik dalam pembelajaran lebih berkembang. Selain itu menumbuhkan rasa percaya diri atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Di sinilah peserta didik bisa saling berkolaborasi, bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Tidak saling



merasa paling atau lebih dengan peserta didik yang lain, tetapi saling menumbuhkan kreatifitas dan inovatif antar peserta didik. Guru hanya mengarahkan, membimbing dengan empatik yang tinggi dan tulus tentunya. Meski tidak mudah dengan beragamnya latar belakang sosial budaya peserta didik, namun dengan membuang rasa pesimis kita, sebagai guru untuk mengantar peserta didik mencapai cita-citanya tanpa rasa kesal, apalagi menjuge.

Intinya pembelajaran yang kita, guru kelola di dalam kelas tidak membosankan, tetapi menyenangkan, setiap peserta didik ceria dalam menerima pelajaran. Belajar tidak ada beban. Dengan segala metode kita coba untuk setiap tatap muka dengan metode yang berbeda, sehingga bervariasi. Disela-sela pembelajaran, guru menjelaskan dengan lucu, ada candaan tetapi tidak lepas dari KD yang dipelajari dan dibicarakan saat pembelajaran.

Peserta didik selalu dilibatkan dalam pembelajaran, baik secara individu ataupun kelompok. Karena dengan model seperti ini, guru mengetahui pribadi peserta didik yang bisa bersosialisasi atau bersifat individu. Sehingga guru dapat segera mengubah karakter peserta didik untuk berbaur tanpa melihat siapa peserta didik yang lain, meski setiap peserta didik wajib diberi motivasi mencapai kesuksesan secara individu.



DAFTAR PUSTAKA:

Buku Paket Bahasa Indonesia Ekspresi Diridan Akademik,
kelas x SMA/SMK/MA

Psikologi Pendidikan, Landasan Bagi Pengembangan Strategi
Pembelajaran, Drs. Mardianto, M.Pd.

[https://nurhudda-
elhasani.blogspot.com/2011/11/menciptakan-suasana-
belajar-yang.html](https://nurhudda-elhasani.blogspot.com/2011/11/menciptakan-suasana-belajar-yang.html)

[https://katazikurasana30.blogspot.com/2016/04/upaya-
guru-menghadapi-gaya-belajar-siswa.html](https://katazikurasana30.blogspot.com/2016/04/upaya-guru-menghadapi-gaya-belajar-siswa.html)

[https://greenpendidikan.blogspot.com/2017/03/normal-0-
false-false-false-in-x-none-ar.html](https://greenpendidikan.blogspot.com/2017/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-ar.html)

BIOGRAFI PENULIS



Indarini Parwitaryati,S.Pd. lahir di Kediri, 8 Juli1964. Setelah lulus SPGN 1 Surabaya, melanjutkan di IKIP Surabaya D 3 Bahasa Indonesia, tahun 83. Dan melanjutkan S1 di UT tahun 1998. Sekarang mengajar di SMAN 13 Surabaya.



MENJADI GURU AKTIF MENULIS

Muslimin, S.Th.I., M.Pd.I.
SD Islam Az-Zahrah Palembang
musliminhaiz@gmail.com



Kalimat menjadi guru aktif menulis merupakan penjelmaan diri sebagai sebuah pilihan untuk menjadi. Ketika seorang guru tidak menjadikan dirinya untuk menjadi penulis, maka sebagian dari esensi dirinya sebagai guru menghilang. Guru mulia karena menulis. Tidakkah aktivitas guru berkaitan dengan pembelajaran, pembelajaran terjadi dikarenakan ada aktivitas literasi dan numerasi. Menulis merupakan bagian kecil dari kecakapan literasi.

Kecakapan abad ke-21 yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan harus memiliki kecakapan berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi. Syarat untuk mewujudkan kecakapan hidup abad ke-21 tersebut adalah memiliki kemampuan literasi bagi murid. Maksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah. Diantara sekian literasi adalah literasi baca tulis. Kalau siswa saja dituntut untuk berliterasi baca tulis, maka bagaimana bisa terjadi kalau gurunya tidak memiliki potensi literasi baca tulis.

Rosyidin di dalam sebuah pelatihan yang diliput oleh PWMU.co kelemahan guru dalam menulis di Indonesia karena dipengaruhi oleh budaya. Budaya Indonesia adalah budaya tutur bukan budaya menulis. Bagi orang Indonesia ketika ia menulis pun masih ada nuansa bertutur. Hal ini dapat kita lihat dan baca pada status-status media sosial yang diposting.



Ternyata menurut Rosyidin mengapa masyarakat Indonesia tidak memiliki budaya membaca dan menulis karena disamping budaya tutur yang terbangun, masyarakat Indonesia juga konsumtif bukan inventor atau inovator. Hal ini bertolak belakang dengan ajaran yang mereka anut. Dari data kependudukan berdasarkan data Global religious futures, jumlah umat muslim Indonesia pada 2020 diperkirakan mencapai 86,39% dari total penduduk. Tentu saja dari data itu dapat dimengerti bahwa secara mayoritas banyak guru yang muslim. Tulisan ini tidak sedang membahas tentang golongan, tetapi data ini dapat dijadikan sebagai acuan mengapa umat muslim terbesar di dunia, tetapi literasi baca tulis belum menjadi kebiasaan yang mendominasi.

Saya pernah mendapatkan informasi bahwa negara Israel itu setiap tahun menghasilkan banyak sekali guru besar, hal ini dapat dijadikan indikator bahwa mereka sudah terbiasa dengan literasi baca tulis karena untuk mencapai pada titik itu tidak hanya baca tulis, tapi melalui penelitian secara kritis. Sementara kita tahu bagaimana betul posisi negara Israel yang sarat dengan konflik. Meminjam istilah yang digunakan oleh Amin Abdullah, normatif dan historis. Secara normatif wahyu pertama kali itu mengajarkan baca, bahkan kata yang di gunakan pada Q.S. *Al-'Alaq* adalah *fi'il amr (Iqro')* yang memiliki arti perintah (Bacalah). "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"

Bahkan pada ayat ketiga kata *Iqro'* terulang lagi sebagai penguat, bahwa orang yang memiliki aktivitas membaca merupakan bentuk mulianya seorang hamba. Pada ayat keempat secara normatif membangunkan budaya tulis menulis "yang mengajarkan manusia dengan pena", pena merupakan simbol tulis-menulis. Dari sisi historisitas ulama-ulama terdahulu memiliki budaya literasi yang sangat luar biasa, bahkan sampai hari ini kita dapat menyaksikan literatur-literatur klasik yang digoreskan secara manual dan



berjilid-jilid seperti kitab tafsir Ibn Kasir, tafsir Ath-thabari, Tafsir Al-washit dan seterusnya ini merupakan contoh karya-karya yang dituliskan oleh para ulama Muslim terdahulu.

Dari sisi membaca, Imam Nawawi pernah mengkhatakkan Al-qur'an delapan kali dalam waktu sehari semalam. Ada yang khatam setiap hari diantaranya Usman bin Affan, Tamim Addarimi, Mujahid, Imam syafi'i. Bahkan diantara mereka tidak hanya mampu membaca, tapi mampu menghafal. Sungguh luar biasa khazanah literasi dalam islam baik secara normatif maupun secara historis. Maka dapat disimpulkan seharusnya orang Indonesia memiliki budaya literasi yang kental, karena secara normatif dan historis sangat mendukung untuk memiliki potensi literasi baca-tulis.

Budaya literasi baca-tulis menggunakan istilah Amin Abdullah, seperti dua sisi mata uang. Uang itu akan memiliki nilai, karena kedua sisinya saling melengkapi. Guru dan menulis juga bagaikan dua sisi mata uang. Guru yang tidak menulis berarti hilang nilainya karena ada satu sisi dari dirinya yang menghilang. Riak-riak menulis sejak terjadinya gelombang pandemi covid-19 dari pengamatan penulis sudah mulai terjadi. Banyak komunitas-komunitas, khususnya komunitas guru menulis dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mulai "memaksa" guru untuk menulis. Termasuk penulis sendiri sejak terjadinya pandemi covid 19 sudah mulai menulis, ada 13 buku mandiri dan ada 17 antologi yang ditulis bersama berbagai komunitas. Padahal penulis menyadari belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menulis.

Sebagaimana tulisan Cahyadi Takariawan dengan judul "Melawan Keterbatasan" dalam seri Spirit Menulis dari Tokoh Dunia. Sara Novic seorang guru menulis tentang pengalaman pribadi sebagai penyandang tuna rungu. Novic menulis novel pada tahun 2015 berjudul "Girl At War". Tanpa bisa mendengar sesuatu, namun ia mampu menulis dengan apik.



Di Indonesia, kita mengenal Muhammad Zulfikar Rakhmat. Ia terlahir dengan asfiksia neonatarum, yakni kekurangan oksigen pada otak yang menyebabkan tidak bisa bicara lancar dan kesulitan menggunakan tangannya untuk sejumlah aktivitas. Zulfikar kini menjadi ilmuwan dan penulis di berbagai media nasional bahkan internasional. Ia lulus master dan doktor dengan nilai sangat baik di Manchester University Inggris. Kita juga mengenal Hellen Patraliza, seorang guru dan ibu rumah tangga di Palembang. Ia menderita Hemiparesis, yaitu kelemahan atau kelumpuhan anggota tubuh sebelah kanan. Tangan kanannya sulit digerakkan. Keseimbangan tubuhnya juga terganggu. Namun ia mampu menulis buku setebal 320 halaman hanya dalam waktu satu bulan. Buku berjudul "Self Love" itu ditulis hanya dengan tangan kiri.

Mereka semua dikaruniai keterbatasan fisik, namun tidak mengalami keterbatasan mental. Mereka memiliki kesehatan mental untuk tetap produktif menulis. Begitulah tulisan Cahyadi Takariawan. Mengapa guru harus menulis? Menurut Rosyidin "Ilmu yang ditulis lebih mengikat dibanding ilmu yang disampaikan secara verbal" barangkali hal yang senada juga yang pernah disampaikan oleh Confucius *"What I hear, I forget. What I see, I remember. What I do, I understand."* Xunzi (340 - 245 BC) *This Confucian scholar makes a strong point that when it comes to learning. Hearing is not as good as seeing, seeing is not as good as experience, and true learning is only evident when experience produces an action.*" Budaya tutur ternyata memberikan dampak kepada murid kita dalam pembelajaran tidak memiliki pemahaman yang cukup melekat.

Disamping itu ada beberapa hal mengapa guru perlu menulis, diantaranya untuk mengekspresikan ide, kenaikan pangkat, reputasi, amal jariyah, dan insentif. Orang Jawa kata Rasyidin mengenal istilah 'Jeneng dulu baru jenang'. "Jadi kita



harus membangun nama dengan membuat karya yang *magnificent* (luar biasa) sehingga dikenal banyak orang, diakui kepakarannya, pada akhirnya nanti rezeki akan mengikuti. Kendali pada tulisan ini untuk memberi semangat, mengutip spirit Charles Dickens; “Tidak ada yang tidak mungkin” maka jika kita sudah memiliki niat untuk bergerak, maka semuanya menjadi mungkin.

Mungkinkah kalau kita sudah tergerak untuk melakukan sesuatu menjadi lebih baik, yakinkan bahwa kita mampu bergerak bersama-sama, karena dengan kita melakukan pergerakan bersama, semuanya akan mudah dan cepat untuk mencapai tujuan, melalui rute-rute yang telah kita petakan, sehingga kita terus mampu menggerakkan. Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang baik dalam melakukan pergerakan. Yaitu keteladanan dalam berucap dan *action* “menulis”. Artinya kita harus mulai dari diri sendiri (*ibda’ binafsik*) lalu berkembang kepada keluarga terdekat kita yang berada di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sesuai apa yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) kita harus mampu memperindah diri untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, sehingga berdampak kepada bangsa dan dunia. Menulis salah satu cara guru membentuk peradaban.

Menulis itu mudah kata Helvy Tiana Rosa, mulailah menulis dari apa yang kita lihat, apa yang kita alami, apa yang kita rasakan, lama-lama kita akan terbiasa karena kita sudah mulai membiasakan diri untuk menulis. Pergerakan itu akan kita mulai dari bagaimana kita memahami nilai dan peran guru penggerak. Nilai menurut Rokeach dalam (Abdul H ; 2015) merupakan keyakinan sebagai standar yang



megarahkan perubahan dan standar pengambilan keputusan terhadap objek atau situasi yang sifatnya sangat spesifik. Nilai berfungsi sebagai standar. Maka seorang guru harus memahami nilai-nilai dari seorang guru penggerak.

Kelima nilai guru penggerak yang saya singkat dengan MR. KIB (Mandiri, Reflektif, Kolaboratif, Inovatif, dan berpihak pada murid). Nilai-nilai ini harus dilestarikan dan dikembangkan dalam diri seorang guru penggerak. Mengguna istilah Qurash Syihab "*way of life*" sehingga peran guru penggerak itu selalu dipayungi oleh kelima nilai guru penggerak. Guru penggerak harus mandiri, karena dengan kemandirian semuanya akan lepas dari ketergantungan. Setiap yang dilakukan akan bernilai. Bahkan sesuatu yang keliru pun akan menjadi nilai karena guru penggerak memiliki nilai lain yaitu reflektif. Mandiri itu tidak harus menunggu perintah, karena menulis itu merupakan kemerdekaan seseorang dalam berpikir dan berkarya.

Reflektif merupakan jalan bagi guru penggerak untuk sadar bahwa proses yang dilakukan tidak pernah menemukan kesempurnaan. Bagi guru penggerak kesempurnaan terletak pada perubahan. Perubahan-perubahan harus dilakukan dengan bersama dan kebersamaan. Dalam nilai guru penggerak dikenal dengan istilah kolaboratif. Kolaboratif merupakan rute untuk membangun hubungan kinerja yang positif. Trilogi pendidikan harus mampu berkerja sama. Sehingga tercapai profil pelajar pancasila. Guru penggerak harus inovatif. Gagasan-gagasan baru akan selalu berkembang. Melalui media menulis inilah akan kekal apa yang dirancang oleh guru.



Dengan demikian, pupuk terus minat literasi baca tulis, yakinkan setiap guru memiliki kemampuan untuk menulis. Menulis, menulis, dan menulislah sehingga dengan keyakinan itu kita dapat meramu kata demi kata yang memiliki *power*, ingat ide bukan ditunggu tapi “dituangkan” dalam bentuk tulisan. Selamat merangkai kata!

DAFTAR PUSTAKA

Cakorda Agung Anre Juniana, *Materi Instruktur Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak*, Program guru penggerak: 16/11/2021.

Diah S.Rajasa, *Materi Instruktur Refleksi Pemikiran KHD*, Program guru penggerak: 10/2021

<http://www.databos.katadata.co.id> (diakses 06.05 WIB, Sabtu, 22 Januari 2022).

<http://www.episcopalcollegiate.org>

<https://pwmu.co/223848/01/17/guru-menulis-jeneng-dulu-baru-jenang/amp/>

<https://ruangmenulis.id/spirit-menulis-dari-tokoh-dunia-15/>

<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak>

<https://www.birulangit.id/2019/10/quote-quote-yang-menginspirasi-agar.html>

Sandi Budi Irawan dkk, *Profil Guru Sekolah Dasar*, Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar. Jakarta. 2020.



BIOGRAFI PENULIS



Namaku Muslimin terlahir di Desa Ngulak Sanga Desa Musi Banyuasin pada 01 April 1979. Setelah usai menempuh pendidikan sekolah dasar terus mengasah dan menggali potensi melalui Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dapat menuntaskan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Kemudian melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengabdian pada masyarakat terus berlanjut berharap ilmu yang didapatkan tidak seperti pohon yang tidak berbuah. Sampai ada tawaran beasiswa sehingga dapat melanjutkan S2 di IAIN Raden Fatah Palembang.



BELAJAR SEPANJANG HAYAT

Muwahidah Nurhasanah, M.PdI
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi



Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep/ide. Gagasan pokok dalam konsep ini ialah bahwa belajar itu tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal, seseorang masih dapat memperoleh pengetahuan (kalau ia mau) setelah ia selesai mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal. Belajar dalam arti sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Berdasarkan ide tersebut konsep belajar sepanjang hayat sering pula dikatakan sebagai belajar berkesinambungan (*continuing learning*). Dengan terus menerus belajar. Seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya. Terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Dengan pengetahuan yang selalu diperbaharui ini, mereka tidak akan terasing dari generasi muda, tidak mengalami kepikunan dini, serta tetap dapat memberikan **sumbangan bagi** kehidupan di lingkungannya.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa hampir dari seluruh kegiatan manusia yang bersifat positif dapat dianggap bahwa mereka telah melakukan proses



pendidikan. Tujuan pendidikan secara luas antara lain adalah untuk meningkatkan kecerdasan, membentuk manusia yang berkualitas, terampil, mandiri, inovatif, dan dapat meningkatkan keimanan, dan ketakwaan. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan sebagai makhluk individu, sosial, dan beragama. Di sinilah peran lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal untuk membantu masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah disampaikan di atas, melalui pendidikan sepanjang hayat manusia diharapkan mampu menjadi manusia yang terdidik.

Belajar merupakan aktivitas anak (manusia) yang sangat vital. Dibandingkan dengan makhluk lain, di dunia ini tidak ada makhluk hidup yang sewaktu baru dilahirkan sedemikian tidak berdayanya seperti bayi manusia. Sebaliknya tidak ada makhluk lain di dunia ini yang setelah dewasa mampu menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa.

Jika **bayi manusia** yang baru dilahirkan tidak **mendapat** bantuan **dari** orang dewasa, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak diajar/dididik oleh manusia lain, meskipun bayi yang baru dilahirkan itu membawa beberapa naluri/instink dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Namun potensi-potensi bawaan tak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya pengaruh dan luar. Usia bukan hanya makhluk biologis seperti halnya hewan. tetapi juga makhluk sosial budaya. Karena itu manusia membutuhkan kepandaian yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. dan semua ini hanya dapat dicapai melalui belajar.



Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan [*continuing-learning*] dari buaian sampai **akhir** hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak **sampai** dewasa dan bahkan **masa** tua. Bertolak dari fase-fase perkembangan seperti dikemukakan Havinghurst. berimplikasi kepada keharusan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hayat dan memberi kemudahan kepada para perancang pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk:

1. Menentukan arah pendidikan.
2. Menentukan metode atau model belajar anak-anak agar mereka mampu
3. menyelesaikan tugas perkembangannya.
4. Menyiapkan materi pembelajaran yang tepat.
5. Menyiapkan pengalaman belajar yang cocok dengan tugas perkembangan

Dalam perspektif Islam, belajar sepanjang hayat ini telah dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW ratusan tahun yang silam, melalui sabdanya: "Carilah ilmu sejak buain sampai ke liang lahat (*al-hadit.s*)".¹ Selain itu dipahami bahwa belajar itu sepanjang hayat, dijelaskan pula bahwa belajar adalah suatu kewajiban, sebagaimana **sabdanya** pula: "Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap orang muslim (*Al-hadits*)".

Dengan memperhatikan kedua hadits tersebut. dapat dipahami bahwa aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dan kehidupan kaum **muslimin**. Secara



umum, gerakan **belajar sepanjang** hayat itu baru dipublikasikan di sekitar tahun 1970, ketika UNESCO menyebutnya sebagai tahun Pendidikan Internasional karena pada tahun itu dilontarkan berbagai isu pembaharuan dalam falsafah dan konsep tentang pendidikan. Latar belakang munculnya gagasan ini ialah rasa kurang puas terhadap pelaksanaan belajar melalui sistem sekolah, yang dikatakan memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin.

Pendidikan sepanjang hayat lebih merupakan dasar dari kebijakan pendidikan yang dijalankan di satu negara. Negara atau pemerintah dapat mengambil peran dalam memasok kebutuhan pendidikan, mengeluarkan kebijakan yang mendukung kebutuhan pendidikan tersebut, dan tentu saja menyediakan sarana yang memungkinkan terjadi dan berlangsungnya berbagai aktivitas pendidikan sepanjang hayat.

Tahapan belajar manusia pada dasarnya terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama ialah proses belajar yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra karena proses belajar terjadi dalam pikiran seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar. Proses ini sering disebut dengan proses intern. Bagian yang kedua disebut proses belajar ekstern. Proses ini dapat menunjukkan apakah dalam diri seseorang telah terjadi proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Suprijanto (2007, dalam Nurbaeti, 2011) bahwa proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu sebagai berikut.



- a. Motivasi Motivasi dalam hal ini adalah keinginan untuk mencapai suatu hal. Apabila dalam diri peserta didik tidak ada minat untuk belajar, maka tentu saja proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Jika demikian halnya, pendidik harus menumbuhkan minat belajar tersebut dengan berbagai cara, antara lain dengan menjelaskan pentingnya pelajaran dan mengapa materi itu perlu dipelajari.
- b. Perhatian pada Pelajaran Peserta didik harus dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Apabila hal itu tidak terjadi, maka proses belajar akan mengalami hambatan. Perhatian peserta ini sangat tergantung pada pembimbing.
- c. Menerima dan Mengingat Setelah memerhatikan pelajaran, seorang peserta didik akan mengerti dan menerima, serta menyimpan dalam pikirannya. Tahap menerima dan mengingat ini harus terjadi pada diri orang yang sedang belajar. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan dan pengingatan ini, seperti struktur, makna, pengulangan pelajaran, dan intervensi.
- d. Reproduksi Seseorang dalam proses belajar tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi baru saja, tetapi ia juga harus dapat menemukan kembali apa-apa yang pernah dia terima. Agar peserta didik mampu melakukan reproduksi, pendidik perlu menyajikan pengajarannya dengan cara yang mengesankan.
- e. Generalisasi Pada tahap generalisasi ini, peserta didik harus mampu menerapkan hal yang telah dipelajari di tempat lain dan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Generalisasi juga dapat diartikan penerapan hal yang telah dipelajari dari situasi yang satu ke situasi yang lain.



- f. Menerapkan Apa yang Telah Diajarkan, serta Umpan Balik Peserta didik harus sudah memahami dan dapat menerapkan apa yang telah diajarkan dalam tahap ini. Pembimbing dapat memberikan tugas atau tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk meyakinkan bahwa peserta didik telah benar-benar memahami. Tes yang diberikan pun dapat berupa tes tertulis maupun lisan. Selanjutnya, pendidik berkewajiban memberikan umpan balik berupa penjelasan mana yang benar dan mana yang salah. Umpan balik seperti itu dapat membuat peserta didik mengetahui seberapa dalam ia memahami apa yang diajarkan dan dapat mengoreksi dirinya sendiri.

Setiap manusia yang lahir di dunia ini tidak langsung dapat hidup mandiri. Di awal kehidupannya, ia akan membutuhkan bantuan dari orang lain, bahkan cenderung tergantung terhadap orang lain. Sejak bayi hingga anak-anak, ia akan sangat membutuhkan peran keluarga dan orang-orang di sekitarnya agar dapat membantu ia untuk bertahan hidup. Namun, seiring pertumbuhannya, sedikit demi sedikit ia akan mampu mengurangi tingkat ketergantungannya kepada orang lain, sehingga lama kelamaan ia dapat menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar akan mampu membuat manusia tumbuh dan berkembang, sehingga mampu menjadi dewasa dan mandiri. Manusia mengalami perubahan dari yang sebelumnya selalu tergantung kepada orang lain menjadi manusia yang mandiri, bahkan justru akan mampu membantu orang lain.

Perubahan seperti ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat selama manusia tersebut masih hidup. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar manusia berhenti belajar setelah



mereka merasa cukup dewasa. Padahal, pada dasarnya perubahan-perubahan sikap menuju arah yang lebih baik harus selalu dilakukan untuk mempersiapkan diri terhadap perubahan-perubahan yang timbul, seperti halnya perubahan dalam bidang kemajuan teknologi dan pengetahuan. Mereka yang terus melakukan proses belajar akan dapat mengikuti perubahan yang ada, sedangkan mereka yang berhenti untuk belajar akan merasakan kesulitan dalam menghadapi perubahan dan akan cenderung menjadi manusia yang kurang mandiri.

Tidak ada cara lain dalam upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

- a. *Learning to Know* Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Penguasaan yang dalam dan luas terhadap bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya *learning to how*. Untuk mengimplementasikan “*learning to know*” (belajar untuk mengetahui), guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Selain itu, guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.
- b. *Learning to Do* Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan



penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Belajar untuk mengaplikasikan ilmu, bekerja sama dalam tim, dan belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogianya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar “learning to do” (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan, tetapi tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang, bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

- c. *Learning to Be*. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak, serta kondisi lingkungannya. Misalnya, bagi siswa yang agresif akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah



yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama. Pilar ketiga yang dicanangkan UNESCO adalah “*learning to be*” (belajar untuk menjadi seseorang).

- d. *Learning to Live Together*. Belajar memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka, dan nilai-nilai agamanya. Terjadinya proses “*learning to live together*” (belajar untuk menjalani kehidupan bersama) pada pilar ke empat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi, dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antarras, suku, dan agama. Kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Dengan mengaplikasikan pilar-pilar tersebut, diharapkan pendidikan yang berlangsung di seluruh dunia termasuk Indonesia dapat menjadi lebih baik. Namun, yang menjadi masalah adalah dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih minim fasilitas, terlebih lagi di daerah-daerah terpencil. Belum meratanya fasilitas pendidikan tentunya akan menjadi halangan bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka. Oleh karena itu, semua pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional, serta sikap,



kepribadian, dan moral. Kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian, pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudrajat, Akhmad. (2008). "Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat". <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/pendidikan-sepanjang-hayat>
- Sugianto, A. (2013). "Empat Pilar Pendidikan & Belajar Sepanjang Hayat". http://akhmad-sugianto.blogspot.com/2013/09/empat-pilar-pendidikan-belajar_2797.html.
- Suhartono, Suparlan. (2008). Wawasan Pendidikan (Sebuah Pengantar Pendidikan). Jogjakarta: AR-RUZZ Media Group. Suryabrata, Sumadi. (1995). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada hal 27
- [https://Abdul-Hamid-Isa-Pendidikan-Sepanjang-Hayat%20\(1\).pdf](https://Abdul-Hamid-Isa-Pendidikan-Sepanjang-Hayat%20(1).pdf)
- Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin (Trj.), Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 19
- http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/8.2_Pendidikan-Sepanjang-Hayat.pdf
- Suhartono (2017). "Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Tinjauan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*. **3** (1): 17 – 26.
- Fawait, Agus (2017). "Pendidikan Pesantren; Sebagai Suksesi Life Long Education di Indonesia". *Vicratina*. **1** (2): 53 – 60.



GURU DINIYAH: PENGGERAK AGAMA MENCERDASKAN UMAT

Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd
Magister PAI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya



A. PENDAHULUAN

Salah satu komponen dalam pendidikan yang menjadi tonggak pionir utama dalam mensukseskan pendidikan adalah seorang pendidik atau guru. Peran guru sebagai pendidik (Rabbani) memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan moralitas, spiritual dan intelektualitas anak didiknya (As'adut Tabi'in, 2016: 156-171). Sehingga seorang guru tentu harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Mengutip dari Farida Sarimaya, kompetensi seorang guru adalah seperangkat atas pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Farida Sarimaya, 2008: 17). Berdasarkan dari hal tersebut, maka seorang guru menjadi peran utama dalam menjadikan pendidikan dapat berjalan dan tujuan dapat tercapai, sehingga melahirkan peserta didik sebagai anak bangsa yang menjadi generasi penerus yang cemerlang untuk Indonesia maju.

Untuk mewujudkan kemajuan pendidikan yang lebih baik di Indonesia, maka saat ini diluncurkannya program "Pendidikan Guru Penggerak" sebagai program pendidikan



kepemimpinan untuk menjadikan seorang guru sebagai pemimpin pembelajaran. Salah satu capaian dalam program tersebut adalah menjadikan guru penggerak akan mampu memahami filosofi pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dan dapat merefleksi secara kritis terkait hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini, menjalankan strategi pembelajaran dalam sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif hingga mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik, para guru dan pemangku kepentingan.

Sehingga dengan hadirnya guru penggerak, diharapkan pendidikan di Indonesia akan mencapai puncak pendidikan yang maju. Utamanya dalam merespon pendidikan abad 21 dalam lingkup kemajuan era revolusi 4.0 bahkan nantinya 5.0, dengan pendidikan yang berbasis kemajuan dan kecanggihan digital teknologi. P21 (Partnership for 21st Century Learning) dengan mengembangkan framework pembelajaran pada abad 21 yang memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media, informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Dari hal tersebut, dengan kata lain pada era abad 21 ini dituntut untuk menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Keberhasilan suatu pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa tidak hanya saja didasarkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mereka dapatkan



dari sekolah atau perguruan tinggi. Namun, ada keilmuan yang juga sangat penting yakni ilmu terkait iman dan takwa (IMTAQ) serta akhlak mulia. Sehingga antara IPTEK dan IMTAQ serta pendidikan akhlak tentu harus saling bersinergi dalam menjadikan setiap individu generasi bangsa yang unggul dan tujuan pendidikan nasional Indonesia terwujud.

Dalam menjadikan setiap individu cerdas dalam IPTEK oleh guru di sekolah, tentu yang harus menjadi perhatian utama adalah cerdas dalam IMTAQ. Maka disaat ini, perlunya setiap individu anak mendapatkan tambahan ilmu terkait keagamaan di luar sekolah, yakni di madrasah diniyah ataupun di Lembaga non formal diantaranya taman pendidikan al-Qur'an dan majelis ta'lim. Sehingga perlunya yang juga menjadi perhatian khusus oleh pemangku kebijakan pendidikan adalah tidak hanya memfokuskan perhatian pada guru di lembaga formal sebagai penggerak dalam mencerdaskan peserta didik, namun patut pula seorang guru diniyah di lingkungan non formal juga sebagai penggerak dalam menanamkan keagamaan dan akhlak anak. Pendidikan agama sebagai proses pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat Bergama, pendidikan agama bertujuan untuk menjadikan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.



Peran seorang guru diniyah di lingkungan masyarakat tidaklah mudah, terlebih lagi tantangan-tantangan yang dihadapi. Salah satu peran sebagai guru keagamaan adalah tanggung jawab yang amat berat di dunia bahkan di akhirat nantinya. Tidak sedikit, fenomena yang Nampak hadir di sekitar kita, yang menganggap guru diniyah di desa dengan anggapan yang remeh bahkan pada persoalan kesejahteraan hidupnya. Namun hingga saat ini, semangat kepedulian guru diniyah dalam mengamalkan ilmu agama patut diacungi jempol. Banyak dari guru-guru tersebut karena berlandaskan keikhlasan dan istiqomah. Hampir Sebagian besar guru madin merasakan nyaman dan bekerja dengan penuh semangat, penuh integritas yang dalam sebutan guru madin sebagai bentuk keistiqomahan dengan penuh komitmen yang tinggi, meski upah kerja (bisyaroh) dibawah upah minimum (Akh. Yunan Atho'illah, 2017: 44-46).

Berdasarkan hal-hal diatas, sehingga sedikit tulisan ini disampaikan oleh penulis terkait peran guru diniyah dalam usahanya sebagai penggerak keagamaan dalam keikutsertaan andil dalam mencerdaskan bangsa. Tulisan ini akan sedikit menyajikan tentang bagaimana peran seorang guru diniyah, dan apa saja yang diajarkan kepada para santri dan juga terkait bagaimana realitas tantangan saat ini yang sedang dihadapi oleh guru diniyah dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan agar tetap istiqomah dalam mencerdaskan umat dalam keberagamaan.

Semoga tulisan ini yang berjudul "Guru Diniyah: Penggerak Agama Mencerdaskan Umat" akan menjadikan sedikit refrensi meski banyak kekurangannya dan perhatian



khusus bagi setiap khalayak, terutama bagi guru, pemangku kebijakan (pemerintah) dan masyarakat serta para peserta didik (santri) untuk terus bersinergi bersama bergerak dalam menjaga eksistensi pendidikan keagamaan Islam dan akhlakul karimah, sehingga terwujudnya umat yang cerdas dalam beragama, keilmuan, keterampilan dan mampu menjunjung tinggi atas ideologi dan nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Guru memiliki tugas dalam bentuk pengabdian pada masyarakat yang merupakan usaha penting dalam kontribusinya dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Hary Priatna, 2013: 143-144). Sebagaimana halnya bagi guru diniyah atau sering dikenal guru ngaji yang berkiprah dalam kategori pendidikan nonformal. Guru diniyah berada dalam kategori guru agama yaitu terkhusus pada guru agama Islam yang telah berkecimpung di kalangan masyarakat Indonesia. Peran dan fungsi guru diniyah adalah mengajarkan ajaran agama Islam dan perilaku beragama disamping tugas utamanya adalah membimbing peserta didik untuk mampu membaca dan menulis hingga memahami al-Qur'an serta mengamalkannya.

Dalam kondisi saat ini profil seorang guru diniyah sedang disoroti oleh masyarakat, karena saat ini beberapa output dari pendidikan formal belum sepenuhnya menghasilkan sumber daya manusia yang berkepribadian mulia, namun hanya saja pandai dalam kognitif keilmuan



yang diberikan di sekolah. Sehingga beberapa output dari pendidikan formal terkadang belum menunjukkan akhlak atau kepribadian yang baik, namun bisa jadi karena memang masing-masing individu peserta didik maupun latar belakang keluarga, karena di setiap sekolah telah diberikan bimbingan terkait pendidikan akhlak atau karakter. Sehingga para orangtua juga menaruh harapan pada guru diniyah yang dalam hal ini anak diberikan tambahan belajar ilmu agama Islam di luar aktifitas anak atas pendidikan formal. Hal itu dilakukan agar dapat menciptakan generasi muda yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang tinggi. Menurut Ipah Saripah, kasus semacam itu terjadi khususnya pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang rendah dalam pendidikan agama Islam (Ipah Saripah, 2016: 20).

Syamsul hadi mengatakan, diakui atau tidak bahwa guru diniyah memiliki peran sebagai ujung tombak atau garda terdepan dalam penyebaran misi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Bahkan Gerakan pembumih al-Qur'an atau yang dipopulerkan oleh Gus Dur di era 80-an yaitu pribumisasi Islam, sehingga hal itu tidak terlepas dari upaya Gerakan dakwah yang dilakukan oleh para guru ngaji atau guru diniyah untuk mendidik generasi muda yang ber-*akhlakul karimah* (Syamsul Hadi T., tt). Upaya kongkrit yang dengannya langsung menyentuh kebutuhan masyarakat adalah pendidikan karakter, yaitu suatu bimbingan moral-spiritual sebagaimana bentuk ikhtiyar dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat sebagaimana yang telah diamanatkan dalam konstitusi yang menjadi dasar dalam mengelola negara.



Di kalangan masyarakat santri pedesaan, figur seorang guru diniyah dikenal dengan panggilan kiai, sebagai sosok pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan. Kiai adalah seorang figur yang 'alim ber-*tafaqquh fi al-din*. Perilaku berbudi dan penampilan yang patut diteladani oleh masyarakat. Sedangkan guru diniyah yang berusia muda dan produktif, mereka dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai ustadz dan ustadzah. Titel tersebut yang saat ini sedang populer sebagai dampak santriniasi di lingkungan masyarakat urban (Syamsul Hadi T, 2012: 2837). Sebutan ini mungkin saja karena usia yang pada umumnya di bawah 40 tahun. Fase generasi ini sangat produktif, karena secara sosiologis mereka termasuk kelas menengah terpelajar di kampung, karena telah mengenyam pendidikan formal setingkat SLTA, bahkan lulusan Sarjana S-1 dan S-2, juga mendapatkan pendidikan agama di pondok pesantren yang relatif lama mungkin sekitar 5-7 tahun.

Secara sosiologis, peranan guru diniyah tidak sekedar sebagai *agent of social change* atau *social engenering* terkhusus dalam pembinaan karakter masyarakat. Mengutip dari Syamsul Hadi T (2012: 2833), kiprah mereka adalah sebagai alternatif dalam pendidikan keagamaan (non-formal) sebagai solusi atas jawaban akan kegagalan pendidikan di sekolah formal dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa pada akhir-akhir ini. Sungguh mulia dan sangat patuh dihormati, Tindakan yang telah dilakukan oleh guru diniyah di kampung-kampung dengan melakukan bimbingan spiritual dan mengajarkan moralitas ke-Islam-an. Ancaman dekadansi moral bagi generasi bangsa dapat terselamatkan dengan jalan *tarbiyah* semacam itu.



Sikap kesederhanaan yang dimiliki oleh guru diniyah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Ahmad Saefuddin dan Nur Fitriyah bahwa memang harus melekat pada guru diniyah sebagai kode etik (Ahmad Saefuddin dan Nur Fitriyah, 2020: 93-106). Sifat lain yang juga patut dimiliki oleh mereka adalah zuhud, pemaaf, kebabakan/keibuan, rendah hati, dan menjauhi tabiat kedengkian (Ahmad Tafsir, 2005: 82). Berdasar pada sudut pandang pedagogis mengutip dari Ahmad Fauzi Abdul Hamid (2015:12), bahwa eksistensi guru ngaji atau guru diniyah di tengah masyarakat kampung adalah memberikan pengayoman, pengajaran, pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan generasi muda agar menjadi pribadi yang baik (*shaleh*) dan mulia (*akram*).

Sebagai seorang guru diniyah, tentu point utama adalah memberikan pendidikan terkait nilai-nilai religious kepada santri atau peserta didiknya. Diantaranya adalah terkait ketauhidan, beriman dan bertaqwa kepada Allah, mencintai dan meneladani Rasulullah SAW., melaksanakan ibadah sebagaimana yang tercantum dalam rukun Islam dan ibadah ghoiru mahdhoh, hingga menjauhi segenap perbuatan yang melanggar nilai dan norma agama.

Dalam proses pembelajaran diniyah, tentu tradisi pesantren yang bersifat tradisional diantaranya adalah metode sorogan, bandongan, dan ceramah adalah menjadi salah satu metode utama dalam proses pembelajaran diniyah, namun dalam kondisi yang semakin berkembangnya berbagai aspek ilmu pengetahuan dan gejala perkembangan aspek pada setiap individu peserta didik tentu hal ini merupakan sebuah tawaran solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah:



Pertama, pembelajaran dilaksanakan dengan sesekali berpusat pada peserta didik atau santri, dengan berbagai metode untuk menciptakan kreativitas, keaktifan dan keberanian dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat di dalam proses pembelajaran diniyah.

Kedua, pendidikan agama (diniyah) tidak hanya disampaikan dalam proses pembelajaran (ngaji), namun guru diniyah dapat melakukannya pula di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru diniyah dapat memberikan pendidikan agama secara spontan Ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik (santri) yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat memberikan pelajaran pada peserta didik untuk langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula memperbaikinya.

Ketiga, memberikan kesempatan kepada peserta didik atau santri untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas yang tetap dalam lingkup keagamaan Islam diantaranya keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an dengan irama (tilawah/seni baca al-Qur'an), adzan, sari tilawah, khitobah, kaligrafi, sholawat hadrah.

Keempat, jika memungkinkan guru diniyah dapat menumbuhkan motivasi dengan menyelenggarakan perlombaan-perlombaan sederhana, sebagai bentuk ekspresi diri dari peserta didik setelah mereka mengasah kemampuan bakat dan minatnya. Diantaranya, cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Berbagai perlombaan seni



diantaranya adalah sholat hadrah, musabaqah tilawatil Qur'an, pildacil, kaligrafi dan lain sebagainya. Jika memang dirasa di Lembaga yang diasuh oleh guru diniyah tersebut, belum mampu untuk menyelenggarakannya, maka dapat mengikutkan peserta didiknya pada event perlombaan di lembaga lain.

Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang sangat urgen dalam upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik (Agus Zainuddin, 2017: 19-38). Karena hanya dengan melalui penanaman nilai religius, peserta didik akan menyadari pentingnya nilai religius secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan melahirkan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya saja harus dihafal atau berhenti pada wilayah otak (kognisi), akan tetapi juga harus sampai menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotorik bahkan menyentuh aspek saling menghormati antar sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perubahan waktu yang tidak dapat berhenti, kini tampak di kalangan Sebagian masyarakat sudah mulai menganggap remeh peran guru diniyah. Bahkan derajat penghormatan umat kepada guru diniyah akan berkurang dikarenakan seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya akhlak untuk rasa tawadhu' pada seorang guru. Sehingga kerap kali di kalangan masyarakat kurang memperhatikan salah satu kewajiban sebagai seorang yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk memberikan ungkapan rasa terimakasih kepada para guru, meski berupa materi yang sedikit, yang bisa disebut dengan *bisyaroh*. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para guru



diniyah dalam mencerdaskan spiritual para generasi muda, tentunya di kalangan masyarakat atau orangtua santri juga harus dapat mengerti dan memperhatikan, karena sebagai seorang manusia biasa juga tentunya membutuhkan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Meski hal tersebut diatas, tentu dirasakan oleh sebagian besar guru diniyah di pedesaan khususnya, akan tetapi sebagai aktor dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bingkai keagamaan Islam tentu sudah melekat di hati para guru diniyah untuk tentu sebagai bentuk berjuang di jalan Allah secara istiqomah. Fenomena atas perilaku guru diniyah yang istiqomah dalam mengajar dan membimbing para santri merupakan Tindakan sosial yang secara alamiah membentuk identitas sosial yang cukup memberikan pengaruh pada struktur masyarakat pedesaan. Menurut Syamsul Hadi (2012: 2835), bahwa mereka para guru diniyah dalam memberikan pelayanan sosial (mengajar ngaji) barangkali telah menjadi ritus yang sudah mentradisi, meskipun bentuknya telah terjadi perubahan karena tuntutan kondisi sosio-kultural yang ada. begitu hebatnya seorang guru diniyah dalam ikhtiarnya menjadikan generasi muda yang bermoral, berkepribadian mulia dan kecerdasan spiritual.

Salah satu faktor penting yang tentu dimiliki oleh guru diniyah secara tertanam dalam hati yang paling dalam adalah semangat dan terus berupaya untuk termotivasi dalam mendidik peserta didiknya. Menurut Akh. Yunan A., (2017: 60) mengatakan bahwa motivasi adalah faktor yang sangat penting dan merupakan suatu yang dapat memberikan kontribusi lebih pada diri guru diniyah agar tetap tinggal dan



bertahan. Motivasi semacam ini muncul dalam diri guru diniyah sebagai dorongan untuk tetap menyelesaikan tugas dan pekerjaan dari Lembaga. Salah satu motivasi yang telah muncul secara internal dalam diri guru diniyah diantaranya adalah hanya mengharapkan keberkahan dan ridho Allah SWT., mereka dengan istiqomah meski upah tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang telah dikeluarkan akan tetapi mereka yakin bahwa Allah SWT., telah mencukupi rezekinya dari berbagai arah dan jiwa mendidik yang telah tertanam dalam diri. Sedangkan faktor yang muncul dari luar dirinya adalah dikarenakan kondisi sekitar yang hingga saat ini banyak sekali fenomena dekadensi moral, dan krisis terhadap pemahaman keagamaan dan ibadah sehari-hari, sehingga dari situlah muncul bahwa para guru diniyah adalah sebagai sosok yang mampu menjadi perubahan tersebut untuk arah yang lebih baik di masyarakatnya.

Melalui Gerakan pendidikan keagamaan oleh segenap guru diniyah justru menjadikan pendidikan karakter bangsa (*national character building*) menemukan relevansinya dengan esensi pembangunan nasional, yakni dalam dimensi pembangunan moral maupun spiritual yang sesungguhnya. Apalah artinya pembangunan infrastruktur fisik yang megah dan mahal diantaranya Gedung-gedung bertingkat, jembatan, jalan yang mulus, dll., jika tidak diimbangi dengan pembangunan moralitas bangsa yang kuat maka berdampak robohnya sendi-sendi bernegara akibat kebiasaannya dalam dekadensi moral para penyelenggara negara dan generasi mudanya. Sehingga menurut Meutia, prinsip dasar pembangunan karakter bangsa adalah pembangunan warga



bangsa yang berakhlak mulia, unggul dan tangguh (Meutia Hatta Swasono, 2009: 215).

Kesimpulan

Sosok guru diniyah sebagai pendidik agama dalam rangka mencerdaskan umat terutama generasi bangsa Indonesia, dengan berakhlakul karimah. Berbagai upaya telah dilakukan meski berbagai tantangan kerap setiap harinya dihadapi, karena sebagai bentuk keistiqomahan yang telah tertanam dalam hati guru diniyah maka dijalani dengan penuh keikhlasan. Dengan adanya peran guru diniyah di luar jam pembelajaran di sekolah atau madrasah secara formal, akan menjadikan tambahan keilmuan keagamaan dan akhlakul karimah pada segenap peserta didik atau santri yang nantinya tentu menjadi generasi penerus bangsa di masa mendatang. Dengan tertanamnya dan Tindakan sikap keagamaan dan akhlak mulia sehari-hari akan menjadikan efek dampak yang luar biasa untuk masa depan bangsa dan Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho'illah, Akh. Yunan. (2017). "Mengapa Guru Madrasah Diniyah Bertahan? (Studi Fenomena Komitmen Kerja Guru di Lembaga Madrasah Diniyah dengan Gaji di Bawah Upah Minimum)", *OECOMICUS: Journal of Economics*, Vol. 1 no. 2.
- Hamid, Ahmad Fauzi Abdul. (2015). *Globalization of Islamic Education in Southeast Asia, in Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization*. London: Palgrave Macmillan.
- Priatna, Hary. (2013). "Peran Guru PAI dalam Pengembangan



- Nuansa Religius", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11 no. 2.
- Saefuddin, Ahmad dan Nur Fitriyah. (2020). "Peran Guru Ngaji di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus di Desa Semat Tahunan Jepara)". *JII Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Vol. 10 no. 2.
- Sarimaya, Farida. (2008). *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Saripah, Ipah. (2016). "Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10 no. 2.
- Swasono, Meutia Hatta. (2009). "Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa: Suatu Tinjauan Prospektif". Bambang Widiyanto dan Iwan Meulia Pirous (Peny), "Prespekif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008. Jakarta: Rajawali Press.
- Tabi'in, As'adut. (2016). "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragiri Hulu". *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 1 no. 2.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thubany, Syamsul Hadi. (2012). "Peranan Guru Ngaji dan Penanaman Nilai-nilai Fundamental Islam : Fenomena Habitus dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam di Indonesia", *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, digilib.uinsby.ac.id.
- Zainuddin, Agus. (2017). "Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember". *Jurnal Auladuna*, p-ISSN: 2657-1269, e-ISSN: 2656-9523.



BIOGRAFI PENULIS



Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., lahir di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur pada tanggal 23 Mei 1998. Anak pertama dari pasangan Bapak Asnan dan Ibu Siti Muawanah. penulis menempuh pendidikan usia dini di TK Dharmawanita Gayaman Kec. Mojoanyar Kab. Mojokerto, selanjutnya melanjutkan pendidikan di MI Darul Huda Gayaman, hingga pada tahun 2010. melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangsal Kab. Mojokerto dan tamat pada tahun 2013. Pada jenjang sekolah menengah atas ditempuh di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto hingga lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, melanjutkan studi di perguruan tinggi islam negeri yakni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya dengan menempuh program sarjana S-1 tepat tuntas pada tahun 2020, dan dinyatakan sebagai wisudawan terbaik di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA Surabaya. Kini melanjutkan di jenjang Magister (S-2) dengan konsentrasi di program studi Magister Pendidikan Agama Islam UINSA Surabaya dari tahun 2020 hingga sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui nomor WA: 085730764825, dan juga melalui email : lutfiizzi230598@gmail.com, untuk alamat domisili penulis adalah di RT.004/RW.002, Dsn. Janti, Ds. Wunut, Kec. Mojoanyar, Kab. Mojokerto.



PERAN GURU PAUD DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DIDIK

Ichdatus Saputri, S. Pd
RA. Tarbiyatush Shibyan Gayaman



A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang secara pesat sedang menjalani suatu proses perkembangan dan fundamental bagi kehidupan pada masa selanjutnya (Sujiono, 2007: 4). Dikategorikan sebagai anak usia dini adalah individu yang berada pada usia 0-6 tahun. Anak merupakan asset utama yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Pastilah sebagai orang tua yang bangga dengan kehadiran anaknya akan menginginkan anak tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik dan dapat memperoleh pendidikan yang dapat mengembangkan moral, akhlak dan budi pekerti yang baik (Harjaningrum, 2007: 2). Sehingga pada usia inilah di mana waktu yang ideal dalam menanamkan pendidikan kepada anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial, emosional dan Bahasa yang sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Nurhenti, 2021: 52-59).

Pada setiap individu seorang anak, tentu penting dalam menanamkan suatu karakter yang baik. Karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki



seseorang yang berasal dari pembentukan atau tempaan yang didapatkan melalui lingkungan yang ada di sekitarnya (Kusuma, 2007: 80). Terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Mandiri diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Sehingga jika merujuk pada Yamin dan Sanan (2003: 83-84) maka anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tanpa bergantung pada orang lain, akan tetapi percaya pada diri sendiri bahwa mampu untuk melakukannya.

Dalam menanamkan dan membentuk karakter mandiri anak sejak usia dini, diantaranya dapat dilakukan melalui pendidikan secara formal di satuan Lembaga pendidikan anak usia dini, semisal Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, KB atau Playgorup. Mengutip dari Farida dan Mayar (2013: 460) mengatakan bahwa Taman Kanak-kanan adalah lingkungan yang di dalamnya saling adanya interaksi dan pergaulan antara anak dengan teman sebaya serta penerimaan pengalaman-pengalaman positif dalam bertanggung jawab dan percaya diri dalam melakukan aktivitas sosial. Sedangkan menurut Susanto (2017:67) bahwa Taman Kanak-kanak adalah sebuah lingkungan sebagai tempat belajar siswa untuk hidup Bersama dalam cara berfikir yang positif, kreatif dan saling membantu antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lain. Sehingga dengan demikian PAUD adalah pendidikan yang difokuskan untuk mendorong segala aspek perkembangan anak sejak usia dini secara optimal agar



terbentuk perilaku dan keterampilan dasar yang akan berguna untuk kehidupannya.

Pengembangan kemandirian adalah aspek yang dapat mempengaruhi aktivitasnya serta memiliki tujuan untuk mencapai tujuan hidupnya (Hewi, 2015: 78). Sedangkan menurut Wibowo (2012:137) menyatakan bahwa pengembangan kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak bergantung pada bantuan dari orang lain. Dengan demikian kemandirian adalah aspek yang terdapat pada diri anak dalam bentuk rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu dan akhirnya dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tanpa membebani orang lain.

Pembentukan kemandirian pada anak yang dilakukan di lingkungan sekolah PAUD, maka disinilah perlunya peran dari seorang guru. Pembentukan kemandirian, diperlukan dorongan dan ransangan yang dilakukan secara berulang-ulang supaya rasa tanggung jawab anak tersalurkan. Mengutip pendapat Yamin (2013:79) ia mengatakan bahwa seorang guru harus mampu dalam menciptakan suasana belajar, dan trampil menyusun strategi pembelajaran serta bisa mengarahkan pembelajaran untuk pengembangan kemandirian baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, guru juga harus memberikan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan agar anak dapat bekerja sama dan saling berkompetisi.

Berdasarkan sedikit uraian dari pendahuluan diatas, maka dalam tulisan ini adalah sebagai upaya penulis untuk



belajar bersama dengan pembahasan terkait bagaimana peran guru PAUD dalam menciptakan suasana belajar berbasis kemandirian. Sehingga tulisan ini tentu tidak hanya dari buah pikir penulis saja, akan tetapi banyak mengutip dari pendapat atau teori dari para ahli. Sekiranya tulisan yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat untuk para pembaca sekalian, namun tentu masih banyak kekurangan yang hendaknya diperbaiki karena keterbatasan dari penulis.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini di mana pembelajaran harus didesain sedemikian rupa yang sehingga anak merasa senang dan nyaman. Dari situlah pentingnya peran guru dalam merencanakan hingga melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang sabaik-baiknya, sekiranya dapat berakibat pada pembentukan tumbuh dan kembang anak dengan baik. Salah satu yang harus dilakukan oleh guru PAUD adalah membentuk kemandirian anak didik. Sehingga dalam proses pembelajaran setiap hari, guru harus mendesain pembelajaran yang mengarahkan anak pada suasana belajar yang mandiri, dan dari situlah kemandirian anak akan terbentuk serta diharapkan tertanam pada diri anak didik untuk terus dilakukan dalam kesehariannya.

Kemandirian anak usia dini adalah kemandirian yang mungkin bagi Sebagian orang dewasa adalah kurang penting. Namun hal-hal yang sederhana tersebut merupakan cikal bakal bagi kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka kelak. Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan



pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri Ketika jatuh, mengambil mainan sendiri, minum sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang diajaknya bicara/bermain.

Pembelajaran kemandirian anak diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan konkrit yang dekat dengan dengan kehidupan anak sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, agar lebih memahami kemampuan yang dimiliki anak. Guru harus memiliki bahan, sumber belajar, Teknik kegiatan yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, sehingga guru dapat menciptakan belajar yang menarik dan bermakna dalam kegiatan sehari-hari (Surya, 2003:2).

Dalam sistem pendidikan, guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, oleh karena itu berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Seorang guru PAUD harus dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Begitu juga terkait aspek pada bidang pengembangan harus diidentifikasi oleh guru serta apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak didiknya, karena anak usia dini adalah individu yang unik dan memiliki latar belakang keluarga, sosial dan budaya yang berbeda. Yang tidak kalah penting juga guru harus mampu menguasai dan mempraktikkan berbagai teori belajar dan prinsip bermain sambil belajar yang mendidik dan terkait berbagai



bidang pengembangan untuk perkembangan sensor motorik anak didiknya.

Guru juga dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan Teknik bermain sambil belajar yang bersifat otentik dan bermakna sesuai dengan bidang pengembangan. Guru menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan yang mendidik dan bersifat menyenangkan. Penyediaan berbagai kegiatan bermain sambil belajar dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendorong para peserta didik untuk mengembangkannya potensinya secara optimal termasuk kreatifitasnya dan juga bakat yang dimiliki.

Sebagaimana mengutip dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Paramita Maulidiyah (2015:1-19) di TK An-Nayara Malang bahwa guru dalam melaksanakan pembentukan kemandirian anak didiknya di sekolah tersebut dilaksanakan melalui proses dan strategi pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan murid yang telah terprogram dinatarnata adalah melalui 1) keteladanan, 2) Latihan dan pengamalan, 3) pembelajaran melalui permainan, nyanyian dan cerita, 4) penghargaan berupa pujian dan sanjungan serta menanamkan kebiasaan yang baik.

Keteladanan dalam mendidik anak usia dini merupakan aspek yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Sehingga perlunya mendidik anak bagi guru dan orangtua melalui pemberian teladan yang baik. Selanjutnya juga pentingnya mendidik anak untuk



mandiri dengan pembelajaran dengan Latihan dan pengamalan, dalam hal ini anak dilatih sekaligus bagaimana penerapannya, semisal cara menggosok gigi, mencuci tangan yang benar, Latihan berwudhu, mengucapkan salam dan berdoa sebelum melakukan sesuatu, dan lain-lain. Tidak kalah pentingnya juga pembentukan kemandirian melalui permainan, nyanyian dan cerita sehingga anak akan merasakan senang dan rileks. Karena anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari guru atau orang tua.

Menurut Mulyasa (2012: 165-169) pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang sehingga pembiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan. Ada beberapa peranan guru dalam membentuk pengembangan kemandirian anak: (1) mengajarkan suatu hal yang positif pada anak; (2) mendidik anak usia dini untuk terbiasa rapi; (3) dapat membentuk kemandirian anak melalui permainan; (4) memberikan anak kesempatan memilih sesuai dengan keinginannya; (5) anak dibiasakan berperilaku sesuai aturan dan tata tertib; (6) memberikan motivasi pada anak agar tidak bermalas-malasan.

Adapun metode yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru dan orangtua anak didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter mandiri pada anak yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, metode bercerita, metode affirmation, bernyanyi ceria, syair, dan metode knowing feeling dan action/praktik langsung baik tentang aktivitas



yang berhubungan di sekolah maupun di rumah agar penerapan nilai karakter mandiri lebih terpatri dalam diri anak seperti yang dikemukakan oleh Lickona (dalam Megawangi, 2007: 108). Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan kreatif dengan tetap berpegang teguh pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak (Winata, 2005: 15).

Peran guru dalam rangka membentuk kemandirian anak didik di sekolah PAUD terbagi dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pembentukan Kemandirian

Perencanaan pembelajaran dalam rangka pembentukan kemandirian anak yang digunakan oleh guru harus berdasarkan RPPH yang telah disesuaikan dengan kurikulum. Menurut Latif, dkk. (2014:86) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pedoman dan bimbingan prosedur kerja guru telah terencana sebagai acuan dalam bekerja agar menyalurkan materi pembelajaran yang telah dipilih dengan metode dan diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja. Sedangkan lebih ringkas Sanjaya dalam Malia Silranti dan Yaswinda (2019:77-83) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kegiatan agar tujuan pembelajaran tercapai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pembentukan Kemandirian

Pelaksanaan pembelajaran dalam membentuk kemandirian anak oleh guru ialah dimulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. Pada awal kegiatan guru melakukan tanya jawab dan memberikan apersepsi pada anak



berdasarkan rencana kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, guru mengajarkan anak belajar sambil bermain dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah ada di sekolah. Menurut Malia Silranti dan Yaswinda (2019:77-83) menyatakan bahwa metode dalam pembentukan kemandirian menggunakan beberapa metode yang sesuai diantaranya metode bercakap-cakap, tanya jawab, bermain, pemberian tugas, dan pembiasaan. Metode pembiasaan harus dilakukan oleh guru dengan berulang-ulang pada anak didik, yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Ramayulis (2013: 191) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan prosedur kerja yang bersistem dalam melancarkan pelaksanaan perencanaan pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan yang efektif dan efisien. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Mulyasa (2011:107) dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan tujuan yang efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian yang disampaikan oleh Nurhenti Dorlina Simatupang, dkk. (2021:52-59), bahwa di TK Islam Al-Fajar Surabaya yang telah menerapkan penanaman nilai karakter mandiri pada anak didik sejak usia dini tampak melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah tersebut antara lain: pada kegiatan awal masuk kelas dalam bentuk kegiatan yang disebut *circle time* (pembuka) terlebih dahulu anak diarahkan untuk duduk dengan rapi dan melakukan do'a bersama-sama di aula. Kemudian setelah itu anak diarahkan oleh guru untuk masuk ke dalam kelas masing-masing dengan melepas sepatu, peci



dan tas dan anak disuruh meletakkan di tempat yang telah disediakan. Selanjutnya pada kegiatan inti, penanaman kemandirian pada anak terlihat pada saat guru mengajak anak untuk bercerita tentang konsep pilar karakter mandiri agar anak menjadi lebih paham dan mengerti apa yang dimaksud dengan mandiri, kemudian guru mengajak anak untuk berdiskusi dan bernyanyi (*affirmation*) sebagai penekanan penanaman nilai karakter mandiri pada anak, selanjutnya guru juga membiasakan anak untuk merapikan mainanannya sendiri setelah bermain dan guru harus memastikan bahwa anak melakukan semua itu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru selalu mengajak anak untuk berdiskusi/*recalling* agar penanaman nilai karakter mandiri lebih terpatri dalam diri anak, kemudian sebelum keluar kelas anak dibiasakan untuk mengenakan tas, peci dan sepatunya dengan secara sendiri-sendiri dan anak melakukan baris dengan rapi tanpa bantuan guru.

3. Evaluasi Pembelajaran Pembentukan Kemandirian

Evaluasi pembelajaran dalam pembentukan kemandirian anak ialah melalui penilaian serta melalui aspek perkembangan anak. Evaluasi pembelajaran dalam pembentukan kemandirian anak didik ialah dengan melakukan penilaian dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak berdasarkan tahap perkembangan anak melalui aspek perkembangan anak, keputusan secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh. Penilaian berfungsi dalam menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan tentang fakta yang terjadi pada proses pembelajaran berlangsung. Sehingga kegunaan dari penilaian



ini dilakukan tidak hanya untuk mengukur hasil belajar anak saja, namun juga untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Hasil penerapan pembentukan kemandirian pada anak didik juga harus dilaporkan kepada orang tua dalam raport khusus yang berisi laporan perkembangan pembentukan karakter anak agar mengetahui tingkat pencapaian perkembangan karakter anak, agar mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak khususnya pada nilai karakter mandiri (Nurhenti Dorlina Simatupang, dkk. (2021:52-59).

Tidak terlepas hanya dalam proses pembelajaran di kelas saja pembentukan karakter dilakukan, namun juga pentingnya Kerjasama dengan pihak orangtua agar penanaman nilai karakter mandiri pada anak lebih terpatri pada diri anak. Sehingga apa yang telah ditanamkan di sekolah, pihak orangtua dapat mengarahkan untuk melakukan segala aktifitas tersebut di rumah. Karena di sekolah guru mengajari kemandirian terkait melepas sepatu sendiri, berpakaian sendiri, anak dibiasakan untuk pergi ke toilet sendiri dan anak tidak ditemani oleh orang tua saat di dalam sekolah. Sehingga orangtua juga hendaknya tidak terlalu memanjakan anak untuk melakukan hal-hal kecil dengan mengandalkan bantuan ayah atau ibu dan saudara-saudaranya.



C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sungguh pentingnya peran guru PAUD dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini melalui berbagai cara dalam hal ini strategi, metode, pendekatan dan teknik dalam pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah. Guru membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang bersifat individu untuk melatih kemampuan dalam melakukan aktivitas tersebut tanpa bantuan dari orang lain. Dilakukannya pembentukan kemandirian pada saat anak mengikuti pembelajaran awal, inti dan penutup begitu juga pada saat kegiatan bermain sambil belajar, melakukan kegiatan bernyanyi, bercerita dan penting pula melalui keteladanan, pembiasaan, arahan serta pengamalan. Dengan pembentukan karakter kemandirian ini diharapkan dengan tujuan anak dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dan kedepannya anak akan dapat melakukan apapun dengan mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Farida, Mayar. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1 (6), 459-464.
- Harjaningrum, Agnes Tri. (2007) Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group,.
- Hewi, La. (2015), Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo. *Jurnal PAUD*. 9 (1), 76.



- Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kesuma, Dharma. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malia Silranti dan Yaswinda. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6 (2), 77-83.
- Megawangi, Ratna. (2010). *Modul 9 Pilar Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Latif, Mukhtar, dkk. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurhenti Dorlina Simatupang, dkk., (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal AUDHI*, 3 (2), 52-59.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanan., Yamin. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP. Press.
- Sujiono, Y.N. (2007) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks,.
- Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Surya, M. (2003). *Percakapan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Yamin, Sanan. (2013). *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.



BIOGRAFI PENULIS



Ichdatus Saputri, S. Pd. Dilahirkan di Kabupaten Mojokerto pada 5 februari 1994. Merupakan putri pertama dari pasangan bapak Much. Ichwan Dan ibu Siti Khosidah. Penulis menempuh pendidikan dasar di MI Darul Huda Gayaman pada tahun 2000 hingga lulus pada tahun 2006. Kemudian pada jenjang sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan belajarnya di MTs Negeri Bangsal Kab. Mojokerto dan tamat pada tahun 2009. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah atas, penulis melanjutkan untuk menempuhnya di MAN Sooko Mojokerto dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis juga melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi yakni pada pendidikan Sarjana S 1 di Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dinyatakan lulus pada tahun 2016. Saat ini penulis mengabdikan diri sebagai guru RA Tarbiyatush Shiblyan Gayaman, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto juga sebagai pengajar al-Qur'an di TPQ Darussalam Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Penulis dapat dihubungi melalui WA (0858-9427-4199) dan email : ammartsaqif78@gmail.com, dan alamat domisili penulis adalah di RT. 02/RW.02, Dsn. Gebangmalang, Ds. Gebangmalang, Kec. Mojoanyar, Kab. Mojokerto.



BELAJARLAH KEPADA ULAMA YANG JELAS SILSILAH KEILMUANNYA

Fuad Dwi Artha, S.Pd

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

SMK Negeri 5 Kota Madiun



Adalah sebuah keniscayaan dan keharusan bagi khotib untuk selalu mengingatkan kepada diri khotib pribadi khususnya dan para jamaah pada umumnya untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan ketakwaan kepada Allah Swt insha allah kehidupan kita di dunia dan akhirat kelak nanti akan selalu dalam perlindungan dan ridha Allah Swt. Karena takwa merupakan sebaik-baik bekal menuju alam akhirat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 197: *"...Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa..."*.

Ketika takwa hadir dalam diri kita, kehidupan kita pastilah akan terkontrol. Kita akan selalu patuh untuk melaksanakan perintah-perintah yang diberikan oleh Allah Swt. Dan ketika hati kita tergiur untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah pastilah kita akan ingat dan merasa takut untuk melakukannya. Dalam mengarungi samudera kehidupan ini kita harus memiliki bekal yang cukup agar tidak tersesat dan terjerumus kepada sesuatu yang merugikan kita sendiri. Salah satu bekal yang sangat penting dalam kehidupan ini adalah bekal ilmu yang akan mempermudah kita dalam beramal dan beribadah. Terlebih bekal ilmu agama. Karena ilmu agamalah yang akan mengarahkan kita untuk



tetap istiqamah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Menuntut ilmu agama adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Kita sebagai seorang Muslim haruslah tetap berusaha untuk menambah keilmuan kita khususnya dalam bidang agama agar ibadah yang kita lakukan setiap saat memiliki dasar dan bukan hanya karena ikut-ikutan saja. Lalu muncul pertanyaan: Kepada siapa kita harus belajar ilmu agama? Apakah kita bisa belajar memahami sendiri Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama agama Islam? Jawabannya tentu saja kita harus belajar kepada orang yang sudah memiliki kemampuan di bidangnya, yaitu para ulama. Kita haruslah belajar kepada para ulama yang jelas silsilah keilmuannya, jelas telah teruji kealimannya. Kita tidak bisa belajar Islam langsung dari Al-Qur'an dan hadits. Perlu berbagai macam disiplin ilmu yang dalam memahami maksud dari Al-Qur'an dan hadits. Hal ini sudah ditegaskan oleh Allah dalam QS An-Nahl ayat 43: *"...Bertanyalah kepada ahli zikir (ulama) jika kamu tidak mengetahui"* (An-Nahl: 43).

Namun, pada era sekarang ini kita haruslah berhati-hati dalam belajar agama dan memilih ulama untuk dijadikan pegangan serta panutan dalam melaksanakan ibadah. Sekarang banyak sekali bermunculan "ulama instan" yang pintar dalam berbicara namun minim ilmu agamanya. Mereka ini mengedepankan popularitas daripada kualitas keilmuannya. Dengan dukungan media dan acara di televisi, banyak sekali saat ini para artis yang tiba-tiba menjadi dai dan cepat dikenal oleh masyarakat melalui acara-acara agamis. Sudah mulai tampak dan nyata sekali saat ini seperti yang



pernah dikatakan oleh dai sejuta umat Almarhum KH Zainuddin MZ bahwa banyak tontonan menjadi tuntunan dan tuntunan menjadi tontonan. Hal inilah yang kemudian memunculkan fenomena banyak umat yang mengalami kebingungan dalam memahami dan meyakini pemahaman agama.

Tidak semua orang yang mengisi acara di televisi memiliki kemampuan agama yang mumpuni. Terkadang yang tidak memiliki kompetensi malah dijadikan rujukan dalam beragama karena memiliki kedekatan dengan media. Sementara yang benar-benar alim malah sama sekali tidak dijadikan panutan dalam beragama karena memang tidak terpublikasikan oleh media. Apalagi di era digital saat ini banyak bermunculan pemahaman-pemahaman yang keras dalam beragama yang disebarakan melalui dunia maya, internet. Hal ini perlu diwaspadai oleh kita dan juga para generasi muda yang sekarang ini selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Jika tidak waspada, tidak mustahil beberapa tahun ke depan pemahaman-pemahaman agama yang radikal akan muncul dari para generasi muda sekarang. Fenomena ulama instan seperti ini sudah diingatkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan istilah ulama su'. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa ulama su' termasuk ulama yang dapat merusak karena memiliki niatan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya untuk memperkaya diri dengan materi, menyombongkan diri, membanggakan diri, dan memperbanyak pengikut setia. Ulama seperti ini sebenarnya tertipu oleh syaitan dengan bisikan merasa paling baik dan



benar. Inilah cara syaitan zaman sekarang yang menyesatkan manusia dengan amal ibadah yang seolah baik namun sebenarnya itu adalah perangkap syaitan untuk menjerumuskan manusia.²⁴

Rasulullah pun mengingatkan bahwa ulama seperti inilah yang dikhawatirkan olehnya di samping Dajjal akhir zaman. Kalau Dajjal hanya menyesatkan manusia, tapi ulama su' lebih dari itu yaitu menipu dengan ajakan agar tidak terlalu cinta kepada dunia namun sebenarnya ia sendiri yang memiliki niatan keduniawian. Predikat ulama tidaklah bisa dicari dan disematkan sendiri. Predikat ini akan disematkan sendiri oleh masyarakat dengan melihat kiprah, kemampuan, keikhlasan dan keistiqomahan yang bersangkutan dalam kehidupan beragama. Seorang ulama bukanlah mereka yang paling banyak hafalan Al-Qur'an dan hadits. Ulama adalah mereka yang takut kepada Allah Swt sebagaimana firman Allah QS Fathir: 28. Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ulama adalah orang yang wajib kita hormati karena kedudukan mereka di tengah-tengah umat sangat mulia dan tugas yang mereka emban untuk kemaslahatan Islam dan muslimin sangatlah berat. Kalau kita tidak memercayai ulama, lalu kepada siapa kita percaya? Kalau kepercayaan kita telah menghilang dari ulama, lalu kepada siapa kita mengembalikan semua problem hidup kita dan mencari rujukan hokum-hukum syariat Islam? Oleh karena itu kita

24 Agus Mushoffa Izz. (2017). "At-Tajdid menebar Islam yang rahmatan lil alamin". (Madiun: www.nu.or.id).



haruslah ingat dan menyadari bahwa wafatnya ulama adalah merupakan bencana bagi alam semesta. Mereka ada seperti cahaya yang menghilangkan kegelapan, dan ketika cahaya telah padam maka kondisinya akan kembali gelap. Dan seiring berjalannya waktu, cahaya akan benar-benar redup, hingga kehidupan akan menjadi gelap dari ilmu. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. “Meninggalnya ulama adalah musibah yang tak tergantikan, dan sebuah kebocoran yang tak bisa ditambal. Wafatnya ulama laksana bintang yang padam. Meninggalnya satu suku lebih mudah daripada meninggalnya satu orang ulama.” (HR. Thabrani).

Oleh karenanya, marilah kita bersama berdoa kepada Allah Swt, semoga negara kita Indonesia akan senantiasa dianugerahi sosok-sosok ulama yang benar-benar alim dan dapat memberikan pencerahan kepada kita. Bukan ulama yang menghadirkan perpecahan di tengah-tengah umat. Bukan ulama yang mengedepankan dan mengunggulkan pendapat sendiri dan golongan. Dan semogalah Allah akan senantiasa menurunkan ilmunya kepada generasi selanjutnya, sehingga akan muncul kembali para ulama yang mampu membimbing peradaban manusia sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah Swt. Amin.



BIOGRAFI PENULIS



Fuad Dwi Artha, S.Pd lahir 24 tahun yang lalu tepatnya tanggal 12 September 1997 bertugas di SMK Negeri 5 Kota Madiun sejak tahun 2020 pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Syukur Alhamdulillah meskipun masih termasuk guru muda ini merasa senang untuk mengikuti tulis menulis meskipun merasa banyak kekurangan. Karena menulis bagi saya merupakan sejarah ungkapan hati yang tertulis. Menempuh pendidikan di S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya lulus Januari 2020. Alamat rumah Jl. Soekarno Hatta No. 94 Rt/Rw: 02/01 Kel. Josenan Kec. Taman Kota Madiun Jawa Timur.



BELAJAR DAN MENGAJAR SEBAGAI PENGABDIAN HIDUP DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Nani Prihatini, M.Pd
Naniprihatini318@gmail.com



Belajar merupakan sebuah usaha, tindakan dan sikap yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan melalui proses, pelatihan dan pengalaman. Belajar yang dilakukan oleh seseorang merupakan bagian dari hidupnya yang berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, baik di rumah maupun di sekolah. Satu hal yang pasti bahwa belajar tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu, belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang dapat membedakan dengan binatang.²⁵

Proses yang dilakukan melalui kegiatan belajar oleh seseorang dapat memperoleh suatu perubahan dan peningkatan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, daya pikir, dan berbagai kemampuan lainnya. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku, moral dan ibadah, untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang kesemuanya merupakan harapan dan tujuan dari belajar. Belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku.

Menurut Gagne (Whandi: 2009) terdapat tiga atribut pokok atau ciri belajar, yaitu: proses, perilaku, dan

25 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2009), hal 154.



pengalaman, dengan pengertian sebagai berikut : (1) Proses belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. (2) Perubahan perilaku hasil belajar berupa perubahan perilaku atau pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan nilai-nilai sikap. (3) Pengalaman belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.²⁶

Belajar adalah berarti membaca, setiap apa yang terlihat oleh pandangan mata maka secara replek lisan akan membaca baik yang berupa tulisan dan goresan pena maupun berupa peristiwa yang terjadi langsung dalam pandangan mata. Dengan membaca akan menambah wawasan dan pengalaman dalam setiap perubahan yang terjadi, banyak orang yang jika ingin mengetahui sesuatu kemudian melakukan kegiatan membaca maka menjadi lebih tau, labih faham, lebih mengerti dan lebih trampil.

Sejarah memcatat bahwa Alloh Subhaana Wa Ta'ala menurunkan wahyu pertama kepada Baginda Rosulloh adalah perintah membaca (Iqro'), bacalah!, hal ini menunjukkan bahwa secara bahasa membaca merupakan perintah dari Alloh SWT kepada setiap hambanya. Membaca kitab, buku dan bahkan membaca Alquran akan memberikan banyak faedah dan manfaat yang banyak untuk setiap orang

26 Ma'rifah, Siti. Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar. Jurnal Helper Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. (Surabaya: 2018) Vol 35 No 1 Hal 34 <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>



yang membacanya. Jadi belajar adalah membaca karena keduanya sama-sama bisa memberikan perubahan, pengalaman, dan pengetahuan serta dapat menambah kualitas hidup dan ibadah.

Dalam kata pribahasa arab mengatakan “ تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْأَمْرُ ” (*belajarlah, karena seorang manusia itu tidak dilahirkan dalam keadaan pintar*) , artinya bahwa kalau seorang ingin memiliki kemampuan, keterampilan, kepandaian dan keahlian maka hendaklah belajar. Dalam teori tabularasa yang menyatakan teori kertas kosong dan polos, dapat digoreskan sesuai dengan bagaimana usaha manusia dalam mengisinya, bisa berupa lukisan indah nan cantik, namun bisa juga goresan yang tidak jelas.

Mengajar merupakan sebuah bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik dengan menggunakan bahan pengajaran, memberikan bimbingan dan mengatur lingkungan sebaik mungkin sehingga terjadinya proses belajar. Mengajar juga bisa diartikan sebagai menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang baik dan mampu menghadapi kehidupan di masyarakat.

Mengajar itu memberi bahan ajar, memberi ilmu, keahlian, pengalaman, dan hal positif lainnya yang dapat diserap oleh peserta didik, dalam bentuk pengajaran formal pendidikan dasar, menengah dan atas. Terlintas, kata mengajar biasanya identik dalam bentuk akademik dan pendidikan, namun sebenarnya tidaklah seperti itu. Anak yang baru lahir atau anak balita pun sudah dapat menerima pengajaran dan pendidikan, sebagai orang tua senantiasa



mengajarkan anak-anaknya dalam kehidupan keseharian sehingga anak dapat tumbuh kembang.

Orang tua yang sudah memiliki kemampuan dan keahlian, mengajarkan anak-anaknya berbicara, berdiri, berjalan, berlari, dan bagaimana cara makan minum, dan hal lainnya hingga sang anak akhirnya dapat memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab kelak ketika sudah tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Tanpa adanya pengajaran tersebut, sang anak tidak tau apa-apa, tidak memiliki kemampuan, dan keahlian, maka apalah jadinya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hal ini membuktikan bahwa mengajar itu tidak hanya terbatas pada bidang akademik di suatu lembaga pendidikan, namun dimana ada kehidupan maka terdapat mengajar dan pengajaran.

Mengajar berarti juga mengamalkan ilmu yang dimiliki, keinginan untuk berbagi atas ilmu yang telah di dapatkan. Berbagi ilmu tidaklah akan habis walau ilmu semakin dibagi-bagi dan disebarakan maka kemampuan dan keahlian akan bertambah seiring dengan waktu yang berjalan, ia akan tumbuh berkembang dan berbuah. Seperti dalam sebuah syair arab mengatakan : *"Ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tidak berbuah"*,

الْعِلْمُ بِأَعْمَلٍ كَالشَّجَرِ بِأَثْمَرٍ

Dalam mengajar ada belajar, belajar memahami, mengerti, mengayomi, memberi, mengasihi, menyanyangi dan mencintai. Kemampuan dan trampil dalam mengajar dilalui dengan proses belajar, dengan kata lain bahwa mengajar itu perlu untuk belajar. Dalam mengajar mampu membuat



hubungan emosional yang baik, suasana yang nyaman, dan menyenangkan akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan keinginan, harapan dan tujuan.

Belajar dan mengajar dalam tatanan bahasa arab memiliki kesamaan dalam kata, *تَعَلَّمَ* dan *يُعَلِّمُ* , (*ta'allama, yata'allmu, ta'allum dan 'allama, yu'allimu, ta'liim*), ini menunjukkan bahwa belajar dan mengajar memiliki keterkaitan dan hubungan, dalam belajar ada mengajar dan dalam mengajar ada belajar. Sejatinya seorang yang mengajar juga merupakan seorang pembelajar yang memiliki pengalaman, karena ketika mengajar selain aspek ilmu yang disampaikan juga ada hal yang mencakup berbagai pengalaman, pengalaman adalah guru yang paling baik.

Rosululloh SAW bersabda : *الْعَالِمُ وَ الشَّرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ وَ لَا الْمُتَعَلِّمُ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ , وَ جَمَعَ بَيْنَ الْمُسْتَبَحَةِ وَالَّتِي تَلِيهَا ,* “Orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan orang yang mempelajarinya seperti jari ini dan ini. Nabi SAW mengumpulkan antara dua jari telunjuk dan jari tengah yang berdampingan, merupakan dua orang yang saling bersekutu dalam pahalanya, dan tidak ada satupun kebaikan di kalangan manusia setelah proses belajar mengajar”.²⁷

Nilai ibadah, ketulusan dan keikhlasan juga merupakan pondasi dalam mengajar, yang bertujuan untuk menyebarkan ilmu semata mencari keridhoan Alloh SWT. Masih teringat pesan Pak Kyai kepada para santrinya, “*Jangan mencari hidup di pesantren, tapi hidupilah pesantren*”. Pesan ini

27 M. Ali Erfan Baidlowi, terjemah kitab Adabu ‘Alim wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari, (Etika Guru dan Murid), hal 9



menggambarkan pesan bahwa nilai ketulusan dan keikhlasan dalam mengajar menjadi kunci ketika mengamalkan ilmu dan mengabdikan ilmu di sebuah lembaga pendidikan. Karena sejatinya lembaga pendidikan itu bukanlah ladang untuk mencari nilai uang, bukanlah uang sebagai prioritas dalam mengajar. Walaupun ketika seseorang setelah selesai mengajar terkadang mendapatkan imbalan berupa materi atau uang, itu merupakan sebuah hadiah yang diperoleh.

Dalam mengajar Al imam Ghozali mengungkapkan ada 8 hal yang perlu diperhatikan: 1. Memperlakukan murid dengan kasih sayang seperti anak sendiri. 2. Mengikuti teladan Rosul, tidak mengharapkan upah, balasan, dan ucapan terima kasih. 3. Menasehati murid dengan hal-hal yang baik. 4. Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela. 5. Jangan menghina disiplin ilmu lain. 6. Terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. 7. Hendaknya mengajar murid yang pemula dengan pelajaran yang simple dan mudah difahami, agar murid tidak merasa minder dan tidak percaya diri. 8. Seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.²⁸

“Ilmu tanpa pengamalan adalah kegilaan dan beramal sholeh tanpa didasari ilmu tidak akan diterima”, nasehat ini dikutip dari sebuah kitab *“Ayyuhal Walad”* karangan dari seorang tokoh sufi agung yang dikenal dengan julukan Hujjatul Islam, memiliki intelektual yang tinggi, imam besar, ulama sholeh

28 Mubarak, Faruq. Perspektif Pemikiran Imma Al-Ghazali. El-Santry: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah, dan Ushuluddin STAI Badrus Sholeh. (Kediri:2020) Vol 1 No 2 Hal 6
<http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/eL-SANTRY/article/view/197>



dan pengarang kitab yang sangat masyhur. Ihya ulumuddin salah satu kitab karangan beliau sampai saat ini masih dikaji dan dipelajari, bukan hanya di kalangan para pelajar di pesantren namun juga banyak para pelajar dan mahasiswa mempelajari kitab ini.

Abi Hamid Bin Muhammad Alghozali yang dikenal dengan Imam Alghozali beliau seorang ulama dan guru besar, dilahirkan dari seorang ayah yang bernama Muhammad bin Muhammad. Ayahnya bukan seorang ulama, tapi sangat mencintai ulama. Sepanjang hidupnya selalu berkhidmat pada ulama, karena beliau melihat bahwa keberkahan hidup itu adalah ketika berkhidmat dan mengabdikan diri untuk ulama atau guru. Sang ayah selalu membawa anaknya disetiap kajian ilmu bersama para ulama, fokusnya hanya satu dan berdoa kepada Alloh SWT memohon semoga Alloh SWT menjadikan anaknya seorang ulama.

Imam Alghozali dilahirkan di daerah Tus wilayah Khurasan sekarang disebut wilayah Iran, pada tahun 450 H (1058 M). Sejak kecil beliau belajar di kampungnya dari Tus dan Jurjan, kampung yang banyak terdapat orang-orang alim, sampai tahun 473 H. Beliau belajar dengan sangat gigih dan semangat, selalu menghafal, mencatat setiap pelajaran yang dipelajari, dan sering menambahkan waktu belajarnya hingga Imam Alghozali lebih pintar dan hebat. Sampai akhirnya dianjurkan untuk berangkat ke kota Nisafur, tempat gudangnya ilmu dan ulama, lalu beliau menjadi ulama besar dan diangkat menjadi guru besar di Madrasah Annidzomiyah di kota Baghdad pada abad ke 4.



Pada tahun 473 H Imam Ghozali bertemu dengan seorang guru besar Imam Haromain Abul Ma'ali Aljuaini, lalu beliau belajar dan berguru kepada Imam Haromain selama kurang lebih 5 tahun, karena di tahun 478 H Imam Haromain wafat. Selama Imam Ghozali mengkaji ilmu bersama beliau, Imam Ghozali selalu menghafal dan mencatat lalu dibuat menjadi sebuah buku hasil dari apa yang pernah sampaikan oleh gurunya, dan disodorkan kepada gurunya dengan niat dan tujuan agar diberikan koreksi serta petunjuk dari gurunya.

Kehebatan dan prestasi Imam Ghozali dikagumi oleh gurunya, sebagai bentuk apresiasi kepada muridnya, sang guru memberikan julukan " **بَحْرٌ مُّحْدِقٌ** " (lautan yang luas), artinya lautan yang selalu mengalir airnya tidak pernah kering. Hal ini menunjukkan bahwa betapa luas keilmuan, kepandaian dan kecerdasan Imam Ghozali, namun demikian sang imam tidak pernah lupa untuk selalu berkomunikasi, dan meminta pendapat serta petunjuk kepada gurunya akan setiap apa yang beliau lakukan. Prestasi yang cemerlang dan kehabatan dalam keilmuannya tidak membuat Imam Ghozali menjadi sombong dan congkak.

Setelah Imam Haromain wafat maka semua orang bersepakat untuk menjadikan Imam Ghozali pemimpin menggantikan Imam Haromain, tidak lama kemudian beliau dibawa ke Baghdad untuk menjadi guru besar dan Imam Ghozali menyetujui ajakan tersebut, sampai akhirnya berada di puncak karir dan popularitasnya bisa membuat Imam Ghozali terkenal dan masyhur. Dimana semua orang ingin belajar bersama beliau dan semua orang selalu menyanjung,



menghormati, dan membanggakan beliau, saat itulah Imam Ghozali merasakan ada hal yang bergejolak dalam hati dan perasaannya.

Tugas dan aktifitasnya dalam keseharian hanya mengajar, mengajar dan mengajar. Mengajar adalah tugas yang mulia, menyampaikan dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan, hal ini mengantarkan Imam Ghozali memiliki kehidupan yang serba ada, serba kecukupan dan semua pasilitas dapat dimiliki karena upah dan gajinya sangat tinggi. Popularis, karir, prestasi dan kemasyhuran berada di puncak yang tinggi saat inilah Imam Ghozali berpikir “apakah yang selama ini dikerjakan merupakan nilai kebaikan atau hanya karena ingin terlihat baik oleh orang lain?” demi menjaga popularitasnya, bukan karena ingin menuju jalan Alloh SWT.

Perasaan yang berkecamuk itu akhirnya membuat Imam Ghozali berniat untuk uzlah, dalam artian bahwa Imam Ghozali ingin menyendiri dan mengistirahatkan diri dari hal-hal yang selama ini dilakukan sambil berpikir dan merenungkan langkah terbaik kedepannya. Mencari jati diri menuju jalan Alloh SWT, dan berharap mendapatkan pikiran yang lebih luas.

Dalam uzlahnya beliau memperhatikan keadaannya, tiba-tiba beliau mendapatkan dirinya tenggelam dan larut hanya karena semua orang membicarakan popularitasnya. Beliau merasakan bahwa kehebatan dan ketenaran yang selalu dibicarakan dan disanjung-sanjung oleh semua orang, telah mengepung dirinya dalam kenikmatan dunia saja. Padahal pekerjaan yang beliau lakukan adalah baik, mengajar, memberikan ta’lim dan menyampaikan ilmu kepada orang



lain, bukankah itu tugas bagus, tidak ada yang salah dalam pekerjaan beliau. Namun dalam perenungannya beliau berpikir, apakah sebenarnya niat beliau dalam mengajar.

Niat dalam mengajar itu apa, semata berniat untuk menyampaikan ilmu karena Alloh SWT ataukah ada hal lain yang mendorong dan menggerakkan, itu semata-mata hanya karena mencari pengaruh serta menjaga popularitas namanya agar tetap membahana ke seluruh jagat dunia. Maka Imam Ghozali menjadi yakin bahwasanya beliau berada di tebing jurang yang akan menjerumuskan beliau ke dalam api neraka. Terlena dan terbuai oleh popularitas dunia mungkin tidak memberikan manfa'at bagi beliau untuk memberikan jalan menuju surga. Pada akhirnya beliau memikirkan kembali niat dan pekerjaanya selama ini, puncak karir yang dimiliki saat itu mengantarkan beliau menuju jalan uzlah.

Setelah beliau melalui masa-masa uzlah, beliau kembali ke kampung dimana beliau dilahirkan dulu. Berkhidmat dan mengabdikan dirinya, mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan fenomena dan suasana baru. Imam Ghozali mengajar dan mengajak bagaimana membersihkan dan mensucikan hati, ajarannya lebih mengajak bagaimana untuk melembutkan hati, karena dalam hati ada jutaan penyakit. Beliau meninggalkan kota Baghdad yang sudah membuat karir dan prestasinya berada di puncak kejayaan, karena tidak ingin terlena dengan kenikmatan dunia yang sudah mengepungnya.

Kembalinya Imam Ghozali setelah menjalani uzlah, beliau lebih dikenal sebagai tokoh sufi agung, seorang ahli tasawuf. Semua kitab karangan beliau lebih kepada



pengetahuan dan ilmu tasawuf, diantaranya, Almunqidzu minadholali, Ayyuhal Walad, dan yang sangat terkenal dan fenomena sekali yaitu kitab yang terdiri dari lima jilid Ihya 'Ulumuddin. Kitab ini sangat sering didapati di setiap pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam untuk dikaji dan dipelajari.

Beliau menghabiskan sisa umurnya untuk belajar dan mengajar di kota kelahirannya di wilayah Thus, beliau juga mendirikan sekolah atau madrasah untuk para santri yang ingin mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf. Sampai akhirnya beliau wafat dan tutup usia pada tahun 505 H, pada saat itu usia beliau masih belum tergolong tua sekali. Usia 55 tahun usia yang masih tergolong produktif, dalam usianya yang sedemikian sudah memiliki banyak karya, yang karyanya masih tetap dikaji dan dinikmati banyak insan di dunia sampai masa sekarang.

Iman Alghozali juga menyatakan, mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Berkaitan dengan hal ini Imam Alghozali menyatakan: “maka seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya maka ia dinamakan orang yang besar di kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya dan ia seperti minyak wangi, yang memberikan kewangian kepada orang lain²⁹.

29 Muchlis, Sholihin. Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Islam. Jurnal tadrис Pendidikan Islam . Tarbiyah STAIN Pamekasan. (Pamekasan: 2006) Vol 1 No 2 Hal 151
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i2.202> Ha



Sekelumit dari gambaran di atas bahwa, belajar dan mengajar merupakan bentuk pengabdian kepada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan itu bukan hanya sector-sektor lembaga pendidikan formal saja, mulai dari sekolah dasar, tingkat menengah, atas, dan perguruan tinggi. Namun rumah juga merupakan lembaga pendidikan, karena rumah adalah lembaga pendidikan awal, dimana orangtua sebagai pelaku pendidikan dan mengajarkan anak-anaknya. Terlebih pada dua tahun terakhir ini hampir semua kegiatan pendidikan peserta didik dilakukan di rumah, karena dampak dari pandemi maka hampir seluruh aktifitas dilakukan di rumah, ibadah, bekerja, dan belajar dari rumah.

Menurut pandangan Alimam Alghozali, bahwa anak sebagai anugerah Allah SWT dan sekaligus sebagai amanah bagi orang tuanya, oleh karena orang tua memiliki peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak, jika orang tua dapat melaksanakan amanah ia akan mendapat pahala disisi Allah SWT, dan sebaliknya jika ia melalaikan tugas dan amanah ia akan mendapatkan dosa³⁰.

Pandemi mengajarkan kita dan para orang tua untuk belajar bagaimana menjadi orang tua yang pembelajar, dan pendidik yang bisa memberikan pengajaran kepada setiap anaknya. Orang tua juga dituntut untuk dapat mengajar di rumah pada waktu proses pembelajaran berlangsung, dan dalam mengajar juga berperan sebagai motivator, pembimbing, taulan, serta mengajar dengan penuh kasih sayang.

30 Muchlis, Sholihin. Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Islam. Jurnal tadris Pendidikan Islam . Tarbiyah STAIN Pamekasan. (Pamekasan: 2006) Vol 1 No 2 Hal 144 <https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i2.202>



Belajar dan bekerja di rumah serta bekerja dari rumah.
قال الله تعالى: "يرفع الله الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ و الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ درجات و الله بما
تعملونَ خَبِيرٌ (المجادله : 11)

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”. Dalam mengajar ada belajar dan mengamalkan.

Belajar , Mengajar, dan Berkhidmat (Mengabdikan)

و الله أعلم بالصواب

DAFTAR PUSTAKA

Al Quranul Kariim

Al Ghazali. *Ayyuhal Waalad*. (2006).

Hamalik, Oemar. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: BUMI AKSARA.

M. Ali Erfan Baidlowi, Terjemah kitab Adabu ‘Alim wal Muta’allim. Karya KH. Hasyim Asy’ari, (Etika Guru dan Murid).

Mubarok, Faruq. (2020). *Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali*. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Ushuluddin dan Syariah, Surabaya*, 1 (2), 4.

Muhammad, Muchlis S. (2006). *Belajar dan mengajar dalam pandangan al-ghazali*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

Siti Maarifah. (2018). *Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.



BIOGRAFI PENULIS

Nani Prihatini, M.Pd, lahir di Labuan, Pandeglang Banten, 31 Agustus 1977. Pendidikan Dasar di SDN Tanjung Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Kemudian jenjang MTs dan MA diselesaikan di pondok pesantren Daarul Rahman Jakarta Selatan. Jenjang perguruan tinggi S1 dan S2 ditempuh di kampus dengan daerah yang berbeda, S1 di Jakarta Timur dan S2 di Cibinong Bogor. Domisili di Depok dekat dengan tempat pengabdian dan mengajar yaitu di pondok pesantren Qotrun Nada Depok dan masih aktif mengajar sampai sekarang. Pernah belajar di LBIQ (Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-quran) Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2001. Harapannya kedepan dapat menghadirkan karya-karya tulis yang bermanfaat untuk masyarakat luas. Dapat dihubungi dan bersilaturahmi melalui WA / HP 081310960151 dan Email di naniprihatini318@gmail.com.

